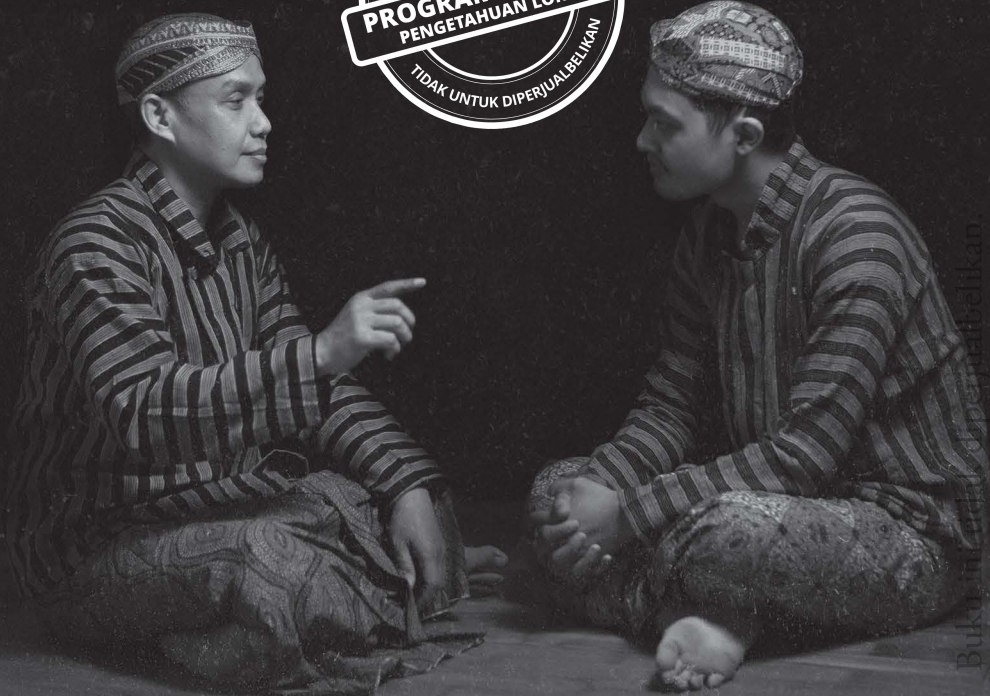


Komunikasi Cara Jawa

Eksplorasi Norma-Norma Komunikasi
yang Baik dalam Budaya Jawa



Ayiba Mustaghfirina Aulia, S.I.Kom
Dr. Antar Venus, M.A.

Komunikasi Cara Jawa

oleh:

Ayiba Mustaghfirina Aulia, S.I.Kom

Dr. Antar Venus, M.A.

©2021

Photographer Cover: Ayiba Mustaghfirina Aulia

Desainer Cover: Balqis Rofiqoh Chasanah

Layouter: Afandi

Diterbitkan oleh:

Bitread Publishing

PT Lontar Digital Asia

bitread.id

ISBN: 978-623-224-685-0

ISBN (E): 978-623-224-686-7

Surel: info@bitread.id

Facebook: BitreadID

Twitter: BITREAD_ID

Instagram: bitread_id

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PRAKATA

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang menaruh perhatian lebih pada komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan Jawa yang mengandung ajaran komunikasi “ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana”. Ungkapan ini memiliki arti harfiah “nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya”. Ungkapan tersebut mengajarkan secara luas bahwa komunikasi verbal dan non-verbal perlu diperhatikan. Menjaga ucapan dan penampilan dalam berkomunikasi menjadi kandungan moral dari ungkapan ini. Selain ungkapan ini, terdapat banyak sekali ungkapan Jawa memuat ajaran komunikasi yang akan dibahas dalam buku ini.

Tujuan kami dalam buku ini adalah mengeksplorasi cara budaya Jawa dalam berkomunikasi dengan menggunakan peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa sebagai unit analisisnya. Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bahwa budaya di Indonesia, khususnya Jawa, memiliki cara pandang tersendiri dalam berkomunikasi.

Dalam buku ini, pembahasan mengenai cara pandang budaya Jawa tersebut dibagi ke dalam tiga pembahasan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pembahasan pertama, kami mengelompokkan aturan-aturan berkomunikasi yang menjadi harapan budaya Jawa ke dalam dua jenis, yaitu norma anjuran dan norma larangan berkomunikasi. Norma anjuran merupakan norma atau aturan yang menganjurkan dan disetujui untuk dilakukan. Berbeda dengan norma anjuran, norma larangan merupakan norma yang bersifat larangan untuk melakukan perilaku tertentu. Kedua, kami membahas bagaimana peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa yang memuat ajaran komunikasi dikonstruksi. Ditemukan bahwa ajaran-ajaran komunikasi yang termuat di dalam peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa tersebut banyak disampaikan secara implisit. Hal ini juga berkaitan dengan karakter komunikasi budaya Jawa. Ketiga, pembahasan mengenai bagaimana komunikasi yang baik dalam budaya Jawa dipandang. Pada bagian pembahasan ini, aspek tujuan, aspek persetujuan, aspek penyampaian, dan aspek pencapaian dalam komunikasi budaya Jawa digali.

Buku '*Komunikasi Cara Jawa*' ini merupakan hasil kajian analisis paremiologi dimana unit analisis yang digunakan adalah peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa. Kajian analisis paremiologi masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan literatur penelitian paremiologi dari peneliti Indonesia. Kami harap buku ini dapat menjadi buku rujukan penelitian paremiologi serta komunikasi etnik. Selain itu, buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada ilmu komunikasi dan pengetahuan mengenai budaya Jawa.

Buku ini merupakan hasil penelitian skripsi penulis pertama yang berhasil diselesaikan dalam waktu 6 bulan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Penelitian skripsi ini dapat selesai dengan bantuan Bapak Dr. Antar Venus, M.A.Comm sebagai dosen pembimbing sekaligus penulis kedua dari buku ini.

Buku ini dapat berhasil terbit karena bantuan, dorongan, dan doa dari banyak pihak. Kami ingin berterima kasih kepada Bapak Dr. Slamet Mulyana, Drs., M.I.Kom selaku dosen pembimbing kedua penulis utama. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Eni Maryani, M.Si., Ibu Ira Mirawati, S.Sos., M.Si., dan Ibu Hj. Kismiyati El Karimah, M.Si. yang turut memberikan masukan dan perbaikan pada kajian ini. Terima kasih juga atas motivasi dan banyak sekali kata-kata positif yang diberikan oleh Ibu Eni, Ibu Ira, dan Ibu Kis. Kepada penerbit Bitread, terima kasih atas kehangatan dan kerja sama dalam penerbitan buku ini.

Bandung, 17 Agustus 2021

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

PRAKATA	iii
PENDAHULUAN	1
NORMA-NORMA KOMUNIKASI YANG BAIK DALAM BUDAYA JAWA.....	9
Norma Komunikasi yang Baik dalam Budaya Jawa..	12
Jalinlah Kerukunan	13
Berpikirlah Sebelum Berbicara	22
Hati-hatilah dalam Berbicara.....	26
Berkomunikasilah dengan Sopan dan Santun...	31
Telusurilah Kebenaran dari Suatu Informasi (Alane Gelar Dening Yekti)	44
Jangan Berbicara dengan Maksud yang Buruk..	44
Jangan Menyinggung Perasaan Orang Lain	48
Jangan Berbicara dengan Kasar dan Buruk.....	58
Jangan Bicara tanpa Didasari Aturan.....	69
Jangan Asal Bicara (Tan Kena Waton Muni)	72
Jangan Omong Kosong (Aja Lonyo).....	78

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jangan Salah Bergaul (Aja Cedhak Kebo Gupak)	83
Jangan Salah Menafsirkan Perkataan Orang Lain.....	88
KONSTRUKSI NORMA KOMUNIKASI YANG BAIK DALAM BUDAYA JAWA.....	91
KOMUNIKASI YANG BAIK DALAM BUDAYA JAWA ..	107
Aspek Tujuan.....	108
Aspek Persetujuan	116
Aspek Penyampaian	122
Aspek Pencapaian	128
DAFTAR PUSTAKA.....	131
DAFTAR LAMPIRAN.....	137
TENTANG BITREAD	178





PENDAHULUAN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata “Jawa” memiliki banyak makna. Dikutip dari karya Darmoko yang berjudul ‘Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname’, makna pertama berarti semacam rumput (*jawawut*), dimaknai bahwa pulau Jawa berarti pulau *jawawut* (beras, padi). Sedangkan arti selanjutnya memiliki makna yang berhubungan dengan nilai moral. Dalam istilah “tidak *jawa*” berarti tidak mengerti aturan, bodoh, atau dungu. Sedangkan kebalikannya, kata *njawani*, yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermuatan Jawa, memiliki arti bertutur kata, berperilaku, dan bersikap Jawa (Darmoko, 2016: 2). Selanjutnya, Jawa dapat diartikan sebagai kebudayaan yang dimiliki oleh etnik atau suku Jawa.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya menjadi adat-istiadat dan menjadi bagian dari budaya setempat, seperti halnya dengan budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki nilai-nilai dan norma-norma dalam segala aspek kehidupannya, terutama dalam aspek komunikasi.

Dalam kajian ini, norma berkomunikasi budaya Jawa dapat dikaji secara luas dengan menggunakan konsep komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik tidak seperti komunikasi efektif atau komunikasi yang sukses yang lebih memperhatikan aspek strategi untuk mencapai tujuan komunikasi yang dalam kebanyakan situasi ditetapkan secara sepihak. Komunikasi yang baik juga tidak serupa dengan komunikasi yang etis yang lebih memperhatikan aspek moral dari suatu tindakan komunikasi. Konsep komunikasi baik terletak pada perhatiannya yang

komprehensif yakni aspek esensi perbuatan dan aspek bagaimana suatu tindakan komunikasi dilakukan. Dengan kata lain, komunikasi yang baik bukan hanya memperhatikan aspek etika tapi juga etiket dan kemanfaatan (Venus, 2016: 28). Dengan menggunakan konsep ini, norma berkomunikasi budaya Jawa dapat digali secara menyeluruh dari aspek esensi komunikasi dilakukan sampai efek atau dampak dari komunikasi tersebut.

Tentunya banyak norma-norma berkomunikasi yang ada pada budaya Jawa dalam memelihara komunikasi yang baik. Norma-norma berkomunikasi yang baik dalam budaya Jawa terhimpun di dalam peribahasa, ungkapan, dan bentuk ekspresi komunikasi Jawa lainnya. Peribahasa, ungkapan, dan segala bentuk ekspresi komunikasi Jawa ini berisi aturan yang mendorong masyarakat Jawa untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Duranti dan Folley, ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai budaya yang dalam masyarakat Jawa dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku (Sartini, 2009: 31).

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, anjuran berkomunikasi yang baik terkandung di dalam ungkapan Jawa “ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana”. Pentingnya menjaga komunikasi verbal dan non-verbal yang baik diungkapkan dalam ungkapan tersebut. Nilai luhur dalam menjaga ucapan dan penampilan (komunikasi verbal dan non-verbal) untuk menjaga harga diri sendiri dan orang lain dalam berkomunikasi menjadi kandungan moral dari ungkapan ini. Agar komunikasi dapat dilakukan dengan baik dan dapat terus menjaga harmoni sosial bermasyarakat, komunikasi harus dilakukan dengan baik dan tepat.

Komunikasi merupakan instrumen penting dalam menganyam peradaban dalam suatu masyarakat. Seluruh komponen dalam hidup dilakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena dengan berkomunikasi hubungan dapat dibangun, harmoni sosial dapat dipelihara, dan kelangsungan hidup dapat terjaga. Maka dari itu, dalam bermasyarakat komunikasi harus dilakukan dengan baik dan tepat. Aturan berkomunikasi dengan baik dan tepat tersebut dapat diketahui dengan memahami peribahasa, ungkapan, dan segala bentuk ekspresi komunikasi yang ada di masyarakat tersebut. Penelitian yang menggunakan unit analisis peribahasa, ungkapan, dan bentuk ekspresi komunikasi lainnya tersebut merupakan penelitian dengan pendekatan analisis paremiologi.

Menurut Azhar (2011: 22), paremiologi memandang proverba atau peribahasa dari sudut pandang yang inklusif, seperti komunikasi, seni, antropologi, budaya, cerita rakyat, sejarah, fisiologi, sastra, sosiologi, dan agama. Pendekatan penelitian ini menitik beratkan pada pengklasifikasian peribahasa dan menginvestigasi peran sosio-historis dari peribahasa-peribahasa yang dikaji tersebut. Secara spesifik, paremiologi mengkaji peribahasa melalui aspek bentuk, gaya, fungsi, arti, dan nilai dari peribahasa yang dikaji bagi masyarakat dan kebudayaan pada umumnya.

Norma-norma komunikasi yang baik dalam budaya Jawa, dapat dicari tahu melalui peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa sebagai unit analisis dalam suatu penelitian atau kajian. Hal ini dikarenakan peribahasa dan ungkapan berisi hikmah, kebenaran, moral, dan cara pandang tradisional dalam bentuk

metafor, mudah diingat dan sudah paten, yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya. Peribahasa juga dapat diartikan sebagai kalimat-kalimat filsafat yang sarat dengan pandangan-pandangan hidup (falsafah) (Mieder, 2004: 3). Menurut Danandjaja (dalam Anurogo, 2010: 4), fungsi peribahasa adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Dalam konteks komunikasi, peribahasa Jawa biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk mengatakan hal-hal yang sulit dikatakan dengan terus terang. Dalam berkomunikasi, orang Jawa memiliki pedoman untuk menghindari pertentangan. orang Jawa menggunakan peribahasa sebagai eufimisme dalam berkomunikasi. Eufimisme merupakan ungkapan yang dirasa lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang sulit diungkapkan. Selain itu, menurut Gillian Brown & George Yule (dalam Prihatmi, 2003: 10), hal ini dilakukan oleh orang Jawa karena setiap kata dan kalimat memiliki makna tertentu. Makna tersebut menempatkan peribahasa Jawa sebagai ungkapan tertentu yang biasa digunakan sebagai kunci ajaran moral yang digunakan melalui proses peneladanan. Dengan ini, peribahasa Jawa sering digunakan dalam proses komunikasi, pendidikan, peneladanan, dan pembentukan sifat, watak dan perilaku orang Jawa.

Hal ini didukung juga dengan hipotesis Sapir-Whorf mengenai relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Hipotesis ini menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa menyerap dalam pikiran penuturnya

serta pada pandangan dunianya. Pendapat yang ada mengenai keterhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan adalah bahwa struktur bahasa menentukan cara penutur tersebut memandang dunianya dan budaya masyarakat tercermin dari struktur bahasa yang digunakan (Wardhaugh, 2006). Dengan kata lain, tuturan dalam berkomunikasi mencerminkan nilai-nilai budaya penuturnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian mengenai cara pandang berkomunikasi budaya Jawa dapat diperoleh dengan memahami peribahasa, ungkapan, dan berbagai bentuk dari ekspresi komunikasi yang ada di dalam budaya Jawa. Dalam kajian ini, unit analisis yang digunakan adalah peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan analisis paremiologi.

Sumber data peribahasa dan ungkapan Jawa yang menjadi rujukan utama dalam kajian ini adalah buku *'Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expressions'* karya Peter Suwarno (1999) dengan total ungkapan sebanyak 1676 entri dan buku *'1800++ Peribahasa Jawa Lengkap dengan Arti dan Tafsirannya'* karya Mohammad A. Suropati (2015) dengan total ungkapan sebanyak 1812 entri. Selain itu, objek kajian ini juga menggunakan serat-serat Jawa yang tercantum dalam buku *'Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-Serat Jawa'* karya Asti Musman dengan total bait serat sebanyak 86 entri.

Tabel 1.1 Data Penutur Terbanyak dikutip dari
Nationalencyklopedin

NO	Bahasa	Jumlah penutur dalam juta 2007 (2010)	Prosentase terhadap populasi dunia (2007)
1	Mandarin (semua dialek)	935 (955)	14.1%
2	Spanyol	390 (405)	5.85%
3	Inggris	365 (360)	5.52%
4	Hindi	295 (310)	4.46%
5	Arab	280 (295)	4.23%
6	Portugis	205 (215)	3.08%
7	Bengali	200 (205)	3.05%
8	Rusia	160 (155)	2.42%
9	Jepang	125 (125)	1.92%
10	Punjab	95 (100)	1.44%
11	Jerman	92 (89)	1.39%
12	Jawa	82	1.25%

(<https://intisari.grid.id/>)

Dikutip dari *Intisari Online*, jumlah penutur bahasa Jawa di dunia mencapai 85 juta orang. Jumlah ini menduduki peringkat ke-12 setelah jumlah penutur bahasa Jerman. Bagi peneliti, hal ini menjadi alasan mengapa bahasa Jawa dapat menjadi kajian menarik dalam suatu penelitian, seperti penggalian kearifan lokal yang dapat digali dari bahasa Jawa. Salah satu kearifan lokal yang sangat dikenal dari budaya Jawa adalah norma

berkomunikasi dengan tutur yang halus dan penuh dengan kesantunan. Kajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa sebagai unit analisis dengan menggunakan pendekatan analisis paremiologi. Penulis merasa penelitian atau kajian paremiologi masih belum mendapatkan perhatian lebih di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan literatur dengan pendekatan analisis paremiologi yang ditulis oleh peneliti Indonesia.

Latar belakang tersebut mendorong penulis untuk mencari tahu bagaimana komunikasi dipandang dalam budaya Jawa dengan menggunakan analisis paremiologi.



NORMA-NORMA KOMUNIKASI YANG BAIK DALAM BUDAYA JAWA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Norma pada prinsipnya adalah aturan eksternal yang menentukan standar perilaku yang normal dan dapat diterima dalam pergaulan sehari-hari. Setiap etnik pada dasarnya memiliki norma yang telah dikembangkan oleh masyarakat tersebut sepanjang keberadaannya, termasuk norma komunikasi (Venus, 2015: 135).

Norma sosial dalam etnik manapun pada prinsipnya dibagi ke dalam dua jenis, yaitu norma deskriptif (*descriptive norms*) dan norma injungtif (*injunctive norms*).

Norma deskriptif yang terkadang disebut juga dengan *popular norms* merujuk pada perbuatan yang banyak dilakukan orang dan bersifat biasa. Norma ini memotivasi perilaku kita karena sebagian besar orang juga melakukan hal ini sebagai perbuatan yang efektif. “*If everyone is doing or thinking or believing it, it must be a sensible thing to do or think or believe*”. Dengan melakukan perbuatan yang banyak dilakukan oleh orang, kita sudah melakukan perbuatan yang benar (Cialdini, 1991: 203).

Berbalikan dengan norma deskriptif yang berangkat dari apa yang sudah dilakukan oleh sebagian orang, norma injungtif merupakan perbuatan yang seharusnya dilakukan. Menurut Cialdini, norma injungtif adalah norma yang mengacu pada aturan atau keyakinan tentang apa yang merupakan perilaku yang disetujui secara moral dan tidak disetujui (Cialdini, 1990: 1015). Norma injungtif menunjuk pada apa yang harus dilakukan. Suatu masyarakat membentuk aturan moral pada kelompok mereka sendiri (Cialdini, 1991: 203). Dengan kata lain, norma injungtif juga bisa didefinisikan sebagai aturan-

aturan yang merupakan harapan bersama yang berasal dari suatu masyarakat mengenai perbuatan yang disepakati untuk dilaksanakan dan mencerminkan apa yang disetujui dan tidak disetujui oleh masyarakat.

Norma injungtif dibagi ke dalam dua ragam, yaitu norma anjuran (*prescriptive norms*) dan norma larangan (*proscriptive norms*). Menurut Coleman (1990), Sorrels & Kelley (1984), norma injungtif yang mengatur bagaimana orang harus bertindak, dibagi lagi berdasarkan apakah suatu norma disetujui untuk dilakukan (dianjurkan) atau tidak (dilarang) (Anderson, 2014: 10).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan lepas dengan kegiatan-kegiatan komunikasi. Tidak ada masyarakat tanpa komunikasi. Komunikasilah yang menciptakan hubungan satu sama lain dalam kehidupan bersama. Dalam melakukan kegiatan komunikasi, tentunya ada aturan-aturan atau norma-norma berkomunikasi yang disepakati oleh setiap kelompok masyarakat. Norma berkomunikasi ini terbentuk oleh harapan-harapan masyarakat setempat akan perilaku berkomunikasi yang *ideal*.

Setiap kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki norma berkomunikasi masing-masing. Kelompok masyarakat tersebut dapat berbentuk etnik atau suku. Salah satu contoh etnik di Indonesia yang memiliki norma berkomunikasi tersendiri, yaitu suku Jawa. Mencari tahu norma-norma komunikasi yang ada pada budaya Jawa menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Hal ini disebabkan

karena budaya Jawa dikenal memiliki nilai sopan santun yang sangat tinggi dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, suku Jawa juga dikenal memiliki banyak aturan-aturan luhur yang mendasari masyarakatnya dalam berperilaku, termasuk dalam berkomunikasi. Pada budaya Jawa, aturan-aturan atau norma-norma komunikasi dapat dilihat dari peribahasa, ungkapan, dan *serat-serat* yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis paremiologi yang penulis lakukan terhadap peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa yang ada, ditemukan terdapat tiga belas norma berkomunikasi yang baik yang menjadi harapan dalam budaya Jawa yang meliputi lima “norma anjuran” dan delapan “norma larangan”. Kelima norma anjuran tersebut meliputi: (1) jalinlah kerukunan, (2) berpikirlah sebelum berbicara, (3) hati-hatilah dalam berbicara, (4) berkomunikasi dengan sopan dan santun, dan (5) telusurilah kebenaran dari suatu informasi. Sedangkan, kedelapan norma larangan meliputi: (1) jangan berbicara dengan maksud yang buruk, (2) jangan menyinggung perasaan orang lain, (3) jangan berbicara dengan kasar dan buruk, (4) jangan bicara tanpa didasari aturan, (5) jangan asal bicara, (6) jangan omong kosong, (7) jangan salah bergaul, dan (8) jangan salah menafsirkan perkataan orang lain.

Norma Komunikasi yang Baik dalam Budaya Jawa

Norma-norma berkomunikasi yang baik pada budaya Jawa merupakan norma injungtif. Hal ini dikarenakan norma-norma tersebut berisi keyakinan mengenai perilaku komunikasi yang

secara moral disetujui dan tidak disetujui dalam budaya Jawa. Selain itu, norma-norma ini juga berisi mengenai rujukan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan yang dibentuk dalam ajaran berkomunikasi Jawa. Berikut adalah penjabaran norma-norma komunikasi yang baik yang ditemukan setelah melakukan analisis paremiologi.

Jalinlah Kerukunan

Aturan pertama berkomunikasi yang baik dalam budaya Jawa adalah jagalah kerukunan. Aturan ini lebih berfokus kepada aspek hubungan yang ditimbulkan dari aktivitas komunikasi yang dilakukan.

Keberhasilan komunikasi sangatlah ditentukan oleh hubungan kedekatan atau hubungan baik yang terjalin di antara peserta komunikasi. Hubungan baik tersebut dapat terbentuk dari pergaulan sehari-hari atau saat kegiatan komunikasi dilakukan. Komunikasi akan menjadi efektif jika hubungan yang terjalin antara peserta komunikasinya baik. Begitupun juga sebaliknya. Komunikasi yang baik juga akan menimbulkan hubungan baik atau kerukunan pada peserta komunikasinya. Pentingnya menciptakan hubungan yang baik antara peserta komunikasi kerap kali luput dari perhatian para peserta komunikasi itu sendiri, sehingga ketidakberhasilan komunikasi itu kerap terjadi pula. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa kerukunan merupakan prinsip yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi Jawa.

Ungkapan yang berbunyi “rukun agawe sentosa, crah agawe bubar” [PJ 1449 & DJP 1347] menjadi landasan dasar anjuran

ini ada. Ungkapan ini memiliki arti “kerukunan membuat kuat, pertengkaran membuat kerusakan”. Ajaran dalam budaya Jawa menganjurkan untuk menjaga kerukunan karena hal itu membentuk kekuatan pada komunitas atau masyarakat. Sebaliknya, pertengkaran, yang ada karena kerukunan tidak dibina, membawa kerusakan pada komunitas atau masyarakat tersebut.

Anjuran untuk menjaga kerukunan juga dinyatakan dalam *serat Jawa*. *Serat* tersebut adalah *Serat Pepeling lan Pamrayoga*, Dhandanggila, bait ke-29 [BBA 48], yang berbunyi:

Upamane sapu dan esuhi
Kang sakolong gebenganing sada
Pinutung tangeh cokleke
Iku wujuding rukun
Karosane ngebat-ebati
Nanging yen winudharan
Sadane wis mawut
Lurwih gampang cinoklekan
Kang mangkono wujud tan nunggal budi
Ringkih tur tanpa daya

Terjemahan:

Misalnya sapu lidi yang diikat simpai

Ikatan lidi itu bersatu padu
Tak mungkin dapat dipatahkan
Itulah wujud kerukunan
Kekuatannya menakjubkan
Tapi bila dilepas ikatannya
Lidinya tercerai berai
Tentu amat mudah dipatahkan
Itulah wujudnya bila tidak bersatu tekad
Lemah dan tak berdaya

Dalam serat ini kerukunan diibaratkan dengan sapu lidi yang bersatu padu. Dimana jika lidi disatukan dan diikat simpai akan menjadi kuat sehingga tak mungkin dapat dipatahkan. Sebaliknya, jika lidi tercerai berai akan menjadi sangat mudah untuk dipatahkan. Seperti ungkapan sebelumnya, serat ini juga menjelaskan bahwa kerukunan dapat membawa kekuatan bagi masyarakatnya. Dalam konteks komunikasi, ajaran ini dapat berguna untuk membina kekuatan hubungan antar individu agar komunikasi dapat terus terjalin dengan baik. Selain itu dengan kekuatan hubungan tersebut, miskomunikasi dan konflik juga dapat lebih mudah diantisipasi.

Ungkapan lain yang mengungkapkan pentingnya kerukunan dalam budaya Jawa adalah “sayuk rukun saiweg saeka praya” [PJ 1553] yang berarti “manunggal rukun bersama-sama satu tujuan”. Tafsir dari ungkapan ini adalah “cita-cita kehidupan bermasyarakat yang ideal, yakni bersatu, hidup

rukun, saling tolong menolong tanpa pamrih, dan mengusung satu visi yang pasti, sehingga keindahan bisa tercapai”. Selain membawa kekuatan bagi suatu masyarakat, dalam ungkapan ini dijelaskan bahwa kerukunan menjadi salah satu ciri kehidupan masyarakat yang ideal dan penunjang pencapaian keindahan.

Norma komunikasi “jagalah kerukunan” ini mendorong seluruh lapisan dalam masyarakat Jawa untuk terus membina atau menjalin keharmonisan yang ada pada masyarakat tersebut dengan menghindari tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antar individu. Dengan kata lain, masyarakat Jawa dianjurkan untuk melakukan seluruh tindakannya dengan mempertimbangkan aspek hubungan yang akan timbul dari tindakan tersebut. Ajaran budaya Jawa menyatakan hal ini dalam ungkapan “mamayu hayung bawana” [PJ 921] yang berarti “membuat selamat dunia”. Tafsir dari ungkapan ini adalah anjuran untuk berperilaku dan bertutur kata yang selalu mengedepankan asas perdamaian dan kerukunan sesama umat manusia.

Norma ini menganjurkan masyarakat Jawa untuk melakukan segala tindakan termasuk berbicara dengan dilandaskan asas perdamaian dan kerukunan. Berbicara menjadi salah satu tindakan yang perlu perhatian lebih dalam membina kerukunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya *unggah-ungguh* berbicara atau cara betutur yang baik dalam masyarakat Jawa. Sikap hati-hati dalam berbicara dengan menggunakan cara bertutur yang baik ini dimaksudkan agar tutur kata penuturnya sesuai, pantas, dan tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan konflik. Bahasa Jawa *krama* merupakan salah satu bentuk dari *unggah-ungguh*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam masyarakat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jawa adalah sebagai sarana penjaga interaksi sosial yang harmoni (Purwadi: 2011: 10). Dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan *unggah-ungguh* berbicara Jawa, keharmonisan atau hubungan baik akan tercipta.

Menghindari ketegangan antar individu dengan tujuan memelihara kerukunan juga dinyatakan dalam ungkapan selanjutnya yang berbunyi “ana catur mungkur” [DJP 68] yang arti harfiahnya adalah “ada pembicaraan dibelakangi”. Perintah yang terkandung dari tafsir ungkapan ini adalah anjuran untuk tidak terlibat dalam gosip atau pembicaraan negatif mengenai orang lain.

Secara paremiologis, budaya Jawa mengajarkan untuk tidak terlibat dalam obrolan yang bersifat negatif mengenai orang lain. Hal ini dikarenakan obrolan negatif mengenai orang lain atau gosip bersifat destruktif dan hanya akan menambah ketegangan antar individu dalam suatu masyarakat. Ketegangan yang terjadi dari antar individu dapat mengarah kepada berkurangnya harmoni atau kerukunan masyarakat setempat. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa budaya Jawa memegang prinsip kerukunan dengan menghindari ketegangan antara masyarakat atau antar individu sehingga hubungan baik akan terus terjaga.

Budaya Jawa mengajarkan untuk melakukan segala tindakan dilandasi dengan asas perdamaian. Hal ini juga berlaku pada bagaimana tindakan atau reaksi akan suatu hal yang tidak dikehendaki sebaiknya ditunjukkan. Secara paremiologis, anjuran terkait hal ini dinyatakan dalam ungkapan “sasdone ingadu manis” [PJ 1538] yang memiliki makna “biarpun

tidak cocok hatinya, bahkan sampai tingkat marah, tetap menyembunyikan perasaan lewat senyum manis dikulum”. Selain ungkapan tersebut, ungkapan “sinamun ing samudana, sesadone ing adu manis” [PJ 1594] yang memiliki arti harfiah “disamar dengan semu, segalanya harus dihadapi dengan muka manis”. Makna dari ungkapan tersebut sudahlah jelas bahwa biarpun tidak cocok hatinya, tetapi tetap menyembunyikan perasaan lewat senyum manis dikulum.

Tindakan ini tidak hanya dinyatakan dalam bentuk non-verbal, seperti dalam penjelasan sebelumnya berbentuk senyuman. Reaksi ini juga dapat berbentuk komunikasi verbal. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan “ngegongi” [PJ 1098] yang arti harfiahnya adalah “memukul gong sesuai iramanya” Makna dari ungkapan ini adalah orang yang sengaja mengiyakan perkataan orang lain, demi menjaga keakraban atau perasaan orang tersebut.

Ungkapan lain juga mengungkapkan bagaimana tindakan komunikasi sebaiknya diambil jika kita dihadapi dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi dalam suatu diskusi. Ungkapan tersebut berbunyi “nyangga krama (nyoga krama)” [PJ 1254 & DJP 1168]. Makna atau tafsir dari ungkapan tersebut menurut Peter Suwarno adalah memudahkan jalannya diskusi dengan mencegah adanya argumen dengan tujuan membuat semua orang senang tanpa memikirkan apa yang sebenarnya ia rasa. Ungkapan ini dengan jelas menerangkan bahwa dalam suatu diskusi sekalipun, kita sebaiknya menghindari argumen-argumen yang sekiranya mengarah kepada ketegangan atau pertentangan antara individu. Hal ini berkaitan dengan

ungkapan “wani ngalah luhur wekasane” yang bermakna bahwa yang mau mengalah demi kebaikan bersama maka tinggilah nilai keluhuruannya.

Kerukunan dipandang sangatlah penting dengan adanya tindakan menyampingkan perasaan kita demi membuat orang lain senang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suseno (dalam Rina Suciati & Ivan Muhammad Agung, 2016: 105) yang menyatakan bahwa orang Jawa memiliki prinsip hidup rukun dan harmonis yang mengutamakan hubungan baik antar manusia, dengan demikian menunjukan emosi yang tidak terkendali, berkelahi terbuka akan sangat dihindari dan lebih memilih untuk memberi hormat pada sesama, gotong royong, tenggang rasa, serta ramah tamah.

Masyarakat Jawa dikenal dengan keramahannya dan murah senyum. Dikutip dari jurnal karya Aditya Putra Kurniawan & Nida UI Hasanat, dinyatakan bahwa menurut Matsumoto, pada kultur yang menganut *high context*, arti senyuman menjadi sangat penting sekali dalam proses interaksi sosial. Senyuman dapat diartikan bermacam-macam, misalnya ketika individu sedang mengalami kegelisahan atau kesedihan, maka ketika mereka sedang berkomunikasi sedikit mungkin akan menyembunyikan perasaan aslinya tersebut dengan tetap menampilkan senyum.

Walaupun dalam ungkapan “nyangga krama’ kita dianjurkan untuk menghindari argumen yang sekiranya mengarah kepada ketegangan, bukan berarti budaya Jawa mengajarkan untuk benar-benar menghindari argumen atau diskusi. Terlebih lagi jika diskusi tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Budaya Jawa juga memiliki petuah mengenai penanganan dalam menyelesaikan masalah agar tetap beralaskan asas

perdamaian. Ungkapan yang berisi mengenai hal ini adalah “amek iwak aja nganti buthek banyune (sing kena iwake aja nganti buthek banyune)” [DJP 62] atau “wong amek iwak aja buthek banyune” [DJP 1660]. Ungkapan ini memiliki arti harfiah “menangkap ikan tanpa mengotori airnya’ Berdasarkan buku *Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expressions*, ungkapan ini bermakna bahwa menyelesaikan suatu masalah atau mencapai suatu tujuan tanpa membuat masalah baru, mengganggu yang lain, atau mengganggu keadaan yang damai.

Dalam menyelesaikan masalah, toleransi kepada satu sama lain tentunya diperlukan agar perdamaian akan terus terjaga. Nilai toleransi tidak hanya digunakan dalam konteks menyelesaikan masalah tapi hampir di seluruh kegiatan komunikasi Jawa. Nilai ini menjadi salah satu sikap yang dianjurkan oleh ajaran Jawa agar perdamaian atau kerukunan akan terus terjaga.

Ungkapan “sing ngidul ngidula, sing ngetan ngetana” [PJ 1596] yang berarti harfiah “yang mau ke selatan ke selatanlah, yang mau ke utara ke utaralah” mengajarkan sikap toleransi pada masyarakat Jawa. Ungkapan ini bermakna adanya kebebasan setiap orang untuk pergi ke arah manapun. Dengan kata lain, ungkapan ini bermakna kebebasan setiap orang dalam memilih dan menghormati setiap pilihan orang lain. Menurut Tartono (Yanto: 2012: 54), filosofi ungkapan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dikenal sebagai etnis yang terbuka terhadap agama. Tartono juga memaknai ungkapan tersebut mengajarkan sikap demokratis dan toleran. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang menghargai dan menghormati hak atau pilihan orang lain.

Meskipun kebebasan memilih terkandung dalam salah satu ajaran etnis Jawa, bukan berarti masyarakat Jawa dapat melakukan sesuatu dengan seenaknya tanpa adanya batasan. Hal ini dinyatakan dalam salah satu ungkapan Jawa yang berbunyi “ngono yo ngono ning aja ngana” [DJP 1066 & PJ 1075] yang memiliki arti harfiah “begitu ya begitu tapi jangan begitu”. Makna dari ungkapan ini adalah adanya sikap arif untuk membiarkan orang lain untuk melakukan apapun kemauannya, akan tetapi memberikan batasan yang berupa tenggang rasa dan saling memahami. Ungkapan ini menjadi pengingat bagi masyarakat Jawa bahwa dalam kebebasan memilih atau kebebasan bertindak tetap ada batasannya. Kebebasan bertindak bukan berarti bertindak seenaknya. Selain itu, ungkapan ini juga menjelaskan bahwa perlu adanya toleransi atau tenggang rasa kepada orang lain yang melakukan kesalahan agar kita tidak bertindak berlebihan.

Santoso (dalam Yanto: 2012: 52), memaknai ungkapan “ngono yo ngono ning ojo ngono” sebagai peringatan agar orang tidak berbuat berlebihan sehingga menimbulkan permasalahan baru serta mengganggu orang lain. Ungkapan tersebut mengungkapkan bahwa setiap orang tidak bisa bertindak semaunya sendiri. Dalam sumber yang sama, Tartono juga mengungkapkan pendapatnya mengenai ungkapan ini. Menurut Tartono, ungkapan “ngono yo ngono ning ojo ngono” berarti orang boleh saja melakukan sesuatu menurut hak asasinya, namun harus tetap diingat bahwa orang lain memiliki hak yang sama pula.

Berpikirlah Sebelum Berbicara

Anjuran berkomunikasi masyarakat Jawa yang selanjutnya adalah berpikir sebelum berbicara. Berpikir sebelum berbicara memiliki pengertian yang luas, meliputi berencana dan mempertimbangkan, menciptakan kata-kata, memahami situasi, waktu, dan tempat komunikasi berlangsung, dan memahami suasana hati dan ekspresi lawan bicara yang sedang dihadapi. Sikap ini sangatlah penting dalam membangun komunikasi yang efektif karena sikap ini menentukan bagaimana lawan bicara akan bereaksi atau bagaimana komunikasi selanjutnya akan berlangsung. Dengan berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu, bisa jadi komunikasi atau tindakan yang kita lakukan akan menimbulkan kegagalan, masalah, atau kesulitan.

Budaya Jawa mengajarkan untuk berkomunikasi dengan melakukan timbang menimbang sebelum berucap atau berbicara. Dalam melakukan timbang menimbang ini juga diperhatikan sekiranya apa yang menjadi tujuan komunikasi yang akan dilakukan. Kemampuan yang akan diterapkan pada tindakan atau komunikasi yang akan dilakukan juga perlu menjadi salah satu pertimbangan sebelum berbicara. Ajaran ini menunjukkan bahwa budaya Jawa menjunjung tinggi sikap tidak asal bicara dimana segala ucapan harus dipertimbangkan dan dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini berkaitan dengan salah satu serat, yaitu *Serat Nitistruti*, Dhandanggula, bait ke-19 [BBA 37] yang berbunyi:

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Yen mangkana sayektine maksih
Keni binuka lawan duduga
Pangudining nora angel
Dene ping tiganipun
Kang winastan ulah watawis
Iku ulah timbangan
Angon iang panuju
Animbangi kang kapareng narawungi
Tinengah ing watara

Terjemahan:

Bila demikian sesungguhnya masih
Dapat dibuka dengan tenggang rasa
Caranya pun tidak sukar
Sedang yang ketiga
Yang disebut ulah perkiraan
Yakin ulah timbang-menimbang
Dengan memperhatikan tujuan
Sebagai imbalan kemampuannya
Dan kemampuan yang dapat diterapkan harus atas
perkiraan yang tepat

Wujud lain dari tindakan berpikir sebelum berbicara adalah dengan merencanakan dengan matang sebelum memulai sesuatu, termasuk juga berbicara. Memperhitungkan segalanya sebelum berbicara. Dengan melakukan hal ini dengan matang dan baik, akan menggambarkan apa yang akan terjadi sehingga segala antisipasi bisa dipersiapkan. Ungkapan yang berkaitan dengan anjuran berkomunikasi ini adalah “nganglang pringga” [PJ 1080] dan “pupur sadurunge banjut” [PJ 1420].

Merencanakan segala sesuatunya sebelum berucap atau berbicara juga perlu dengan pertimbangan mengenai baik dan buruknya tindakan yang akan diambil. Dengan melakukan pertimbangan baik dan buruk ini, tidak akan ada penyesalan yang akan dirasakan di kemudian hari karena segalanya dipikirkan, direncanakan, dan dipertimbangkan dengan matang. Anjuran berkomunikasi ini terkandung dalam salah satu ungkapan, yaitu “wignyeng pamatara deduga lawan prayoga” [PJ 1794] yang berarti pandai memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik. Merencanakan segala sesuatunya tidak hanya dilakukan dengan baik. Namun, dibutuhkan juga kecermatan dalam melakukannya. Dengan merencanakan segala sesuatu dengan cermat, kejatuhan dan kegagalan akan bisa dihindari sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan “sareh pikole” [PJ 1531].

Dalam merencanakan segala sesuatunya sebelum berbicara, terdapat juga tindakan mencari dan menciptakan kata-kata. Ajaran Jawa mempercayai bahwa tindakan ini bertujuan untuk menemukan kata-kata yang pantas diungkapkan dalam berkomunikasi. Tindakan mencari dan menciptakan kata-kata yang pantas ini biasanya dilakukan dalam sebuah diskusi atau

untuk membantah sesuatu secara diplomatis kepada orang lain. Salah satu ungkapan yang berkaitan dengan anjuran ini adalah “lukita basa” [PJ 870 & DJP 789].

Budaya Jawa memandang bahwa dalam berkomunikasi perlu memahami tempat dan cara mengungkapkan sesuatu. Dengan mempertimbangkan kedua aspek ini apa yang akan diucapkan tidak akan merugikan atau menyakiti hati orang lain. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “nganggo empan papan” [PJ 1079] yang berarti “bisa mempraktekan dan tahu tempatnya”. Selain itu, lebih luasnya budaya Jawa memandang bahwa memahami situasi komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu komunikasi. Peribahasa yang berbunyi “ingkang pantes dhawah ing sambawa kaliah sambada” [PJ 559] berisi anjuran bertindak dengan mempertimbangkan suasana, waktu, dan tempat agar pantas dan tujuan dapat terwujud. Ungkapan serupa yang memandang pentingnya memahami aspek waktu dan tempat dalam berkomunikasi juga dinyatakan dalam “empan papan” [PJ 421] dan “ora jaman ora makam” [PJ 1313 & DJP 1218]. Kedua ungkapan ini berisi anjuran bahwa dalam berkomunikasi hendaknya melihat waktu dan tempat komunikasi. Perilaku sebaliknya dimana tindakan komunikasi dilakukan di waktu yang tidak tepat diungkapkan dalam ungkapan “kabandhang ing mangsa” [DJP 552].

Selain memahami situasi komunikasi, penyesuaian diri dalam anjuran berpikir sebelum berbicara menjadi anjuran berkomunikasi yang baik selanjutnya. Masyarakat Jawa dianjurkan untuk bertindak atau berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan penampilan atau ekspresi dari lawan

komunikasinya. Selain itu, terdapat juga anjuran untuk sebaiknya melihat suasana hati yang tersirat dan air muka seseorang yang akan menjadi lawan komunikasi sebelum mulai berbicara. Anjuran ini terkandung dalam salah satu ungkapan Jawa yang berbunyi “angon iriban” [DJP 128 & PJ 129], “angon ulat” [DJP 131] dan “angon kosok” [PJ 130 & DJP 129]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya Jawa menaruh perhatian lebih pada pertimbangan aspek non-verbal, yaitu penampilan dan ekspresi, untuk mencapai komunikasi yang berhasil.

Hati-hatilah dalam Berbicara

Aturan selanjutnya yang berbunyi “hati-hatilah dalam berbicara” ini sejalan dengan keyakinan berkomunikasi Jawa yang cenderung sangat berhati-hati dan tidak berlebihan dalam melakukan semua tindakan, termasuk berkomunikasi. Secara paremiologis, masyarakat Jawa diajarkan untuk selalu waspada dan tidak berlebihan dalam menanggapi segala hal. Terkait hal ini, *Serat Sana Sunu*, Dhandanggula, bait ke-1 [BBA 13], mengungkapkan:

Barang karya deng waspadeng urip
Lan wewekas iku kang kinarya
Anenangahi prayogane
Kadya ta sira ndulu
Ing sasotya nawa retna di

Awit kapengin sira
Ing tyas kudu-kudu
Tengahna ing prayoga
Wekasane yen tan kadungi ing regi
Temah karya malarat

Terjemahan:

Dalam hidup ini harus selalu waspada dalam segala tindakan.

Pesanku,

Seyogyanya pakailah segala sesuatu itu

Yang di tengah (ukuran sedang).

Misalnya engkau melihat sebuah permata yang sangat bagus

Karena engkau menginginkannya

Maka hatimu mendesak trus (untuk memilikinya)

Ambilah tengah-tengahnya

Sehingga nanti jika engkau tidak mampu membayar karena harganya tinggi

Tidak jatuh miskin

Dalam budaya Jawa, terdapat filosofi hidup yaitu *sakmadya* yang berarti secukupnya. Filosofi ini diterapkan pada banyak

hal, termasuk dalam berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Jawa juga memandang bahwa hidup pada dasarnya harus selalu berhati-hati. Sikap ini diterapkan dalam berbagai tindakan, terutama berkomunikasi. Segala hal tindakan harus dilakukan dengan selalu waspada jika ingin selamat. Berkomunikasi dengan gegabah hanya akan membawa masalah, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “katale waca” [DJP 637] dan “dhalang karubuhan panggung” [PJ 335 & DJP 335] yang berarti seseorang yang mendapat masalah karena ucapannya dan tindakannya sendiri. Budaya Jawa juga mempercayai bahwa berkomunikasi dengan gegabah hanya dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam hidup. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “ngidak geni blubukan” [PJ 1129] atau “midak geni blubukan” [PJ 983]. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa jika orang tidak berhati-hati atau ceroboh dalam bertindak akan menemui kesulitan dan celaka dalam hidupnya. Selain itu, budaya Jawa juga mempercayai bahwa ceroboh dalam berucap atau berkomunikasi hanya akan mendatangkan kesialan, kegagalan, dan penderitaan, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “tekak mati ing ulone” [PJ 1671 & DJP 1527]. Lebih buruk lagi, ucapan yang dikatakan tanpa hati-hati juga dapat memabawa kematian, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “kahusti sabda pralaya” [DJP 1596].

Selain mendatangkan masalah, berkomunikasi tanpa berhati-hati juga dapat menimbulkan rasa malu bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan berhati-hati dalam berkomunikasi, menyelamatkan wajah diri sendiri dan orang lain dapat dilakukan. Karena itu, menjaga perkataan dan perilaku sangat dianjurkan dalam ajaran Jawa. Anjuran berkomunikasi ini

terkandung dalam ungkapan “kantha jaga” [PJ 651 & DJP 596] yang memiliki arti harfiah “menjaga leher”.

Dalam melakukan komunikasi, masyarakat Jawa diajarkan untuk menjaga lisan atau ucapan sebagai salah satu bentuk kehati-hatiannya. Hal ini dikarenakan ucapan menjadi cerminan dari hati atau jiwa raga seseorang. Tidak hanya tutur kata halus, namun juga isi dari perkataan yang kita ucapkan juga menjadi dasar penilaian orang lain terhadap hati kita. Dengan kata lain, kredibilitas atau penilaian terhadap seseorang ditentukan dari ucapan yang dikeluarkan olehnya. Masyarakat Jawa diajarkan untuk selalu menjaga lisan mengingat watak dan hati seseorang dapat dinilai dari ucapan yang terlontar dari mulutnya. Ajaran ini tertulis dalam *Serat Wedhatama*, Pupuh I: Pangkur bait ke-8 [BBA 16], yang berbunyi:

Socaning jiwangganira
Jer katara lamun pocapan pasthi
Lumuh asor kudu unggul
Semengah hsesongaran
Yen mangkono keno ingaran katungkul
Karem ing reh kaprawiran
Nora enak iku kaki

Terjemahan:

Cerminan dari dalam jiwa ragamu

Nampak jelas walau tutur kata halus
Sifat pantang kalah maunya menang sendiri
Sombong besar mulut
Bila demikian itu, disebut orang yang terlena
Puas diri berlangak tinggi
Tidak baik itu, nak!

Dalam segala situasi, berbicara dengan hati-hati menjadi sikap utama yang harus dimiliki oleh masyarakat Jawa. Saat berkomunikasi, sikap ini diperlukan agar apa yang kita ucapkan tetap terkontrol dan tidak mengucapkan sesuatu yang harusnya dirahasiakan. Perilaku seperti ini digambarkan dalam ungkapan “maling cluluk” [PJ 904 & DJP 825]. Gegabah dalam berbicara sehingga mengungkapkan rahasia hanya mendatangkan kesulitan, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “kaunting sabda pralaya” [DJP 650].

Berbicara atau berkomunikasi dengan hati-hati dipandang sangat penting pada ajaran Jawa. Setiap apa yang telah terucap dari mulut atau tindakan yang diperbuat tidak akan bisa ditarik kembali. Ungkapan yang mengandung ajaran ini adalah “nututi balang wis tiba” [PJ 1244] yang memiliki arti harfiah “mengejar benda yang terlempar, tetapi sudah terlanjur terjatuh”. Lebih jelasnya, ungkapan ini bermakna bahwa kesalahan yang sudah terlanjur diucapkan atau dilakukan hanya dapat disesali. Tak ada lagi waktu yang bisa meralat ucapan dan tindakan tersebut. Ungkapan lain yang berkaitan dengan hal ini adalah “beras wutah arang mulih marang takarane” [DJP 212]. Ungkapan-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ungkapan ini menjadi pengingat bagi masyarakat Jawa untuk selalu berhati-hati dalam berkomunikasi mengingat kesalahan yang terucap tidak dapat diralat atau ditarik kembali, sehingga hanya penyesalan yang dapat dirasakan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa mempercayai hanya yang waspada atau berhati-hatilah yang akan selamat dan terhindar dari kesulitan. Orang baik sekalipun akan mendapatkan kesulitan jika tidak berkomunikasi dengan hati-hati. Ajaran mengenai hal ini terkandung dalam ungkapan “yatna yuwana, lena kena” [PJ 1813] atau “yuwana mati lena” [PJ 1816]. Selain kedua ungkapan tersebut, ungkapan “sakbegja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada” [DJP 1377] juga menyatakan mengenai hal ini.

Berkomunikasilah dengan Sopan dan Santun

Budaya Jawa menjadi salah satu etnik yang menjunjung tinggi nilai hormat kepada sesama. Adanya *unggah-ungguh* atau tata krama Jawa dalam berkomunikasi menjadi salah satu bukti bagaimana nilai hormat dipandang sangat penting bagi mereka. Budaya Jawa mengajarkan untuk melakukan segala tindakan dilandaskan tata krama atau sopan santun dalam bertindak atau berkomunikasi sebagai bentuk sikap menghormati kepada sesama.

Menurut Geertz dalam *the Emergence of Javanese Sopan and Santun Politeness on the Refusal Strategies Used by Javanese Learners of English*, sikap santun dalam Jawa adalah perilaku yang dilandaskan tata krama Jawa sehingga seseorang tidak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

akan membawa rasa malu atau aib kepada diri sendiri dan orang lain yang bersangkutan. Sikap santun bertindak dengan *unggah-ungguh* Jawa yang pada etiket linguistik menggunakan tingkatan *basa*, gaya bahasa, tata cara menggunakan baik secara verbal, maupun non-verbal. Sedangkan untuk sikap sopan, Agus Wijayanto (2013: 36), menyatakan bahwa sikap sopan adalah sikap untuk menjaga hubungan antarpribadi yang baik dan bertujuan untuk menjaga perasaan mereka dan menghormati mereka. Dengan kata lain, sikap sopan dan santun merupakan sikap yang berlandaskan *unggah-ungguh* Jawa yang bertujuan untuk menjaga harga diri sendiri dan orang lain, menjaga perasaan dan kehormatan orang lain serta bertujuan untuk menjaga hubungan baik antarpribadi.

Berkomunikasi dengan sopan dan santun sesuai dengan tata krama Jawa sangat dianjurkan dalam ajaran Jawa. Alasan utamanya adalah berkomunikasi dengan sikap seperti ini merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. Ungkapan Jawa menyatakan “ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana” [PJ 25]. Ungkapan ini bermakna harga diri seseorang terletak pada ucapannya, terletak pada gerak lidahnya, dan harga diri badaniah atau harga diri fiskal seseorang terletak pada busananya dan bagaimana ia mengenakan busananya. Ungkapan ini menjadi pengingat bagi masyarakat Jawa bahwa harga dirinya terletak pada apa yang ia ucapkan dan apa yang ia kenakan. Dapat dikatakan, budaya Jawa memiliki perhatian lebih pada komunikasi verbal dan non-verbal mengingat kedua hal ini dapat membentuk harga diri dan penghormatan untuk kita dan juga kepada orang lain. Selain itu, ungkapan lain yang

berkaitan dengan komunikasi verbal dan non-verbal adalah “ora ganja ora unus” [DJP 1215]. Ungkapan ini menggambarkan perilaku buruk dimana seseorang berpenampilan, berucap, dan bertindak dengan tidak sopan. Hal ini dipandang buruk dalam ajaran Jawa. Komunikasi verbal dan non-verbal dalam budaya Jawa dipandang baik dan tepat jika berlandaskan nilai sopan santun atau tata krama Jawa yang ada.

Menyadari bahwa komunikasi dengan sopan dan santun menjadi aspek yang sangat penting dalam menghormati dan menghargai satu sama lain, secara paremiologis budaya Jawa memiliki kriteria-kriteria berkomunikasi baik dengan sikap seperti ini. Dalam melakukan komunikasi verbal, sikap yang dipandang baik, yakni: berkata manis dan sejuk, bertutur kata baik dan sopan, dan memilah bahasa dengan baik. Sedangkan dalam komunikasi non-verbal, sikap yang dipandang baik dalam budaya Jawa adalah mendengarkan, berbusana, dan bertindak dengan baik.

Ungkapan yang mengungkapkan mengenai anjuran berkata manis adalah “asor kilang mungging gelas” [DJP 161]. Ungkapan ini memiliki bermakna seseorang yang kata-katanya manis, sehingga diibaratkan lebih manis dari gula. Kilang merupakan bahan utama dalam pembuatan gula. Kilang di dalam gelas diibaratkan sebagai sesuatu yang sangat pas dimana sesuatu yang manis disimpan di dalam gelas yang biasanya digunakan untuk menjamu tamu. Lebih jelasnya, peribahasa ini menjelaskan bagaimana tutur kata manis sangatlah menyenangkan hati dan berkenan di hati yang mendengarnya. Anjuran berkata manis di sini dipandang sebagai tindakan komunikasi yang baik karena membuat hati

siapa saja yang mendengarnya senang. Tutur kata yang manis tentunya tidak akan menyakiti hati orang lain selama hal ini dilakukan dengan tulus. Selain itu, dengan berkata manis kita dapat memelihara keadaan harmonis yang telah terjalin atau untuk menghindari ketegangan yang bisa muncul. Ungkapan lain yang berkaitan dengan kata-kata yang menyenangkan hati adalah “atoya marta” [PJ 172] dan “sabda amerta” [PJ 1457] yang bermakna perkataan yang santun dan menyejukkan hati, sehingga siapapun yang mendengarnya merasa aman dan tenteram.

Bertutur kata dilandasi dengan sopan dan santun mengandung arti bahwa apa yang kita ucapkan haruslah dilakukan dengan baik dan berlandaskan sopan santun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seluruh tindakan yang dilakukan dengan sopan santun adalah bentuk penghormatan dalam budaya Jawa terhadap satu sama lain. Terlebih lagi dalam berkomunikasi. Maka dari itu, berkomunikasi dilandaskan dengan sikap sopan dan santun akan mengarah pada komunikasi yang efektif karena komunikasi terjalin dengan baik dimana pelaku komunikasinya menunjukkan sikap menghargai dan menghormati satu sama lain.

Masyarakat Jawa memiliki ajaran mengenai pembinaan watak atau karakter dan kepribadian yang bernama ‘Catur Budi’. ‘Catur Budi’ berisi empat watak yang baik dan ideal, salah satunya adalah ‘budi priyayi’. Ajaran ini dijelaskan dalam *Serat Sana Sunu*, Tembang X: Sinom, bait ke-26 [BBA 12], yang berbunyi:

Yen wus amriyayi sira
Nganggoa kawan prakawis
Bubuden away tinilar
Kang dhigin budi priyayi
Ping kalih budi santri
Budi suadagar ping telu
Budi tani kaping pat
Liring kang budi priyayi
Tata-tata krama unggah-ungguhing wicara

Terjemahan:

Jika engkau menjadi seorang priyayi
Pakailah empat macam budi (catur budi)
Jangan sampai keempat budi itu engkau tinggalkan
Yang pertama ialah budi priyayi
Yang kedua adalah budi santri
Yang ketiga adalah budi saudagar (pedagang)
Dan keempat adalah budi petani
Maksud budi priyayi ialah dalam hal tata krama, sopan-
santun sewaktu bicara

Budi priyayi adalah watak yang mencerminkan sikap sopan santun, beradab, dan paham tata krama. Lebih khususnya, budi priyayi merupakan watak atau sifat yang memiliki sikap baik dalam hal bicara, menunjukkan nilai sopan santun saat berbicara atau bertindak. Selain itu, sikap sopan santun juga ditunjukkan pada watak budi priyayi dalam penampilannya secara fisik. Dapat disimpulkan bahwa salah satu petuah penting masyarakat Jawa ada pada kegiatan komunikasi, dimana ajaran berkomunikasi verbal dan non-verbal dengan baik memiliki tempat khusus dalam pembentukan watak baik yang dianjurkan oleh etnis Jawa.

Ajaran sikap budi priyayi juga dinyatakan dalam berbagai ungkapan dan *serat*, seperti “padhang atapa” [PJ 1362] yang bermakna orang yang santun dan berperilaku jujur di masyarakat. Selain itu, terdapat serat yang memiliki anjuran serupa. Serat tersebut adalah *Serat Wulangreh*, Dhandanggula, bait ke-2 [BBA 60] yang berbunyi:

Sasmitaning ngaurip puniki
Mapan ewuh yen ora wruha
Tan jumeneng uripe
Akeh kang ngaku-aku
Pangrasane sampu udani
Tur durung weuh ing rasa
Rasa kang satuhu
Rasaning rasa punika

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Upayanen darapon sampurna ugi
Ing kauripan

Terjemahan:

Rahasia kehidupan sesungguhnya
Memang sulit jika tidak mengetahuinya
Sehingga tidak tegak dalam hidupnya
Banyak yang mengaku-aku
Merasa bahwa telah memahami
Namun belum memahami tentang rasa
Atas rasa yang sebenarnya, rasa dari rasa itu juga
Carilah hingga juga hingga sempurna, di dalam hidupnya

Dalam buku *'Keris dalam Perspektif Keilmuan'*, dijelaskan bahwa dalam budaya Jawa klasik terdapat lima parameter kelengkapan dan kesempurnaan seorang Jawa. Orang Jawa dinilai telah mencapai kesempurnaannya jika berhasil mencapai lima jenis pemilikan, yaitu wisma, curiga atau keris, kukila, wanita, dan turangga. Kukila merupakan burung yang banyak dipelihara di rumah-rumah Jawa. Filosofi kukila adalah manusia diharapkan dapat memiliki suara yang bagus, merdu, dan indah. Arti dari suara yang bagus, merdu, dan indah tersebut adalah manusia bertutur kata menggunakan sopan santun, adat, dan pilihan kosakata yang penuh kebajikan (Menbudpar, 2011: 13).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Filosofi kukila ini juga dijelaskan dalam ungkapan lain yang berbunyi “nyangga krama” [PJ 1254 & DJP 1168]. Ungkapan ini bermakna orang yang berusaha menjaga tutur katanya supaya enak didengar oleh orang lain, walaupun harus berbohong pada diri sendiri. Pada ungkapan ini filosofi kukila diajarkan dengan menganjurkan masyarakat Jawa untuk berbicara atau bertutur dengan memilih kosakata yang enak didengar oleh orang lain, sekalipun ia harus berbohong dengan dirinya sendiri.

Anjuran untuk selalu bertutur kata dengan baik sangatlah ditekankan dalam budaya Jawa. Di seluruh aspek kehidupan, bertutur kata baik harus dilakukan, termasuk dalam mencari ilmu. Dalam mencari ilmu, beberapa ajaran berkomunikasi yang baik terkandung di dalam *Serat Nitistruti*, Dhandanggula, bait ke-17 [BBA 35], yang berbunyi:

Pirantine wong angulah ngelmi
Kang kariyin temen tan kumendhap
Sarwa manis wicarane
Semu arareh arum
Lamun uwus mangkana yekti
Winastan wus samekta
Jaba jero jumbuh
Madu lawan manisira
Wus rasa atunggal rasane sejat
Tan kena pinisahna

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Alat untuk mencari ilmu

Yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar

Serba baik tutur katanya

Baik budi bahasanya

Bila sudah begitu tentu

Dapat dikatakan sudah siap

Luar dalam sudah selaras

Madu dan manisnya

Telah terasa menyatu yang sesungguhnya

Tak dapat dipisahkan lagi

Dalam budaya Jawa, terdapat enam sikap yang digunakan dalam mencari ilmu. Salah satu sikapnya adalah bersungguh-sungguh, baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Berbicara yang baik tersebut, meliputi manis (*manis wicarane*) dalam berbicara dan menyenangkan hati orang lain saat berbicara (*arareh arum*). Dijelaskan dalam serat tersebut, bahwa bertutur yang baik merupakan salah satu wujud seseorang siap untuk mempelajari ilmu dibarengi dengan sikap bersungguh-sungguh. Jika kedua hal tersebut sudah terwujud, dapat dikatakan seseorang sudah siap untuk mempelajari ilmu karena antara yang luar (sikap bicara yang baik) dan yang dalam (bersungguh-sungguh) sudah serasi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain agar enak didengar oleh orang lain, berkomunikasi dengan sopan santun dalam budaya Jawa juga ditujukan agar tidak melukai hati orang lain. Ungkapan yang menjadi pengingat masyarakat Jawa akan hal ini adalah “sajabaning parimana” [PJ 1484 & DJP 1374] yang bermakna bahwa orang selalu menjaga kesopanan dan kesusilaan agar tidak melukai hati orang lain. Hal ini ditujukan agar apa yang masyarakat Jawa sampaikan dan bagaimana mereka menyampaikannya dalam proses komunikasi tidak akan menyakiti hati lawan komunikasinya. Anjuran ini juga ditegaskan pada ungkapan “milang papan” [PJ 988] yang bermakna orang pandai menggunakan bahasa dan mampu berperilaku baik di semua tempat dan dalam semua keadaan.

Dengan kata lain, masyarakat Jawa didorong untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat bijaksana, seperti ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*, Pupuh II: Sinom, bait ke-15 [BBA 18] yang berbunyi:

Bonggan kan tan merlok-na
Mungguh ugering ngaurip
Uripe lan tri prakara
Wirya arta tri winasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilangan tetelu
Telas tilasing janma
Aji godhong jati aking
Temah papa papariman ngulandara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Salahnya sendiri yang tidak mengerti
Aturan orang hidup itu demikian seyogyanya
Hidup dengan tiga perkara
Keluhuran (kekuasaan),
Kesejahteraan,
Ketiga, ilmu pengetahuan
Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu
Habislah harga diri manusia
Lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah
derita, jadi pengemis dan terlunta

Dalam serat tersebut disebutkan bahwa salah satu hal dalam hidup yang harus dapat diraih adalah keluhuran atau yang disebut *wirya arta tri winasis*. Keluhuran atau *wirya* dalam ajaran agama Budha meliputi enam sifat luhur (*sad paramita*), salah satunya adalah sifat luhur *prajnaparamita* yang berarti sifat yang senantiasa berpikir, berkata, dan berbuat dengan bijaksana (Musman, 2019: 50).

Selain terkandung dalam serat tersebut, perintah untuk selalu bertingkah laku yang baik juga ada pada salah satu ungkapan Jawa. Ungkapan tersebut adalah “*darma sulaksana*” [DJP 326] yang bermakna tingkah laku yang baik.

Hal lain yang berkaitan dengan nilai sopan santun dalam budaya Jawa ada pada tindakan komunikasi non-verbalnya. Selain pada komunikasi verbal, nilai sopan santun

perlu dijunjung dalam komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal etnis Jawa dapat berbentuk penampilan ataupun tingkah laku masyarakatnya. Salah satu ungkapan yang relevan dengan pernyataan ini adalah “citra wacita” [DJP 297] yang bermakna memiliki penampilan, perilaku, dan perkataan sopan yang baik. Ungkapan lain yang berbunyi “lemah pinendhem” [PJ 845] juga memiliki arti yang hampir serupa dengan peribahasa sebelumnya yakni orang yang selalu santun perilaku dan tutur katanya.

Perilaku sopan sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang baik tentunya memiliki perhatian lebih dalam budaya Jawa, salah satunya pada perilaku mendengarkan orang lain. Memperhatikan dengan serius kata-kata orang lain merupakan bentuk penghargaan kita sebagai pendengar kepada penutur. Sikap yang bersebrangan dengan sikap ini tentunya menjadi sikap yang buruk dan tidak dianjurkan dalam budaya Jawa. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “anggampang tan wruh ing kunthara manawa” [DJP 96] dan “ditunggake” [DJP 370]. Sikap mendengarkan dengan baik dianjurkan saat kita mencari ilmu. Serat yang berkaitan dengan hal ini adalah *Serat Sana Sunu*, Tembang III: Asmaradana, bait ke-2 [BBA 4] yang berbunyi:

Api-apia tan bangkit

Angarah wuruking liyan

Menawa liya murade

Kabecikan lan kamulyan

Awit saking tumitah
Prapteng wusananing maut
Kamulyaning sangkan paran

Terjemahan:

Lebih baik berpura-pura tidak dapat atau tidak mengerti
Dalam usaha mendapatkan pengetahuan dari orang lain
Siapa tahu ternyata penjelasannya beda
Dan ternyata dapat mendatangkan kebaikan
Serta kemuliaan dunia
Dan akhirat
Yang dapat disebut sebagai kemuliaan awal dan akhir

Ilmu pengetahuan bisa datang dari mana saja. Dalam hidup, tidak ada kata akhir dalam mencari ilmu. Bagi masyarakat Jawa, ilmu pengetahuan dapat kita peroleh jika kita berpura-pura tidak mengerti atau dengan kata lain merendahkan hati kita untuk dapat menerima ilmu pengetahuan dari orang lain. Dalam menerima ilmu pengetahuan, budaya Jawa mengajarkan untuk mengendalikan komunikasi verbal dan non-verbalnya agar tidak terkesan sombong atau merasa tahu. Hal itu dapat dilakukan dengan tidak bertindak 'sok tahu' dan berpura-pura tidak mengerti. Berperilaku sombong dalam mencari ilmu hanya akan membuat orang lain enggan membagikan ilmunya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Telusurilah Kebenaran dari Suatu Informasi (Alane Gelar Dening Yekti)

Dalam norma komunikasi Jawa, terdapat anjuran untuk menelusuri kebenaran dari suatu informasi yang diterima. Tidak mudah percaya atas apa yang didengar, terlebih lagi jika informasi yang didapat tidak jelas sumbernya, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “ujare wong papasaran” [PJ 1746 & DJP 1600]. Informasi-informasi seperti itu kebenarannya tentu tidak bisa diverifikasi. Ungkapan lain yang berkaitan dengan hal ini adalah “kembang rawat-rawat” [DJP 690] atau “tembang rawat-rawat, ujure mbok bakul sinambu wara” [PJ 1673] yang berarti mendengar rumor yang belum terverifikasi kebenarannya. Jika informasi atau rumor tersebut disebarkan dikhawatirkan akan menimbulkan ketidakjelasan, berita bohong, bahkan fitnah terhadap orang lain.

Maka dari itu, masyarakat Jawa dianjurkan untuk tidak cepat mempercayai apa yang dikatakan orang lain atau informasi yang diterima begitu saja. Lebih baik merunut asal penyebab dari suatu informasi, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “ora ono kukus tanpa geni” [PJ 1293]. Adanya anjuran untuk melihat juga kenyataan dibalik informasi yang diterima tersebut. Anjuran ini terkandung dalam ungkapan “alane gelar dening yekti” [PJ 34].

Jangan Berbicara dengan Maksud yang Buruk

Norma larangan berkomunikasi yang pertama adalah “jangan berbicara dengan maksud yang buruk”. Budaya Jawa

mempercayai bahwa segala tindakan yang diawali dengan niat buruk hanya akan membawa celaka dan kesulitan di kemudian hari.

Dalam berkomunikasi, bermain dengan kata-kata merupakan keterampilan khusus yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik jika dilakukan dengan baik dan benar. Namun jika dilandasi dengan niat yang buruk, keterampilan ini dapat membawa orang lain ke arah yang salah atau dengan kata lain, dapat menyesatkan orang lain. Bermain dengan kata-kata untuk menyesatkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu seperti ini dinyatakan dalam ungkapan “ngewal basa” [PJ 1112 & DJP 1027].

Memiliki niat untuk menciptakan konflik dipandang dalam budaya Jawa sebagai perilaku yang buruk, mengingat budaya Jawa menjunjung tinggi kerukunan dimana konflik diminimalisir seminim mungkin. Terlebih lagi, jika niat tersebut dilakukan dengan perilaku berbicara yang tidak menyenangkan. Perilaku seperti ini dimana seseorang berbicara yang tidak menyenangkan dengan tujuan untuk menciptakan konflik di antara orang lain digambarkan dalam ungkapan “tumbak cucukan” [DJP 1572]. Dengan kata lain, perilaku seperti ini merupakan perilaku adu domba. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “setan nggawa ting” [PJ 1576] yang berarti gemar mengadu-domba pihak lain demi keuntungan pribadi. Perilaku komunikasi ini tentunya dipandang sangat buruk dalam budaya Jawa dengan pengibaratan “setan” sebagai gambaran pelaku dari perilaku ini.

Ungkapan lain yang mengungkapkan buruknya perilaku adu-domba adalah “setan katon” [PJ 1575]. Ungkapan ini

bermakna orang yang panjang lidahnya, suka mengadu-domba laksana setan yang menampakkan diri. Sama seperti ungkapan sebelumnya, ungkapan ini juga menggunakan pengibaratian “setan” sebagai perilaku adu-domba yang dipandang sangat buruk. Selain itu, “setan katon” juga bermakna “seseorang yang mencoba untuk menggunakan kata-kata untuk menghasut konflik antara orang lain”.

Ajaran Jawa memandang bahwa dalam bertanya kepada orang lain haruslah dilandasi maksud yang baik. Menanyai orang lain tidak seharusnya dilandasi dengan tujuan mencari kesalahan orang lain. Selain itu, tindakan ini juga tidak seharusnya dimaksudkan untuk menjebak atau menjerumuskan orang lain dengan menanyai banyak hal kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan norma larangan komunikasi “jangan bicara berlebihan” dimana dalam berkomunikasi lebih baik dilakukan dengan secukupnya dan tidak berlebihan. Perilaku komunikasi ini diungkapkan dalam ungkapan “nyolong basa” [PJ 1271].

Dalam berkomunikasi, banyak aturan berkomunikasi Jawa yang menganjurkan untuk berkomunikasi dengan tujuan membuat hati orang lain senang. Perilaku sebaliknya, tentunya menjadi perilaku yang ditentang dalam ajaran Jawa. Berkomunikasi dengan tujuan untuk membuat hati orang lain murka dengan memberi informasi-informasi yang membuatnya marah merupakan salah satu wujud dari perilaku tersebut. Perilaku seperti ini diungkapkan dalam ungkapan Jawa “nyempaluki” [PJ 1264]. Dalam melaporkan

sesuatu atau informasi kepada atasan akan lebih baik jika disampaikan dengan baik agar dapat diartikan dengan baik pula. Perilaku sebaliknya yaitu melaporkan informasi disertai dengan tujuan untuk membuat orang lain marah menjadi hal yang dilarang dalam budaya Jawa. Larangan ini digambarkan dalam ungkapan “nglincipi singating andaka” [DJP 1053] atau “nglancipi singating andaka” [PJ 1145] dan “ngaben singating andaka” [PJ 1062].

Budaya Jawa mengajarkan bahwa berkomunikasi dengan maksud yang buruk akan membawa celaka kepada pelakunya. Perbuatan buruk akan berbalik buruk pula kepada yang melakukannya. Perilaku ini dinyatakan dalam ungkapan “ina sabda pralena” [PJ 553 & DJP 513]. Berkomunikasi dengan maksud buruk yang dilakukan hanya karena kepentingan pribadi dipercaya dalam budaya Jawa sebagai perilaku yang kurang baik sehingga nantinya hanya berakibat penyesalan. Maka dari itu, lebih baik menyadari perilaku buruk ini secara dini sebelum terlambat. Perilaku yang demikian itu patut dibuang atau *dilabuh*. Dilabuh merupakan membuang sesuatu ke laut. Setelah membuang perilaku komunikasi yang buruk tersebut diharapkan dapat menemukan sesuatu yang berharga yang diibaratkan seperti emas yang mengapung di air. Larangan yang berkaitan dengan perilaku ini dinyatakan dalam *Serat Wulangreh*, Pungkur, bait ke-17 [BBA 74] yang berbunyi:

Sabarang kang dipun ucap
Nora wurung amrih oleh pribadi
Iku labuhan tan patut
Aja anedya telad
Mring watekan nenem prakara puniku
Sayogyane ngupaya
Lir mas tumimbul ing warih

Terjemahan:

Semua yang diucapkan
Tak pelak demi keuntungan pribadi
Itu tingkah laku yang kurang baik
Jangan sampai terlambat
Kepada watak yang enam hal itu
Sebaiknya carilah
Bagaikan emas muncul di atas air

Jangan Menyinggung Perasaan Orang Lain

Aturan berkomunikasi yang baik selanjutnya adalah pantangan atau larangan untuk menyinggung perasaan orang lain. Aturan ini merupakan larangan bagi masyarakat Jawa untuk menghindari adanya perasaan yang tersakiti karena tindakan komunikasi yang tidak baik. Larangan ini berdasarkan pada ajaran Jawa bahwa dalam percakapan harus saling

mengendalikan perasaan, sehingga tidak menyakiti satu sama lain, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “tunggal sarasa” [PJ 1728]. Budaya Jawa memiliki istilah *ngemong rasa*. *Ngemong rasa* merupakan perilaku masyarakat Jawa dalam mengendalikan diri untuk menjaga perasaan orang lain. Menurut Suseno, melalui *ngemong rasa*, interaksi personal atau sosial Jawa umumnya dirasakan dan dilakukan dengan rasa (Agus Wijayanto, 2013: 36). Tindakan menyinggung perasaan orang lain dapat bermacam-macam bentuknya. Sebagai contoh, bercanda kelewatan batas sehingga menyinggung perasaan orang lain. Tindakan ini digambarkan dalam salah satu ungkapan Jawa yaitu “kriwikan dadi grojokan” [PJ 794].

Menyinggung perasaan orang lain dipandang sebagai sesuatu yang sangat buruk. Dalam berkomunikasi, baik disengaja maupun tidak disengaja, menyinggung perasaan orang lain dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang disinggung. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan, merusak kerukunan yang sudah ada, bahkan permusuhan. Ungkapan yang berkaitan dengan akibat dari perbuatan ini adalah “tumper cinawetan, wedang lelaku” [PJ 1718] yang bermakna orang yang tidak disenangi akan dijauhi oleh temannya, karena sering menyakiti hati orang lain. Ungkapan lain yang berkaitan dengan hal ini adalah “ngrupak jajahaning rowang” [DJP 1093].

Dalam budaya Jawa, larangan menyinggung perasaan orang lain sangatlah beragam bentuk tindakannya. Menyakiti hati karena perkataan yang tajam, meremehkan, membicarakan aib, dan mempermalukan orang lain merupakan bentuk dari tindakan tersebut. Selain itu, dalam berkomunikasi

diperlukannya sensitivitas atau kepekaan untuk dapat mengetahui perilaku apa yang sekiranya baik dan buruk dilakukan. Tidak adanya sensitivitas dalam berkomunikasi hanya akan menimbulkan masalah-masalah atau kesulitan baru.

Berbagai ungkapan Jawa menjelaskan bahwa perilaku menyakiti hati orang lain merupakan perilaku yang sangat buruk. Seperti dalam ungkapan yang berbunyi ‘ngancur-ancuri’ [PJ 1076 & DJP 988]. Ungkapan ini memiliki arti harfiah yaitu merusak berbagai hal dan bermakna orang yang menyakiti perasaan orang lain dengan tujuan untuk membuat onar atau konflik. Ajaran Jawa mengibaratkan perilaku seperti itu sebagai sesuatu yang sifatnya merusak dengan adanya kata ‘ngancur-ancuri’. Perbuatan ini benar-benar dipandang sangat buruk dalam budaya Jawa, terlebih lagi jika menyakiti hati orang lain tanpa ada sebab yang jelas. Perbuatan ini diungkapkan dalam ungkapan “nibani sabda parusa” [PJ 1213 & DJP 1120]. Selain itu, ungkapan “padune ngeri” [PJ 1366 & DJP 1262] juga berkaitan dengan perkataan yang menyakiti hati orang lain. Ungkapan ini menggambarkan perilaku berkata-kata tajam atau kasar saat bertengkar atau bertikai.

Budaya Jawa memandang bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapatkan balasannya, termasuk tindakan menyakiti hati orang lain. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “utang lara” [DJP 1610]. “Utang lara” berarti harfiah “berutang sakit kepada orang lain”. Makna dari ungkapan ini adalah jika seseorang menyakiti hati orang lain, suatu hari ia akan kena hukumannya atau balasannya. Ungkapan ini menjadi pengingat bagi masyarakat Jawa untuk berkomunikasi

dengan baik agar tidak menyakiti hati orang lain karena segala tindakan yang dilakukan akan ada balasannya.

Larangan menyinggung perasaan orang lain yang berikutnya berkaitan dengan tindakan meremehkan dan mengutuk orang lain. Perbuatan ini biasanya dilakukan karena dorongan emosi, seperti marah atau benci. Tentunya tindakan seperti ini hanya akan membawa kerusakan ataupun kehancuran pada masyarakatnya karena komunikasi yang terbina tidaklah harmonis. Dalam pandangan Jawa, jika seseorang sudah terbiasa melakukan hal ini, akan sulit untuk dapat menghentikannya. Ungkapan yang berkaitan dengan tindakan seperti ini adalah “cangkem gatal” [DJP 263] atau “cangkem gatal ora mingkem” [DJP 264] yang memiliki arti harfiah “mulut yang gatal tidak akan tertutup”. Makna dari ungkapan ini menunjukkan perilaku buruk orang yang suka meremehkan, menyinggung, atau mengutuk orang lain, sehingga mulutnya terasa gatal jika tidak melakukannya.

Perilaku meremehkan orang lain ini juga merupakan bentuk perilaku menghina orang lain. Ajaran Jawa mengungkapkan perilaku buruk seperti ini dalam ungkapan “cangkem trocoh” [DJP 266] atau “trocoh cangkemi” [PJ 1709]. Ungkapan ini menggambarkan mengenai perilaku buruk yaitu orang yang tidak bisa mengendalikan mulutnya yang busuk, berkata seenaknya yang ia suka, termasuk menghina orang lain. Tindakan menghina orang lain ini berkaitan dengan larangan menyinggung perasaan orang lain yang selanjutnya.

Perilaku seperti ini biasanya disertai dengan perkataan yang sangatlah buruk. Karena hal tersebut, perilaku ini dapat

menyinggung perasaan orang lain. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “sugih pari angawak-awakake” [PJ 1627 & DJP 1001] bermakna orang yang pandai bicara namun suka menjelek-jelekkan orang lain dengan menyamakan seperti barang atau binatang yang buruk. Meskipun dinilai pandai berbicara, orang yang menghina orang lain ditambah dengan perkataan tidak baik akan tetap dipandang sangat buruk oleh masyarakat Jawa.

Dalam budaya Jawa, perilaku komunikasi yang buruk seperti ini kerap dilakukan dengan tindakan beragam. Sikap buruk menghina akan semakin buruk jika dilakukan tanpa intropeksi diri atau bercermin diri terlebih dahulu. Ungkapan yang menyatakan perilaku seperti ini adalah “kawuk ora weruh slirane” [PJ 694]. Ungkapan ini menjelaskan perilaku buruk komunikasi orang yang suka menghina atau meremehkan orang lain padahal dirinya sendiri lebih hina. Tindakan komunikasi yang berkaitan dengan menghina orang lain juga dijelaskan dalam ungkapan “kidang lumayu tinggal swara” [DJP 714] yang menyatakan perilaku komunikasi yang buruk dimana seseorang pergi dengan menghina, mengejek orang lain, dan bersumpah-serapah.

Hal lain yang berkaitan dengan larangan menyinggung perasaan orang lain adalah tindakan memaki atau mencela orang lain. Mencela orang lain merupakan perbuatan yang sangat mudah, sehingga orang kerap tidak sadar telah melakukannya, seperti terungkap dalam salah satu serat Jawa. Serat tersebut adalah *Serat Wulangreh*, Durma, bait ke-7 [BBA 78] yang berbunyi:

Nora-nana panggawe kang luwih gampang
Kaya wong memaoni
Sira ling-elinga
Aja sugih waonan
Den samya raharjeng budi
Ingkang prayoga, singa-singa kang lali

Terjemahan:

Tidak ada perbuatan yang lebih mudah
Seperti pekerjaan menyalah dan mencela
Ingatlah oleh dirimu
Jangan senang mencela dan menyalahkan
Perbaikilah budi pekerti diri
Itu lebih baik, hindarilah yang sedang lupa

Berdasarkan petuah di dalam serat tersebut, dalam pandangan Jawa, perbuatan mencela orang lain merupakan perbuatan yang sangat mudah dilakukan. Karena sangat mudah dilakukan, banyak orang yang kerap tidak sadar bahwa dirinya telah mencela orang lain. Larangan untuk tidak melakukan perbuatan mencela juga dituliskan secara eksplisit di dalam serat ini dengan adanya kalimat “aja sugih waonan”. Dalam serat ini juga masyarakat Jawa dianjurkan untuk selalu memperbaiki budi pekerti diri, dibandingkan mencela orang lain.

Perilaku mencela orang lain kerap kali didasari oleh emosi yang meluap-luap, sehingga perkataan yang keluar dari mulut menjadi tidak terkontrol. Apa yang seharusnya tidak dikatakan malah terucap dalam sebuah pertengkaran dimana adanya cela mencela. Apa yang menjadi rahasia, sengaja atau tidak sengaja, terungkap di dalam suatu pertengkaran. Ungkapan yang menggambarkan perilaku komunikasi yang buruk ini adalah “ngebyuki ula” [PJ 1094 & DJP 1007]. Ungkapan ini menjelaskan perilaku dimana seseorang sedang bertengkar hebat, mencaci maki orang lain, serta membuka aib-aib lawan bicaranya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbuatan meremehkan orang lain akan menjadi lebih buruk jika dilakukan tanpa intropeksi diri. Larangan berperilaku komunikasi seperti ini dinyatakan dalam ungkapan “ora ngilo githoke” [PJ 1340] yang berarti suka mencela orang lain padahal dirinya lebih buruk dan “kepok ora tombok” [PJ 752 dan DJP 702] yang berarti seseorang yang suka mencela orang lain karena ia belum mencobanya.

Perilaku komunikasi lainnya yang dapat menyinggung hati orang lain adalah membicarakan aib orang lain baik disengaja, maupun tidak disengaja. Budaya Jawa memandang bahwa membicarakan aib orang lain dengan menyebarkan kejelekan orang lain merupakan perilaku yang sangat buruk sehingga orang yang memiliki watak seperti itu pantas dijauhi. Ditambah lagi, jika perilaku tersebut disertai dengan merahasiakan kebaikan orang tersebut dan membesar-besarkan kebaikan diri sendiri. Hal ini diungkapkan dalam *Serat Wulangreh*, Pungkur, bait ke-10 [BBA 68], yang berbunyi:

Alaning liyan denandhar
Ing beciking liyan dipunsimpeni
Becike dhewe ginunggung
Kinarya pasamuwan
Nora ngrasa alane dhewe ngedhukur
Wong kang mangkono wateknya
Nora pantes depndhaki

Terjemahan:

Kejelekan orang lain disebarkan
Kebaikan orang lain dirahasiakan
Kebaikan diri sendiri dibesar-besarkan
Dibuat cerita dalam suatu jamuan
Tidak merasa kejelekan diri sendiri sangat banyak
Orang yang perwatakannya seperti itu
Tidak pantas untuk didekati

Dalam serat tersebut diungkapkan perilaku membicarakan aib orang lain dengan selalu membicarakan kejelekan orang lain sehingga hal tersebut dijadikan pembicaraan utama. Orang dengan watak dan perilaku seperti itu memiliki kecenderungan untuk membicarakan kejelekan orang lain dan menyembunyikan kebaikan-kebaikannya. Selain itu, ia tidak merasa bahwa dirinya juga memiliki kejelekan serta

hanya menonjolkan kebaikan yang ada dalam dirinya. Ajaran Jawa memandang bahwa orang dengan watak seperti ini tidak pantas untuk dijadikan teman atau untuk didekati.

Membicarakan aib dapat dilakukan dengan cara tidak sengaja. Dalam perbincangan biasa atau aktivitas komunikasi lainnya, orang bisa tanpa sengaja ataupun sengaja membicarakan aib orang lain. Perilaku seperti ini diungkapkan dalam ungkapan “nggepok wangkong” [PJ 1123]. Membicarakan aib dinilai sangat tidak pantas dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas komunikasi, terlebih lagi aib yang dibicarakan adalah aib keluarga sendiri. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku seperti ini adalah “ngorak-arik tai ing bathok [PJ 1169]”. Dapat disimpulkan, masyarakat Jawa memandang perilaku ini sebagai perilaku yang buruk dilihat dari arti harfiah peribahasa ini adalah “mengacak-acak *tai* (tinja) di dalam tempurung kelapa”. Masyarakat Jawa diberi gambaran bahwa perilaku ini sangatlah buruk dengan pengibaratan kata *tai* juga digunakan dalam ungkapan “ngeler tai ing bathok” [PJ 1100] yang bermakna seseorang yang membuka aib orang lain di hadapan orang banyak. Selain membuka aib, perilaku buruk mempermalukan orang lain juga digambarkan dalam ungkapan tersebut.

Larangan menyinggung perasaan orang lain selanjutnya berkaitan dengan tindakan mempermalukan orang lain, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “ambiyak wangkong” [DJP 52]. Perintah yang terkandung dalam ungkapan ini adalah larangan menghina dan mempermalukan orang lain. Budaya Jawa mengajarkan bahwa tindakan menjaga harga diri orang lain merupakan tindakan yang tepat, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “njiwit tanpa nglarani, ora perlu ndumuk

bathuk” [PJ 1224] yang bermakna mengkritik atau menunjukkan kesalahan orang lain tanpa menyakiti perasaannya, dengan begini harga diri orang lain dapat terjaga. Hal ini menjadi alasan mengapa perilaku memperlakukan orang lain adalah perilaku yang buruk dan tidak sesuai dengan pandangan berperilaku baik masyarakat Jawa. Perilaku buruk ini juga diungkapkan dalam ungkapan “merang rai” [DJP 905, DJP 919, PJ 980, PJ 994] dan “napuk rai” [DJP 964 & PJ 1049].

Menyerang orang lain dengan kata-kata tanpa dasar yang jelas menjadi larangan berkomunikasi selanjutnya yang berkaitan dengan menyinggung perasaan orang lain. Perkataan yang buruk dan tak berlandas tentunya dapat melukai hati orang lain. Ajaran Jawa memandang bahwa apa yang kita ucapkan harus berdasarkan logika dan dasar yang jelas. Tidak asal bicara atau asal diucapkan. Jika ada sesuatu yang ingin dikatakan kepada orang lain, masyarakat Jawa dianjurkan untuk mengungkapkannya dengan cara yang baik dan tepat dengan tata krama berkomunikasi Jawa. Perilaku buruk ini tergambarkan di dalam salah satu ungkapan Jawa yaitu “anara wacana” [DJP 74] yang berarti harfiah “menembak anak panah kata-kata”.

Dalam komunikasi sehari-hari, ajaran Jawa memandang pentingnya menjaga perasaan orang lain. Sensitivitas dalam berkomunikasi dipandang penting untuk dapat mengetahui apa yang sekiranya dapat dikatakan dan tidak agar tidak ada perasaan yang terluka. Budaya Jawa melarang orang berperilaku tanpa adanya sensitivitas hati atau perasaan. Orang yang tidak memiliki sensitivitas dalam berperilaku, termasuk berkomunikasi, dinyatakan dalam ungkapan “kethul

atine” [DJP 712] yang berarti hati yang kusam. Ungkapan lain yang berkaitan dengan hal ini adalah “ora duwe ati” [PJ 1300] yang bermakna orang jahat yang tidak punya hati dan rasa belas-kasihan.

Jangan Berbicara dengan Kasar dan Buruk

Jangan berbicara dengan kasar dan buruk merupakan larangan selanjutnya dalam budaya Jawa agar apa yang diucapkan tidak menyinggung hati orang lain. Dengan tidak adanya perasaan yang tersinggung atau tersakiti, kerukunan atau harmoni akan dapat selalu dibina. Selain itu, jangan berbicara kasar dan buruk merupakan larangan supaya komunikasi dapat berlangsung dengan baik antara seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi akan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang menjadi peserta komunikasi. Perilaku berbicara dengan kasar dan buruk dalam ajaran Jawa meliputi perilaku berbicara kasar, berbicara tidak jelas, sombong, banyak bicara, dan sombong.

Berbicara tanpa dilandasi sopan dan santun merupakan tindakan yang buruk dalam budaya Jawa. Berbicara kasar merupakan salah satu ciri atau bentuk dari tindakan tanpa dilandasi sopan dan santun. Lebih jelasnya, ketidaksopanan dalam bahasa Jawa terjadi jika (1) penggunaan leksikon yang tidak tepat dalam tingkatan berbicara Jawa, (2) penggunaan kata-kata kasar yang dipandang buruk atau tidak sopan dalam bahasa Jawa, (3) konteks budaya dan sosial dapat menjadi akibat dari ketidaksopanan dalam berbicara. (Nuryatiningsih, 2018: 384).

Seseorang yang berkomunikasi dengan bahasa yang kasar dan buruk dipandang memiliki karakter yang buruk pula dalam budaya Jawa. Ajaran Jawa memandang bahwa apa yang diucapkan mencerminkan hati dan watak seseorang, sehingga penilaian orang lain dapat didasari dari ucapan yang terlontar dari mulut. Selain itu, ucapan mencerminkan tingkat adab dari seseorang. Buruknya perilaku ini diibaratkan seperti sesuatu yang beraroma lebih buruk dari saluran pembuangan. Ajaran Jawa mengungkapkannya dalam ungkapan “arum jamban” [DJP 159]. Selain itu, terdapat ungkapan Jawa yang mengungkapkan mengenai watak keras kepala disertai dengan mulut yang selalu berkata kasar. Ungkapan tersebut adalah “ora weruh endhas trasi” [DJP 1251].

Orang yang berbicara kasar, keras, perkataan dan suaranya kasar dinyatakan dalam ungkapan “soso ulon” [PJ 1613 & DJP 1482] dalam ajaran Jawa. Dalam pandangan Jawa, berbicara kasar dan keras dipandang sangat buruk karena berpotensi menyakiti orang yang ada di sekitarnya. Peribahasa yang menyatakan hal ini adalah “cangkem cerawak” [DJP 262]. “Cangkem cerawak” diartikan sebagai mulut dengan kata-kata kasar dan suara yang keras. Masyarakat Jawa juga diajarkan untuk selalu menjaga perasaan orang lain saat berkomunikasi. Berbicara dengan kasar dan keras merupakan tindakan yang bertentangan dengan cara berbahasa Jawa yang baik. Dengan berbicara seperti ini, kerukunan juga terancam karena adanya perasaan orang lain yang tersinggung. Menurut Widyasastra Digdaya, kalau seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis (Purwadi, 2011: 10).

Berargumen dalam suatu diskusi atau forum dengan baik dan menggunakan kata-kata yang baik pula menjadi hal yang sangat penting di lingkungan masyarakat Jawa. Dengan melakukan hal ini, segala kesulitan dalam diskusi akan terhindari dan tujuan dari aktivitas komunikasi tersebut dapat dengan mudah tercapai. Perilaku yang bersebrangan dengan perilaku ini digambarkan dalam salah satu ungkapan yaitu “ngebyuki ula” [PJ 1094 & DJP 1007]. Ungkapan ini bermakna orang yang menyerang orang lain dengan kata-kata jahat dalam berargumen. Jika kata-kata yang digunakan cenderung bersifat jahat atau negatif, maka prinsip kerukunan yang dijunjung oleh masyarakat Jawa akan sulit tercapai dalam suatu diskusi. Berdasarkan hal itu, masyarakat Jawa diajarkan untuk tidak menggunakan kata-kata yang buruk dan jahat dalam suatu diskusi.

Berbicara kasar dan buruk dapat berakibat buruk pula. Bertindak dan berbicara kasar dapat membuat orang lain salah mengerti atau salah paham akan kata-kata yang kita ucapkan. Ucapan dan tindakan yang kasar akan menimbulkan pengertian yang samar-samar pada orang yang mendengarnya. Perilaku seperti ini membuat orang lain menjadi sulit menafsirkan ucapan yang dilontrarkan dikarenakan cara penyampaian yang sangat buruk. Hal ini diungkapkan dalam ungkapan “soso tambung laku” [PJ 1612 & DJP 1481]. Kesalahpahaman juga dapat timbul tidak hanya dari ucapan kasar, namun juga dari ucapan yang tidak jelas dan tidak teratur.

Larangan berbicara kasar dan buruk juga berkaitan dengan jelasnya perkataan yang diucapkan. Berbicara dengan jelas menjadi kunci utama komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam ajaran Jawa, informasi yang disampaikan antara seluruh pihak yang terlibat akan mudah dipahami jika diucapkan dengan jelas, teratur, dan masuk akal. Sebaliknya, berbicara dengan tidak jelas akan membuat komunikasi berjalan dengan tidak lancar, sehingga tujuan dari komunikasi tersebut juga tidak tercapai. Informasi yang ada dalam komunikasi tersebut akan menjadi sulit dipahami. Hal ini berkaitan dengan ungkapan “caturane ora karuwan bongkot pucuke” [DJP 272] yang bermakna perkataan yang tidak teratur dan tidak jelas. Selain itu, salah satu ungkapan Jawa juga mengungkapkan perihal ucapan yang tidak jelas. Ungkapan tersebut adalah “ora juntrung” [PJ 1315 & DJP 1219]. Ungkapan ini bermakna cara berbicara orang yang tidak teratur.

Perilaku berbicara dengan tidak jelas juga meliputi tindakan berbicara tanpa dasar. Berbicara tanpa dasar merupakan ucapan yang dilontarkan tanpa dasar atau tanpa alasan dan argumen yang jelas. Selain itu, ucapan yang dilontarkan juga tidak memiliki tujuan yang jelas. Perilaku seperti ini dinyatakan dalam ungkapan “ngayawara” [PJ 1091 & DJP 1004] dalam budaya Jawa. Ungkapan tersebut juga menyatakan perilaku seseorang yang menceritakan sesuatu yang tidak masuk akal. Ungkapan lain yang juga mengungkapkan perilaku buruk berbicara sesuatu yang tidak masuk akal adalah “kakehan kokok-kikik” [DJP 575]. Singkatnya, masyarakat Jawa dilarang untuk berbicara dengan tidak jelas, tidak teratur, tidak berdasar, dan tidak masuk akal.

Menyampaikan informasi dengan tidak lengkap menjadi salah satu bentuk dari tindakan berbicara dengan tidak jelas. Pada ungkapan “nungguak basa” [DJP 1151] dan “nyuda wacana”

[PJ 1276 & DJP 1190] perilaku buruk ini digambarkan. Informasi yang disampaikan sebagian akan menimbulkan multi-persepsi atau kesalahpahaman bagi orang yang mendengarnya. Dengan menyampaikan informasi sebagian, orang lain yang mendengarnya tidak akan bisa memahami informasi apa yang disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi tidak berjalan dengan baik atau adanya kegagalan komunikasi. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “tumpang suh (tumpang so)” [DJP 1576] yang berarti laporan atau informasi yang tidak teratur dan, dengan demikian, tidak dapat dipahami.

Tentunya, larangan untuk berbicara tidak jelas juga diterapkan dalam prosesi pengadilan. Dalam suatu pengadilan, memberikan laporan dengan membuat banyak sekali penjelasan hanya akan membuat informasi yang disampaikan tidak dapat dimengerti dan membingungkan. Masyarakat Jawa memiliki ungkapan untuk menjelaskan hal ini, yaitu “andaka hardi” [DJP 81] atau “andangkarda” [DJP 85]. Ajaran Jawa juga menyatakan bahwa laporan yang disampaikan dengan tidak mendetail, tidak jelas, dan tidak lengkap merupakan perilaku yang tidak baik dan menjadi perilaku yang tidak dianjurkan. Perilaku seperti ini diungkapkan dalam ungkapan “said kawudan” [DJP 1373 & PJ 1482]. Selain itu, dalam suatu pengadilan, gugatan yang dilontarkan harus berdasarkan alasan dan argumen yang kuat dan masuk akal. Hal ini menentukan kredibilitas penggugat dalam suatu pengadilan. Menggugat haruslah disertai dengan bukti dan saksi yang dapat mendukung pernyataan gugatannya. Asal berbicara atau asal menggugat menjadi perilaku yang tidak dianjurkan dalam budaya Jawa. Ungkapan yang menggambarkan mengenai perilaku ini adalah

“sepi abawa rena” [PJ 1571 & DJP 1442] dan “simbar tumrap ing sela” [PJ 1592 & DJP 1464]. Larangan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut tentunya tidak terbatas hanya dalam kegiatan pengadilan namun juga pada kehidupan sehari-hari secara lebih umum. Memberikan informasi yang terlalu banyak, melebar kemana-mana, tidak jelas, dan tidak berdasarkan argumen yang tepat hanya membuat bingung dan salah paham bagi yang mendengarnya.

Perilaku berikutnya yang berkaitan dengan larangan berbicara dengan kasar dan buruk adalah berbicara berlebihan atau banyak bicara. Larangan bertindak berlebihan, khususnya dalam berbicara, diungkapkan dalam ungkapan “aja gumanan, aja getunan, aja kagetan, aja aleman” (dalam <https://www.narasiinspirasi.com/2014/04/kumpulan-kata-bijak-pepatah-bahasa-jawa.html>) yang berarti jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, jangan manja. Inti dari makna ungkapan ini adalah jangan berlebihan dalam menyikapi sesuatu. Perilaku berlebihan dalam bentuk banyak bicara juga diungkapkan dalam ungkapan “thak-thakan kayak klothak” [DJP 1539 & PJ 1681]. Larangan bicara berlebihan ini dilandasi dengan filosofi hidup masyarakat Jawa, yaitu *sakmadya*. *Sakmadya* merupakan sikap yang sederhana, bersahaja, dan tidak berlebihan. Segala hal menjadi kurang bernilai dan kurang baik jika dilakukan dengan berlebihan. Larangan bertindak berlebihan seperti ini diungkapkan dalam ungkapan “ngana ya ngana ning aja ngana” [DJP 1066 & PJ 1075] yang berarti “begitu ya begitu, tapi ya jangan begitu (berlebihan). Begitu juga dengan tindakan memuji orang lain. Masyarakat Jawa diajarkan untuk tidak bicara berlebihan termasuk juga untuk

tidak memberikan sanjungan dengan berlebihan, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “nguyah aseme” [PJ 1209]. Etnis Jawa juga memiliki ungkapan “malopor” [DJP 850]. Ungkapan ini berarti harfiah “sombong” dan bermakna membanggakan kompetensi diri sendiri dan banyak bicara namun tanpa bukti akan kompetensi tersebut. Banyak membanggakan diri sendiri menjadi salah satu bentuk tindakan bicara berlebihan yang selanjutnya. Membesar-besarkan kompetensi diri sendiri dengan banyak membicarakan hal tersebut namun tidak ada bukti akan kompetensi yang dibesar-besarkan tersebut menjadi perilaku yang tidak dianjurkan dalam budaya Jawa.

Perilaku komunikasi selanjutnya yang berkaitan dengan berbicara dengan kasar dan buruk adalah sombong. Ajaran Jawa mengajarkan bahwa orang dengan perilaku sombong biasanya tidak bisa membuktikan kemampuannya yang ia besar-besarkan. Ia selalu merasa menjadi orang yang paling bisa, menjadi seseorang yang lebih dari yang lain. Padahal, kemampuannya hanya sebatas besar di mulut saja. Dalam ajaran berkomunikasi Jawa, tindakan seperti ini tentunya dilarang, seperti yang diungkapkan dalam salah satu serat Jawa, yaitu *Serat Nitistruti*, Dhandanggula, bait ke-31 [BBA 45], yang berbunyi:

Ngaku dadi gegedhungin bumi
Sumbar-sumbar obrol kabrabeyan
Jubriya tekabur bae
Angkuhe kumalungkung

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ngaku kendel nungkul-ungkuli
Ngungkuli wong sapraja
Iku nora mungguh
Ngadate wong kang mangkana
Mung samono kewala katoging budi
Prapteng don liron kamal

Terjemahan:

Mengaku sebagai yang terhebat di dunia
Bersumber-sumber dengan kesombongan
Congkak dan selalu takabur
Penuh dengan kejumawaan
Mengaku sangat pemberani
Melebihi orang senegara
Itu tidak tepat
Biasanya orang yang akan demikian
Hanya sebatas itulah kemampuannya, sampai tujuannya
berganti ketakutan

Serat lain juga mendukung pernyataan bahwa orang sombong tidak bisa membuktikan kompetensi yang ia besar-besarkan. Perilaku menyombongkan diri di saat diri belum pantas seperti ini juga dinyatakan dalam ungkapan “mutungake

wesi gligen, sumbare” [PJ 1036]. Lebih jelasnya, budaya Jawa memandang orang sombong suka berlagak pintar padahal kompetensinya belum mumpuni dan dinilai belum seberapa. Perilaku komunikasi yang buruk seperti ini dinyatakan dalam *Serat Wedhatama*, Pupuh III, Pucung bait ke-6 [BBA 22] yang berbunyi:

Durung pecus kesusu selak besus
Awamkanani rapal
Kaya sayid weton mesir
Pendhak pendhak angendhak
Gunaning jalma

Terjemahan:

Belum mumpuni sudah berlagak pintar
Menerangkan ayat
Seperti syaid dari Mesir
Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain

Orang yang sombong diibartkan seperti menunggangi kuda dimana orang yang menunggang kuda menantang semua orang untuk beradu kompetensi karena merasa dirinya lah yang paling kompeten. Orang sombong selalu membicarakan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan sering kali lupa jika banyak orang yang memiliki kompetensi lebih darinya.

Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku 'sok bisa' ini adalah "ora kacongah malah bubah" [PJ 1316]. Ungkapan ini berisi larangan untuk merasa 'sok bisa' karena perilaku ini hanya mendatangkan kerusakan yang fatal. Ungkapan lain yang berkaitan dengan larangan 'sok bisa' adalah "aja kuminter mundak keblinger, aja cidra mundak cilaka" (dalam <https://www.narasiinspirasi.com/2014/04/kumpulan-kata-bijak-pepatah-bahasa-jawa.html>) yang berarti jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan berbuat curang atau khianat agar kelak selamat. Selain itu, budaya Jawa memandang bahwa orang sombong suka menantang orang lain untuk beradu kekuatan. Wujud kekuatan disini berupa adu kompetensi, seperti adu argumen. Perilaku komunikasi yang buruk seperti ini diungkapkan dalam *Serat Nitiruti*, Sinom, bait ke-1 [BBA 46] yang berbunyi:

Tyas kumlungkung kumawagya
Luwih maning lamun uwis
Mungging luhuring turangga
Ngembat watang numbak siti
Katon esthanya kadi
Kurang mungsuhing ngapupuh
Anyanderaken kuda
Mamprung alok cerik-cerik
Kang mangkana mung samono notoging prana

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Hati yang sombong berlebih-lebih
Apalagi bila sudah
Duduk di punggung kudanya
Membawa tombak menghujam tanah
Tampak dirinya merasa seperti
Kekurangan musuh dalam peperangan
Mengebat kudanya
Lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak
Sampai begitulah batas keberaniannya

Ajaran Jawa tentunya memandang buruk perilaku sombong karena perilaku komunikasi ini hanyalah membawa kerugian dan kehancuran pada diri sendiri. Itu sebabnya perilaku ini menjadi perilaku yang ditentang dalam ajaran berkomunikasi masyarakat Jawa. Perilaku seperti ini dinyatakan dalam ungkapan “adigang, adigung, adiguna” [DJP 9], “ora gombak ora kuncung, anggepe kaya tumenggung” [PJ 1310], dan dalam *Serat Wulangreh*, Gambuh, bait ke-4 [BBA 67], yang berbunyi:

Ana pocapanipun
Adiguna adigang adigung
Pan adigang kidang adigung pan esthi
Adiguna ula iku
Telu pisan mati sampyoh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Ada ucapan yang mengatakan

Adiguna (mengandalkan kesaktiannya), adigang (mengandalkan kelincahannya), adigung (mengandalkan kekuatannya)

Yang mengandalkan kecepatannya itu adalah kijang, yang mengandalkan kekuatannya itu gajah

Yang mengandalkan kesaktiannya itu ular

Ketiganya mati bersama-sama

Jangan Bicara tanpa Didasari Aturan

Aturan atau norma yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat pada dasarnya dibuat sebagai pedoman untuk mencapai tujuan adanya tatanan hidup yang tertib, teratur, serta damai. Orang yang tidak punya aturan dalam bertindak tidak mendukung upaya pencapaian tatanan hidup yang diharapkan tersebut. Setiap kelompok masyarakat menjunjung dan mematuhi aturan di lingkungannya. Dalam lingkungan Jawa, aturan merupakan nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan dipatuhi. Masyarakat Jawa juga diajarkan untuk selalu mematuhi aturan dan norma lingkungan dimana kita sedang berada.

Orang yang bertindak tanpa pertimbangan akan orang lain atau tanpa memahami aturan dan norma yang ada dalam suatu situasi digambarkan dalam salah satu ungkapan Jawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yaitu “beluk ananjak” [DJP 209]. Ungkapan ini menggambarkan perilaku buruk yang diibaratkan seperti orang yang buta dan tuli yang tidak mau tahu mengenai aturan yang diterapkan di lingkungan sekitar. Orang yang seperti ini hanya memburu senangnya sendiri dan tidak memedulikan sekitar. Berbicara tanpa menggunakan aturan yang ada merupakan salah satu wujud dari bertindak tanpa pertimbangan. Perilaku seperti ini digambarkan dalam budaya Jawa dengan ciri-ciri asal berbicara, suka meracau dan tidak berdasarkan aturan yang ada. Perilaku seperti ini dinyatakan oleh masyarakat Jawa dalam ungkapan “cor-cor kaya wong kurang janganan” [DJP 268 & PJ 299]. Orang yang menerjang aturan atau adat istiadat yang dihormati masyarakat ini juga digambarkan dalam ungkapan “nrajang ing gawar” [PJ 1227]. Selain itu, seseorang yang bertindak dan berbicara tanpa didasari aturan dan sopan santun juga diungkapkan dalam ungkapan “ora weruh ing lebu” [PJ 1355] dan ungkapan “nyara-nyara” [DJP 1171].

Dalam budaya Jawa terdapat aturan berkomunikasi yang didasari oleh aspek tertentu. Aturan berkomunikasi ini dibedakan satu dengan lainnya ditentukan oleh siapa penutur atau komunikator dan siapa lawan bicaranya. Sebagai contoh aspek penentu tersebut adalah perbedaan usia, masyarakat Jawa memiliki aturan tersendiri ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang berusia lebih tua. Begitu pula dengan aturan berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih muda. Di lingkungan masyarakat Jawa, menjadi hal yang sangat ditentang jika cara berkomunikasi kita tidak didasari dengan pertimbangan siapa lawan bicara kita. Lebih luas lagi, masyarakat Jawa melarang untuk berperilaku dengan memutarbalikkan aturan atau norma yang ada. Larangan

ini dinyatakan dengan ungkapan yang buruk yaitu “balik bol” [DJP 184].

Sikap dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi menjadi salah satu kunci dalam berkomunikasi dan bergaul dengan baik. Budaya Jawa memandang bahwa sikap sebaliknya merupakan sikap yang tidak patut dilakukan. Perilaku sebaliknya tentunya tidak dianjurkan dalam ajaran berkomunikasi Jawa, seperti yang digambarkan dalam ungkapan “ora angon kosok” [PJ 1295 & DJP 1208]. Lebih jelasnya, peribahasa ini menyatakan mengenai perilaku dimana seseorang gagal menyesuaikan diri dengan norma masyarakat sekitar. Ungkapan lain yang berkaitan dengan hal ini adalah “kinjeng tanpa soca” [PJ 772]. Budaya Jawa memandang bahwa dalam berkomunikasi, penyesuaian diri dengan norma dan aturan setempat menjadi hal yang penting mengingat setiap tempat atau daerah mempunyai aturannya tersendiri, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “desa mawa cara, negara mawa tata” [PJ 331]. Ungkapan ini menyatakan bahwa masing-masing daerah mempunyai aturan dan tatanan sendiri-sendiri. Menyesuaikan diri dan mematuhi aturan sekitar merupakan salah satu wujud menghormati satu sama lain. Komunikasi yang berhasil merupakan komunikasi yang dapat diterima dengan baik oleh seluruh belah pihak. Dengan menunjukkan sikap hormat tersebut kepada lawan bicara, komunikasi yang efektif akan dapat tercapai.

Mematuhi peraturan yang ada juga tentunya harus diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan banyak orang. Kegiatan komunikasi tersebut dapat berbentuk musyawarah, diskusi, negosiasi, dan pengadilan. Dalam kegiatan tersebut, tentunya ada

larangan untuk melanggar peraturan yang ada dalam forum-forum yang diselenggarakan. Tidak memberikan kesempatan orang lain berpendapat dalam suatu diskusi menjadi contoh perilaku melanggar peraturan, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “cuking wengkeng” [PJ 304]. Melanggar peraturan dalam aktivitas komunikasi seperti ini hanya akan membuat proses komunikasi berjalan dengan tidak baik dan tujuan dari kegiatan komunikasi tersebut tidak tercapai. Contoh lain perilaku melanggar peraturan tersebut adalah berbicara sebelum forum dimulai. Perilaku yang berkaitan dengan hal ini dinyatakan dalam ungkapan “ambuka sabda” [DJP 56].

Jangan Asal Bicara (Tan Kena Waton Muni)

Larangan jangan asal bicara atau “tan kena waton muni” [PJ 1657] menyimpulkan perlunya ada sikap hati-hati dan berpikir sebelum berbicara. Kualitas dan isi dari apa yang terucap menentukan hasil dari komunikasi yang akan terjadi. Selain itu, kualitas dan isi dari perkataan juga mencerminkan watak dan perilaku yang mengucapkannya. Larangan jangan asal bicara mendorong masyarakat Jawa untuk selalu memikirkan dan menimbang apa yang akan diucapkan, sehingga apa yang terucap tidak asal bicara, tidak asal keluar, dan tidak asal bunyi, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “aja ngomong waton, nanging ngomonga nganggo waton”. Ungkapan ini berarti jangan berbicara asal bicara, tetapi bicaralah menggunakan landasan yang jelas (Santosa, 2009: 103). Perilaku buruk asal bicara ini diungkapkan dalam ungkapan “waton muni” [PJ 1780] yang berarti “asal bunyi”. Ungkapan ini menyatakan perilaku seseorang yang asal bicara tanpa berpikir dahulu. Aturan ini

didasari pada ajaran Jawa bahwa dalam bertindak, tidak dapat melakukan segala sesuatunya dengan seenaknya atau asal-asalan. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “ora kena longok-longok” [PJ 1326 & DJP 1227], “ora waton” [PJ 1351], dan “ora kena landho-landho” [PJ 1325].

Ungkapan lain juga menyatakan hal terkait dengan perilaku asal bicara ini, di antaranya “sahasa ulon” [DJP 1372], “nggambleh lambene” [PJ 1116], dan “ora duwe utek” [PJ 1302]. Ungkapan tersebut menggambarkan perilaku buruk asal bicara tanpa berpikir terlebih dahulu. Ajaran Jawa memandang bahwa berbicara tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu merupakan ciri orang-orang yang belum berilmu. Orang dengan watak seperti ini selalu bertindak mengikuti kemauannya sendiri, termasuk juga tindakan komunikasi. Berbicara tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu, namun enggan dianggap bodoh. Perilaku ini dinyatakan dalam *Serat Wedhatama*, Pupuh I: Pankur, bait ke-3 [BBA 15], yang berbunyi:

Nggugu karsaning priyanga
Nora nganggo peparah lamun angling
Lumuh ing ngaran baliu
Uger guru aleman
Nanging janma ingkang wus waspadeng semu
Sinamun ing sumdana
Sesadon ingadu manis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Mengikuti kemauan sendiri

Bila berkata tanpa dipertimbangkan

Namun tak mau dianggap bodoh

Selalu berharap dipuji-puji

Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak,

Berwatak rendah hati

Selalu berprasangka baik

Hal lainnya yang berkaitan dengan perilaku asal bicara adalah berbicara dan bertindak dengan lancang. Berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu akan berpotensi terdengar dan terlihat lancang dan tidak sopan, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “langkah kili” [PJ 833]. *Serat Nitiruti*, Dhandanggula bait ke- 20 [BBA 44] juga menjelaskan mengenai perilaku berucap tanpa pertimbangan sehingga yang diucapkannya tidak terbatas. Asal bicara karena tak kuasa mengekang keinginan atau hawa nafsu sehingga tindakannya tidak dapat diperhitungkan. Serat tersebut berbunyi:

Kang mangkana tanpa pamatawis

Uwusira nora winaranan

Kasusu sukaning tyase

Katona wanteripun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tan kuwana nayuting kapti
Anguja nepsu hawa
Nora awas eut
Labete tanpa warana
Mung kumudu mintonken yen sarwa wani
Iku nora prayoga

Terjemahan:

Hal yang demikian tanpa pertimbangan
Tutur katanya tidak dibatasi
Terburu-buru menurut gejala hati
Agar terlihat keberaniannya
Tak kuasa mengekang keinginan
Memuaskan hawa nafsu
Tidak awas dan sadar
Tindakannya tanpa perhitungan, hanya terdorong
mempertunjukan keberanian)

Masyarakat Jawa diajarkan untuk berbicara dengan argumen, logika, dan pengetahuan yang jelas. Dengan begitu, apa yang dikatakan akan berisi dan berbobot. Perilaku asal bicara tanpa dilandasi ilmu pengetahuan yang baik dan benar dipandang buruk dalam budaya Jawa. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “kawiyagah” [PJ 693].

Perilaku asal bicara berpotensi dapat menyakiti hati orang lain. Karena orang dengan perilaku ini, cenderung berbicara sesukanya termasuk berbicara hal-hal yang dapat menghina dan menyakiti hati orang lain. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan “cangkem trocoh” [DJP 266]. Ungkapan lain yang berkaitan dengan perilaku seperti ini adalah “cor-cor kaya wong kurang janganan” [DJP 268 & PJ 299]. Lebih jelasnya, ungkapan ini bermakna perilaku bicara sesukanya, asal kena, dan cenderung meracau. Perilaku bicara seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain juga dinyatakan dalam ungkapan “sakecoh-kechoe” [DJP 1378 & PJ 1488]. Ungkapan “basa chandala” [PJ 197] juga menggambarkan mengenai perilaku komunikasi yang serupa, yaitu perilaku yang suka berkata seenaknya, tidak mengenakan hati, dan tidak memikirkan akibat dari ucapannya tersebut.

Perilaku selanjutnya yang berkaitan dengan larangan asal berbicara adalah menginterupsi pembicaraan orang lain. Perilaku ini merupakan salah satu wujud atau bentuk asal berbicara karena saat dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu. Ungkapan “numpang rembug” [PJ 1237] yang berarti harfiah “menumpang perbincangan” merupakan ungkapan yang berkaitan dengan perilaku ini. Ungkapan ini bermakna seseorang yang asal ikut berbicara dalam suatu perbincangan. Selain itu, ungkapan “ambarung sinang” [PJ 52 & DJP 42] juga berkaitan dengan hal ini. Perilaku ini sangatlah merugikan orang lain, terlebih jika perilaku menginterupsi pembicaraan orang lain ini dilakukan tanpa tujuan yang jelas, seperti yang dinyatakan dalam, ungkapan “celak cangkol kendhali bol, cemethi tai” [PJ 253 & DJP 253]. Perilaku ini digambarkan

sangat buruk dengan pengibaratan sebagai hal yang buruk pula.

Ungkapan lain yang berkaitan dengan perilaku buruk ini adalah “cathok gawel” [PJ 263 & DJP 271], “durung acundhuk-acandhak” [DJP 390], “ngriwuk kempul” [DJP 1088], “nyawuk kampil” [PJ 1283 & DJP 1178], dan “nyaru wuwus” [PJ 1258 & DJP 1173]. Ungkapan ini menggambarkan perilaku menginterupsi pembicaraan orang lain dengan hal-hal yang tidak relevan atau dengan masalah yang sepele. Selain itu, biasanya seseorang yang berperilaku seperti ini tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi, waktu, dan tempat sekitar sehingga ia mengucapkan hal-hal dengan seenaknya tanpa berpikir dan menimbang terlebih dahulu. Dijelaskan pula perilaku buruk yang berkaitan dengan hal ini yaitu menginterupsi pembicaraan atau diskusi tanpa memahami pokok bahasannya. Perilaku buruk ini juga digambarkan dalam ungkapan “ora weruh kenthung kimpule” [DJP 1252], dan “dudu berase ditempurake” [DJP 376].

Hal yang terakhir yang berkaitan dengan larangan asal bicara adalah asal menuduh. Menuduh orang lain di dalam maupun di luar pengadilan dibutuhkan dasar, bukti, alasan, saksi, dan argumen yang kuat. Hal ini disebabkan karena saat menuduh orang lain, wajah dan kredibilitas orang yang dituduh tersebut sedang dipertaruhkan. Larangan ini berlandaskan adanya anjuran berkomunikasi Jawa untuk berbicara dengan alasan dan argumen yang jelas sehingga perilaku sebaliknya menjadi perilaku yang ditantang. Ungkapan yang berkaitan dengan larangan tersebut adalah “sepi abawa rena” [PJ 1571 & DJP 1442] dan “sepi abayatara” [PJ 1572 & DJP 1443]. Tuduhan seperti ini akan mengarah kepada kegagalan karena

kurangnya bukti dan dasar yang kuat, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “watang tuna, tumbak luput” [DJP 1632]. Hal yang sama juga akan terjadi kepada seseorang yang menuduh tanpa bisa mengidentifikasi terdakwa, seperti yang digambarkan dalam ungkapan “matang tuna numbak luput” [PJ 946] dan “ramban-ramban tanggung” [DJP 1326]. Masyarakat Jawa diajarkan bahwa menuduh tanpa alasan masuk akal dan berubah-ubah objek yang ditujunya akan mengarah kepada kegagalan. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku ini adalah “naga mangsa tanpa cela” [PJ 1039] atau “naga mamangsa tanpa tyala” [PJ 1038] dan “simbar tumrap ing sela” [PJ 1592 & DJP 1464].

Jangan Omong Kosong (Aja Lonyo)

Larangan dalam aturan berkomunikasi Jawa selanjutnya adalah tidak omong kosong. Larangan ini terkait dengan adanya konsistensi atas apa yang diucapkan dengan kenyataan. Ajaran Jawa mengajarkan bahwa pertanggung jawaban atas apa yang dikatakan merupakan aspek yang penting. Apa yang diungkapkan atau dikomunikasikan harus bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa aspek kejujuran, kebenaran, dan keterpercayaan merupakan aspek berkomunikasi yang sangat penting dalam budaya Jawa, seperti yang terkandung di dalam ungkapan “bramana kandha” [DJP 227], “sabda brahmana raja” [PJ 1458], “berbudi bawa leksana” [PJ 214 & DJP 213], “sabda laksana” [PJ 1460 & DJP 1356], “sabda tan ana wadu jana” [DJP 1363], dan “glethak sengar” [PJ 496 & DJP 468].

Dalam etnis Jawa, terdapat enam watak tercela yang harus dihindari. Salah satunya adalah watak seseorang dimana perkataannya tidak dapat dipegang atau tidak dapat dipercaya karena apa yang ia ucapkan kerap tidak benar. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “esuk dhele sore tempe” [PJ 439] dan “ngandhut godhong randu” [PJ 1078]. Kedua ungkapan ini menggambarkan perilaku orang yang ucapannya tidak dapat dipegang karena begitu cepatnya merubah kata dan prinsipnya. Aturan ini juga diungkapkan dalam *Serat Wulangreh*, Pangkur, bait ke-14 [BBA 71], yang berbunyi:

Aja lonyo lumer genjah
Angrong pasanakan nyumur gumuling
Ambuntut arit puniku
Watekan tan raharja
Pan wong lonyo nora kena dipun etut
Monyar-manyir tan antepan
Dene lemeran puniki

Terjemahan:

Jangan lonyo lumer genjah
Angrong pasanakan nyumur gumuling
Abuntut arit itu watak yang tidak baik
Orang lonyo yaitu tidak dapat diturut
Ragu-ragu tidak mantap

Dalam serat tersebut diungkapkan dengan eksplisit “aja lonyo”. Lonyo merupakan salah satu watak yang harus dihindari pada masyarakat Jawa. Perilaku dimana mulut tidak bisa dipercaya mengatakan sesuatu yang kosong dan tidak bisa dipertanggung jawabkan. Orang yang ucapannya tidak bisa dipercaya diungkapkan dalam ungkapan “padune kaya welut dilengani” [PJ 1365]. Perilaku seperti ini juga digambarkan di dalam ungkapan “kakehan kresek” [PJ 632 & DJP 576] yang berarti terlalu banyak kata-kata kosong yang diucapkan. Omong kosong juga terkadang dilakukan untuk menyenangkan hati orang lain. Walaupun tindakan komunikasi menyenangkan hati orang lain merupakan tindakan yang baik, hal ini tentunya tidak dianjurkan jika perkataan yang diungkapkan tetap bersifat kosong atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku ini adalah “ngenaki sarak” [DJP 1020 & PJ 1106].

Omong kosong dicirikan dengan perkataan yang kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Ajaran Jawa memandang perilaku komunikasi ini dilakukan dalam berbagai tindakan, seperti berbohong dan melanggar ucapan sendiri. Selain itu, omong kosong juga dapat berwujud sebagai tindakan banyak bicara namun tidak ada bukti atau tindakan nyata.

Larangan tindakan omong kosong juga dikaitkan dengan tindakan berbohong. Berbohong dapat menimbulkan banyak akibat buruk. Erosi kepercayaan orang lain terhadap orang yang suka berbohong dapat menjadi akibat jika seseorang suka berbohong. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan “goroh growah” [PJ 511]. Budaya Jawa juga memandang bahwa orang

yang suka berbohong hidupnya tidak akan selamat. Hal ini diungkapkan dalam ungkapan “titenana wong cidra mangsa kanggengga” [PJ 1702] yang berarti orang yang menipu tidak akan tahan lama. Praktik komunikasi ini tentunya berakibat buruk bagi pelakunya. Berbohong merupakan lawan dari sikap berkomunikasi yang dianjurkan, yaitu berkata jujur. Berbohong hanyalah mendatangkan keburukan. Sebaliknya, berkata jujur, berterus terang dan apa adanya akan mendatangkan kebaikan kepada pribadi tersebut dan masyarakat sekitar. Anjuran ini diungkapkan dalam ungkapan “marga bener becik” [PJ 939].

Dalam sistem keyakinan Jawa, melanggar ucapan sendiri dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Melanggar ucapan sendiri menunjukkan tidak konsistennya perkataan dengan perbuatan. Tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan melanggar ucapan sendiri adalah banyak bicara tanpa bukti dan membuat janji tidak ditepati. Orang yang suka melanggar kata-katanya sendiri dijelaskan dalam ungkapan “gajah ngidak rapah” [PJ 451]. Perilaku melanggar perkataan atau pernyataan sendiri seperti ini tentunya hanya akan membawa celaka kepada orang lain yang berurusan, seperti diungkapkan dalam ungkapan “sasastra pralaya” [PJ 1539]. Selain itu, terdapat ungkapan lain yang juga mengungkapkan mengenai perilaku komunikasi ini yaitu “nglukika basa” [PJ 1162] yang bermakna seseorang yang mengingkari ucapannya sendiri padahal sebelumnya sudah membenarkan atau mengiyakan.

Larangan omong kosong dalam aturan berkomunikasi Jawa tidak hanya berkaitan dengan kosongnya bukti dari apa yang diucapkan, tapi juga disertai dengan larangan banyak bicara

atau banyak omong. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku berkomunikasi seperti ini adalah “anggedobrol” [DJP 103] dan “jurang growah ora mili” [DJP 548 & PJ 601]. Ungkapan tersebut menggambarkan mengenai perilaku seseorang yang banyak bicara, banyak bohong, dan tidak bisa melaksanakan kata-katanya sendiri. Dalam budaya Jawa, diyakini bahwa seseorang yang memiliki perilaku berkomunikasi seperti ini mulutnya cenderung suka membesar-besarkan dirinya atau sesuatu hal lain. Apa yang diucapkan disertai dengan kata-kata yang sangat manis padahal apa yang dia katakan hanya berbual. Apa yang dikatakan tidak dapat dibuktikan atau tidak dapat ia pertanggung jawabkan. Perilaku seperti ini dijelaskan dalam ungkapan “ngenaki sarak” [DJP 1020 & PJ 1106], “jurang growah ora mili” [DJP 548 & PJ 601], dan “kakehan gludhug kurang udan” [PJ 630 & DJP 574]. Singkatnya, sudah banyak bicara, apa yang dibicarakan tidak ada buktinya dan tidak ditepati, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “mung abab bae” [PJ 1023]. Ungkapan ini bermakna seseorang yang hanya ‘menggombal’, apa yang diucapkannya tidak dapat dibuktikan.

Hal lain yang berkaitan dengan omong kosong adalah tindakan melanggar janji atau sumpah sendiri. Perilaku seperti ini dinyatakan dalam ungkapan “ubaya prabeda” [PJ 1739] dan “midak supata” [PJ 984 & DJP 908] atau “ngidak supata” [DJP 1031]. Kedua ungkapan ini menggambarkan perilaku seseorang yang tidak menepati janji yang dibuat dan menginjak sumpah sendiri. Terkadang, seseorang yang sedang membuat janji mengetahui bahwa ia tidak akan menepati janji tersebut nantinya. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku komunikasi seperti ini adalah “owal-awil-owel” [DJP 1255]. Keinginan untuk

menyenangkan hati orang lain dengan memberikan janji-janji yang tidak akan bisa ditepati juga merupakan tindakan buruk, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “malik monthok” [PJ 897 & DJP 818]. Walaupun memiliki tujuan yang baik, hal ini dipandang buruk karena apa yang diucapkan hanyalah omong kosong, hanyalah manis di mulut saja, dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Tidak ada konsistensi atas apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat.

Karena ucapan dan cara berkomunikasi seseorang mencerminkan seperti apa wataknya, orang yang hanya bisa mengumbar janji dan tidak dapat menepatinya akan kehilangan kehormatan dan kredibilitasnya. Ajaran Jawa memandang orang yang berperilaku komunikasi seperti ini sebagai orang yang tidak dapat diperhitungkan. Ungkapan yang menyatakan hal ini adalah “uwod gedebog” [DJP 1616].

Jangan Salah Bergaul (Aja Cedhak Kebo Gupak)

Budaya Jawa meyakini bahwa pentingnya bergaul dengan siapa saja merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan. Hal ini didukung dengan filosofi hidup masyarakat Jawa yaitu “wong jowo iku gampang ditekak tekuk”. Filosofi ini menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki fleksibilitas dalam hidup. Lebih jelasnya, masyarakat Jawa dikenal fleksibel dan mudah bergaul dengan siapa saja. Maka dari itu, perilaku sebaliknya yaitu perilaku sulit bergaul tidak dianjurkan dalam ajaran masyarakat Jawa. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku ini adalah “kandhang langit kemul mega” [PJ 649] dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

“dalam gawat becik disimpangi” [PJ 322]. Ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang kurang bergaul sehingga tidak banyak teman dan orang yang sulit berteman sebaiknya dijaui saja.

Pergaulan memiliki peran penting dalam membangun watak dan sifat dari suatu individu. Proses interaksi yang intens dalam suatu pergaulan akan mengarah kepada pembentukan karakter atau watak seseorang yang ada di dalamnya. Perlunya mempertimbangkan atau selektif dalam bergaul juga dipandang penting dalam budaya Jawa mengingat pengaruh dari pergaulan sangatlah besar bagi setiap orang. Hal ini dinyatakan dalam *Serat Sana Sunu*, Tembang V: Dhandanggula, bait ke-12 dan ke-13 [BBA 8], yang berbunyi:

Lamun sira mrih apawong sanak

Akakanca sasamine

Pikiren jroning kalbu

Upamane sira ningali

Panganan lan minuman

Sira pan kepencut

Pikiren jroning wardaya

Iya dene karo iku manpangati

Marang sariranina

Terjemahan:

Jika engkau hendak berteman

Bersahabat dengan sesama manusia

Pikirkan dahulu baik-baik

Renungkan dengan cermat di kalbumu

Ibarat engkau melihat makanan dan minuman

Lalu engkau tertarik untuk makan atau minum

Sebelum engkau makan dan minum

Hendaknya pertimbangkan dahulu baik-baik

Meskipun sudah nyata kedua hal itu sudah jelas ada manfaat bagimu

Lan tana ana wong kang wong kang nedya sakit

Pan mangkono ing apawong sanak

Ing kakancan pamilihe

Upama sira watuk

Sru kepengin marang lelegi

Nginum kelang katekan

Sakaping napsu

Luamah maring sangsara

Ora wurung dadi mengi mengkrik-mengkrik

Tuna tan olih karya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Dan sudah jelas pula, bahwa tiada seorang pun yang mempunyai keinginan agar terjatuh sakit

Demikian pula halnya dalam memilih teman atau sahabat.

Gambarkanlah, misalnya saja engkau sedang sakit batuk

Kemudian engkau sangat berselera untuk minum yang manis-manis

Minum air kilang gula

Jika keinginan itu dituruti sesuai dengan panggilan nafsu

Itulah nafsu *aluamah* yang mengajakmu ke kesengsaraan

Tak ayal lagi engkau akan mengidap batuk menahun, lalu tubuhmu akan menjadi kurus kering

Dan akhirnya merugilah engkau karena tidak mampu mengerjakan apapun.

Dapat dikatakan bahwa sifat watak yang akan terbentuk didasari oleh sifat proses interaksi tersebut dan sifat komunikator yang terlibat dari proses tersebut. Jika proses interaksi yang ada dalam suatu kelompok bersifat buruk dan komunikatornya berperilaku buruk, maka watak yang akan terbentuk pada orang yang terlibat akan seperti itu pula. Pergaulan yang buruk dengan karakter komunikator-komunikator yang buruk akan membentuk karakter siapa saja yang terlibat menjadi buruk pula. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan “aja cedhak kebo gupak” (dalam <https://budayajawa.id/pitutor-jawa-aja-cedhak-kebo-gupak/>) atau “cedhak kebo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

gupak” [DJP 281], “sandhing kebo gupak” [PJ 1509], “sandhing kirik gudhigen” [PJ 1510], dan “ngadhep celeng boloten” [PJ 1065]. Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang yang bergaul dengan orang berkarakter buruk akan tertular oleh karakter buruk tersebut.

Budaya Jawa memandang bahwa seseorang yang bergaul dengan orang yang berkarakter buruk akan membuat pandangan orang lain buruk pula terhadapnya. Bergaul dengan orang yang memiliki catatan perilaku buruk akan mengarahkan tuduhan-tuduhan buruk kepada siapa saja yang bergaul dengannya pula. Ungkapan yang berkaitan dengan kepercayaan ini adalah “ngrampek-ngrampek kethek” [DJP 1075] atau “rampek-rampek kethek” [DJP 1327]. Hal ini tentunya mengurangi kredibilitas dari seseorang karena pandangan-pandangan buruk orang sekitar terhadapnya.

Selain itu, pergaulan yang buruk tentunya akan membentuk perilaku komunikasi yang buruk juga pada orang-orang yang ada di dalamnya. Perilaku komunikasi seseorang merupakan cerminan dari perilaku komunikasi pergaulannya. Seseorang yang bergaul dengan kelompok yang suka berbicara kasar dan buruk akan membentuk perilaku komunikasinya seperti itu pula. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan “srowal-srowol” [PJ 1621].

Bergaul dengan kelompok yang berkarakter buruk menjadi larangan berkomunikasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena tindakan ini hanyalah mendatangkan akibat-akibat yang buruk, seperti pembentukan karakter buruk, pandangan buruk orang lain, dan perilaku komunikasi yang buruk.

Jangan Salah Menafsirkan Perkataan Orang Lain

Menafsirkan perkataan orang lain adalah salah satu tahapan komunikasi dimana pesan yang diterima dimaknai. Keberhasilan suatu komunikasi ditentukan pada tahapan menafsirkan perkataan orang lain ini. Jika pesan ditafsirkan dengan benar dan tepat, maka komunikasi akan berhasil. Sebaliknya, jika pesan ditafsirkan dengan salah maka komunikasi akan tidak berjalan dengan baik atau bahkan tujuan komunikasi tidak akan tercapai. Salah satu wujud tidak berhasilnya komunikasi adalah dengan adanya salah paham. Salah memahami perkataan orang lain dinyatakan dalam ungkapan Jawa “kasala mana” [PJ 673 & DJP 626] dan “salang surup” [DJP 1399] atau “seling surup” [DJP 1435].

Aturan jangan salah menafsirkan perkataan orang lain mengandung makna untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan dari pesan yang diterima. Tergesa-gesa menafsirkan pesan hanya berdasarkan dari sebagian perkataan orang lain tentunya akan mengarah pada kesimpulan yang salah. Ajaran Jawa meyakini bahwa pesan yang disampaikan hanya sebagian berpotensi menimbulkan multi-persepsi. Hal ini mengakibatkan perilaku menyampaikan pesan atau informasi dengan tidak utuh menjadi perilaku yang ditentang dalam berkomunikasi Jawa. Maka dari itu, tergesa-gesa menyimpulkan hanya dari sebagian pesan menjadi perilaku yang dilarang pula. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “kupita sabda pramana” [DJP 751].

Segala sesuatu jika dilakukan dengan berlebihan akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik. Sama seperti menafsirkan perkataan orang lain. Budaya Jawa melarang masyarakatnya untuk berlebihan dalam menanggapi ucapan orang lain. Hati yang berlebihan dalam menafsirkan ucapan orang lain hanya akan menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan “kaduk ati bela tanpa” [PJ 623] yang berarti harfiah “terlalu berlebihan hati dalam membela apa yang diterima”. Hati yang berlebihan dalam menafsirkan ucapan orang lain juga diungkapkan dalam ungkapan “kumrisik tanpa kanginan” [PJ 810]. Ungkapan ini bermakna seseorang yang sedang berbicara dan merasa bahwa kata-katanya tidak dipercaya oleh orang lain dan berakhir dengan marah-marah. Perilaku serupa yang dilarang dalam ajaran Jawa adalah hati yang berlebihan dalam menyimpulkan sesuatu sehingga saat orang berbincang-bincang, merasa bahwa ia sedang dipergunjingkan. Ungkapan Jawa yang menyatakan hal ini adalah “mirungga tanpa” [PJ 997].

Dalam sistem keyakinan masyarakat Jawa, dianjurkan untuk selalu menelusuri kebenaran dari suatu informasi yang diterima. Mempercayai perkataan orang lain dengan mudah menjadi perilaku komunikasi yang tidak dianjurkan dalam masyarakat Jawa. Dengan mudahnya, mengikuti atau mempercayai perkataan orang lain tanpa memahami konsekuensi-konsekuensi yang akan timbul dari tindakannya. Perilaku seperti ini digambarkan dalam ungkapan “ilu-ilu kapiluyu” [DJP 507]. Mempercayai orang yang salah akan membawa kesulitan. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “anggegendheli buntuting macan” [PJ 110] dan “ngandel tali gedebog” [PJ 1077].

Buku ini tidak diperjualbelikan.





KONSTRUKSI NORMA KOMUNIKASI YANG BAIK DALAM BUDAYA JAWA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa yang digunakan sebagai unit analisis dalam kajian ini memuat gambaran perilaku-perilaku baik dan buruk berkomunikasi yang banyak disampaikan secara implisit atau secara tidak langsung. Dalam peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa, sedikit ditemukan adanya norma berkomunikasi yang disampaikan secara eksplisit atau secara langsung. Namun jika dibandingkan dengan peribahasa dan ungkapan Jawa, serat Jawa lebih banyak mengungkapkan larangan atau anjuran dengan penyampaian secara eksplisit atau secara langsung.

Bait-bait dalam serat Jawa dapat dikatakan sebagai bait yang diekspresikan dengan eksplisit jika arti harfiah dalam bahasa Indonesia mengandung kata-kata suruhan atau perintah, seperti “jangan”, “-lah”, dan “harus”. Selain itu, suatu bait dapat dikatakan sebagai bait yang eksplisit penyampaiannya jika bait tersebut mengandung penjelasan secara langsung dan terang-terangan mengenai baik atau buruknya suatu tindakan, seperti adanya kata “itu tidak baik” dan “itu tidak tepat”.

Dalam kajian ini, ditemukan 12 bait serat Jawa yang mengandung kata suruhan atau perintah berkomunikasi yang baik yang diungkapkan secara langsung. Sebagai contoh, dalam *Serat Sana Sunu*, Tembang X: Sinom, bait ke-26 [BBA 12], yang berbunyi:

Yen wus amriyayi sira
Nganggoa kawan prakawis
Bubuden away tinilar
Kang dhigin budi priyayi
Ping kalih budi santri
Budi suadagar ping telu
Budi tani kaping pat
Liring kang budi priyayi
Tata-tata krama unggah-ungguhing wicara

Terjemahan:

Jika engkau menjadi seorang priyayi
Pakailah empat macam budi (catur budi)
Jangan sampai keempat budi itu engkau tinggalkan
Yang pertama ialah budi priyayi
Yang kedua adalah budi santri
Yang ketiga adalah budi saudagar (pedagang)
Dan keempat adalah budi petani
Maksud budi priyayi ialah dalam hal tata krama, sopan-
santun sewaktu bicara

Dalam serat tersebut, terdapat kalimat “nganggoa kawan prakawis” yang artinya adalah “pakailah empat macam budi”.

Penggunaan “-lah” dalam kata “pakailah” merupakan wujud dari kata yang mengandung suruhan atau anjuran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa serat tersebut menganjurkan masyarakat Jawa untuk memakai empat macam budi dalam hidup. Salah satunya adalah budi priyayi yang ditandai dengan adanya tata krama dan sopan santun dalam berbicara.

Contoh lain adalah *Serat Wulangreh*, Durma, bait ke-7 [BBA 78], yang berbunyi:

Nora-nana panggawe kang luwih gampang
Kaya wong memaoni
Sira ling-elinga
Aja sugih waonan
Den samya raharjeng budi
Ingkang prayoga, singa-singa kang lali

Terjemahan:

Tidak ada perbuatan yang lebih mudah
Seperti pekerjaan menyalah dan mencela
Ingatlah oleh dirimu
Jangan senang mencela dan menyalahkan
Perbaikilah budi pekerti diri
Itu lebih baik, hindarilah yang sedang lupa

Dalam serat tersebut, terdapat kalimat “aja sugih waonan” yang berarti “jangan senang mencela dan menyalahkan”. Penggunaan kata ‘jangan’ merupakan wujud dari kalimat yang mengandung perintah larangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa serat tersebut mengandung norma larangan dalam berkomunikasi yang baik, yaitu larangan untuk senang mencela dan menyalahkan orang lain.

Selain itu, dalam kajian ini juga ditemukan 8 serat Jawa yang mengekspresikan norma berkomunikasi yang baik secara implisit atau tidak langsung dengan adanya penggambaran mengenai watak baik atau buruk, perilaku baik atau buruk, dan sebab-akibat. Sebagai contoh, dalam *Serat Nitistruti* Dhandanggula, bait ke-17 yang berbunyi:

Pirantine wong angulah ngelmi
Kang kariyin temen tan kumendhap
Sarwa manis wicarane
Semu arareh arum
Lamun uwus mangkana yekti
Winastan wus samekta
Jaba jero jumbuh
Madu lawan manisira
Wus rasa atunggal rasane sejat
Tan kena pinisahna

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahan:

Alat untuk mencari ilmu

Yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar

Serba baik tutur katanya

Baik budi bahasanya

Bila sudah begitu tentu

Dapat dikatakan sudah siap

Luar dalam sudah selaras

Madu dan manisnya

Telah terasa menyatu yang sesungguhnya

Tak dapat dipisahkan lagi

Serat tersebut menggambarkan perilaku komunikasi yang baik dalam mencari ilmu dengan adanya gambaran perilaku baik, seperti baik tutur katanya, baik budi bahasanya, serta adanya perumpamaan sebagai hal yang baik, yaitu madu manis. Perilaku ini dapat disimpulkan sebagai perilaku yang baik sehingga menjadi anjuran dalam berkomunikasi Jawa karena adanya penggambaran tindakan baik dan perumpamaan sebagai sesuatu hal yang baik pula.

Selain serat Jawa, peribahasa dan ungkapan Jawa juga digunakan sebagai unit analisis dari kajian ini. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ungkapan Jawa yang diambil dari buku *'1800++ Peribahasa Jawa Lengkap dengan Arti dan Tafsirannya'* dan buku *"Dictionary of Javanese*

Proverbs and Idiomatic Expressions’ memuat gambaran perilaku-perilaku baik dan buruk berkomunikasi yang banyak disampaikan secara implisit atau secara tidak langsung. Sedikit sekali ditemukan adanya norma yang disampaikan secara eksplisit atau secara langsung dalam ungkapan-ungkapan Jawa. Dalam kajian ini, hanya terdapat 7 ungkapan Jawa yang memuat norma berkomunikasi dengan penyampaian secara eksplisit.

Ungkapan tersebut dapat dikatakan sebagai ungkapan bermuatan norma komunikasi Jawa dengan penyampaian secara eksplisit karena arti harfiah dari ungkapan-ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia mengandung kata perintah, seperti “sebaiknya”, “-lah”, “harus”, “jangan”, dan “tidak boleh”. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah “*alane gelar dening yekti*” [PJ 34], “*ngana ya ngana ning aja ngana*” [PJ 1075 & DJP 1066], “*sasadone ingadu manis*” [PJ 1538], “*sinamun ing samudana, sesadone ing adu manis*” [PJ 1594]. “*sing ngidul ngidula, sing ngetan ngetana*” [PJ 1596], dan “*tan kena waton muni*” [PJ 1657].

“*Alane gelar dening yekti*” memiliki arti harfiah “daripada tidak, sebaiknya dilihat juga kenyataannya”. “*Ngana ya ngana ning aja ngana*” berarti harfiah “begitu ya begitu tapi jangan begitu”. “*Sasadone ingadu manis*” berarti harfiah “menghadapi orang lain bagaimana sulitnya, harus dihadapi dengan muka manis”. Ungkapan ini memiliki arti harfiah yang mirip dengan ungkapan “*sinamun ing samudana, sesadone ing adu manis*” yang berarti harfiah “disamar dengan semu, segalanya harus dihadapi dengan muka manis”. “*Sing ngidul ngidula, sing ngetan ngetana*” memiliki arti harfiah “yang mau ke selatan ke selatanlah, yang mau ke utara ke utaralah” dan “*tan kena waton muni*” dengan arti harfiah “tak boleh asal bicara”.

Ungkapan Jawa banyak diungkapkan secara implisit atau secara tidak langsung. Hal ini dibuktikan bahwa dalam kajian ini, ditemukan 194 ungkapan Jawa yang berkaitan dengan norma komunikasi dengan penyampaian secara implisit. Ungkapan-ungkapan tersebut diekspresikan tanpa ada unsur perintah, seperti “sebaiknya”, “-lah”, “harus”, “jangan”, dan “tidak boleh”. Namun diekspresikan dengan adanya pengibaratan atau analogi perilaku dengan suatu benda atau suatu hal, penggambaran suatu tindakan, sifat, sebab-akibat tindakan, dan nasehat dalam dua klausa yang tidak mengandung kata perintah secara langsung.

Bentuk ekspresi ungkapan Jawa yang pertama adalah dengan adanya analogi suatu perilaku komunikasi dengan suatu benda atau suatu hal. Analogi tersebut biasanya dapat berbentuk pengibaratan sebagai sesuatu hal yang baik atau buruk sebagai gambaran baik buruknya suatu perilaku komunikasi. Dalam kajian ini, ditemukan sebanyak 57 ungkapan implisit yang diekspresikan lewat pengibaratan atau analogi.

Sebagai contoh, “atoya marta” [PJ 172] yang memiliki arti harfiah ‘air yang menyejukan’. Ungkapan ini memiliki makna perilaku seseorang yang ucapannya selalu santun, sehingga siapapun yang mendengarnya merasa aman dan tentram”. Dalam ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku berucap santun merupakan perilaku yang baik bagi masyarakat Jawa dengan adanya pengibaratan perilaku tersebut dengan sesuatu yang baik, yaitu air yang menyejukan. Maka dari itu, berucap santun menjadi perilaku komunikasi yang dianjurkan dalam budaya Jawa. Ungkapan lain yang diekspresikan dengan pengibaratan atau analogi adalah “setan nggawa ting” [PJ 1576]

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan “setan katon” [PJ 1575]. Ungkapan “setan nggawa ting” berarti harfiah “setan yang membawa lentera” dan ungkapan “setan katon” berarti harfiah “setan yang nampak atau terlihat”. Kedua ungkapan ini mengungkapkan perilaku adu-domba. Perilaku komunikasi ini digambarkan sebagai perilaku yang buruk dengan adanya pengibaratan setan dalam ungkapannya. Dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa memandang perilaku ini sebagai perilaku yang buruk, sehingga perilaku tersebut tidak dianjurkan atau dilarang.

Contoh lain adalah ungkapan “adigang, adigung, adiguna” [DJP 9]. Ungkapan ini berisi perumpamaan kesombongan orang yang diibaratkan gajah yang hanya mengandalkan kekuatannya, ular yang hanya mengandalkan bisanya, dan kijang yang hanya mengandalkan kemampuan melompatnya. Ungkapan ini menggambarkan sifat yang buruk dimana suatu hal hanya bisa menonjolkan satu kelebihan saja. Selain itu, ungkapan “esuk dhele sore tempe” [PJ 439] juga merupakan ungkapan yang menggambarkan perilaku buruk. Perilaku ini menggambarkan perilaku seseorang yang ucapannya tidak dapat dipegang dan dipercaya dengan diibaratkan seperti pagi kedelai sore sudah menjadi tempe.

Ungkapan “adigang, adigung, adiguna” dan “esuk dhele sore tempe” menjadi salah dua dari ungkapan yang mencerminkan sikap buruk dengan perumpamaan buruk pula dalam penelitian Sartini yang berjudul *‘Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)’* (Sartini, 2009).

Sebagai pembanding, pengibaratan dalam ungkapan Jawa seperti ini juga diungkapkan dalam ungkapan Melayu. Ungkapan Melayu menggunakan pengibaratan hewan untuk

mengungkapkan perilaku yang baik dan buruk, seperti analogi anjing dan biawak menunjukkan perilaku yang buruk dan gajah, penyu, harimau menunjukkan perilaku yang baik (Hui, 2010).

Selain diekspresikan dengan pengibaratan atau analogi, ungkapan Jawa yang bermuatan norma berkomunikasi yang baik juga diekspresikan dengan adanya gambaran atau pengibaratan suatu tindakan komunikasi. Gambaran dari tindakan atau perilaku komunikasi ini biasanya diibaratkan sebagai suatu tindakan yang baik atau buruk. Selain itu, penggambaran ini juga diekspresikan dalam dua jenis, yaitu dengan adanya dan tidak adanya perumpamaan serta kiasan. Dengan kata lain, penggunaan perumpamaan merupakan ungkapan yang dinyatakan dengan metafor dimana pengungkapannya menggunakan perumpamaan konsep lain.

Ungkapan Jawa dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu dengan metafor dan tanpa metafor. Ungkapan tanpa metafor merupakan ekspresi ungkapan dengan menyatakan konsep tanpa menggunakan konsep lain. Sedangkan ungkapan dengan metafor mengungkapkan suatu konsep dengan menggunakan konsep lain (Nirmala, 2013).

Dalam kajian ini, ditemukan 75 ungkapan dengan penggambaran perilaku yang disertai dengan perumpamaan dan kiasan. Selain itu, ditemukan juga 24 ungkapan dengan penggambaran perilaku tanpa perumpamaan dan kiasan. Contoh ungkapan yang mengibaratkan suatu perilaku atau tindakan komunikasi dengan perumpamaan dan kiasan adalah “kantha jaga” [PJ 651 & DJP 596] yang berarti harfiah “menjaga leher”. Ungkapan ini memiliki makna bahwa berbicara dengan

berhati-hati agar tidak membuat diri sendiri dan orang lain terjerat dalam masalah. Perilaku yang digambarkan dalam ungkapan ini merupakan perilaku komunikasi yang baik dengan gambaran tindakan berhati-hati selayaknya sedang menjaga leher sendiri, sehingga perilaku seperti ini menjadi perilaku yang lebih baik dilakukan. Selain itu, contoh lain dari jenis pengekspresian ungkapan Jawa yang implisit ini adalah “mirang rai” [DJP 905] yang berarti harfiah “menyakiti atau melukai wajah seseorang”. Ungkapan ini bermakna menghina atau mempermalukan orang lain. Perilaku yang terkandung dalam ungkapan ini merupakan perilaku komunikasi yang buruk dengan adanya perumpamaan tindakan yang buruk pula dari perilaku ini, yaitu menyakiti dan melukai wajah orang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seperti ini lebih baik tidak dilakukan atau tidak dianjurkan oleh masyarakat Jawa.

Ungkapan Jawa yang bermuatan norma komunikasi yang baik juga diekspresikan tanpa perumpamaan atau kiasan. Ungkapan Jawa dengan jenis ini diekspresikan dengan diungkapkannya sifat yang berkaitan dengan perilaku yang dimaksud. Dalam kajian ini, ditemukan 24 ungkapan Jawa yang diekspresikan seperti ini. Sebagai contoh, ungkapan “citra wacita” [DJP 297] memiliki arti harfiah “penampilan yang sangat baik”, “darma sulaksana” [DJP 326] memiliki arti harfiah “tingkah laku yang baik”, dan “cangkem cerawak” [DJP 262] memiliki arti “mulut yang kasar dengan kata-kata kasar”. Contoh lain dari ungkapan yang diekspresikan seperti ini adalah “ora juntrung” [PJ 1315 & DJP 1219] yang berarti harfiah tidak teratur. Ungkapan ini bermakna orang yang berbicara

dengan tidak teratur. Dari arti harfiah ungkapan-ungkapan tersebut, dapat dipilah perilaku mana yang dipandang baik dan buruk sehingga dapat disimpulkan pula perilaku mana yang dianjurkan dan tidak dianjurkan.

Norma berkomunikasi yang baik dalam budaya Jawa juga diekspresikan dengan bentuk sebab-akibat dalam ungkapan-ungkapannya. Dalam kajian ini, ditemukan 12 ungkapan yang diekspresikan dalam bentuk sebab-akibat. Terdapat dua jenis pengekspresian sebab-akibat dalam ungkapan Jawa, yaitu dengan perumpamaan dan tanpa perumpamaan. Sebagai contoh, ungkapan “tekek mati ing ulone” [PJ 1671 & DJP 1527] yang memiliki arti harfiah “tokek yang mati karena suaranya sendiri”. Ungkapan ini menggunakan perumpamaan tokek mati dan bermakna seseorang yang menderita atau gagal karena ucapannya sendiri. Dari ungkapan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak berhati-hati dalam berucap akan berakibat kematian atau kegagalan, sehingga berhati-hati dalam berucap dipandang sebagai perilaku yang baik dan dianjurkan bagi masyarakat Jawa. Contoh lain adalah ungkapan “yatna yuwana, lena kena” [PJ 1813] berarti harfiah “hati-hati akan selamat, lengah akan mati”. Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berhati-hati dalam berkomunikasi akan berakibat keselamatan, sedangkan jika lengah dalam berkomunikasi akan berakibat kematian. Ungkapan ini menggambarkan bahwa perilaku berhati-hati dalam bertindak merupakan perilaku yang baik dengan digambarkannya akibat dari perilaku baik tersebut sehingga perilaku seperti ini dianjurkan untuk dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Ungkapan Jawa yang berkaitan dengan norma berkomunikasi yang baik dalam budaya Jawa juga diungkapkan dalam bentuk nasehat dalam dua klausa. Nasehat yang diungkapkan tidak secara terang-terangan berisi perintah namun juga tidak secara implisit dengan penggunaan perumpamaan atau kiasan. Ungkapan ini berbentuk dua klausa dimana kedua klausa tersebut memuat nasihat masyarakat Jawa dalam berkomunikasi. Dalam kajian ini, ditemukan 2 ungkapan Jawa yang diekspresikan dalam bentuk dua klausa seperti ini. Ungkapan tersebut adalah “ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana” [PJ 25] dan “desa mawa cara, negara mawa tata” [PJ 331]. Ungkapan pertama berarti harfiah “nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya” dan ungkapan kedua berarti harfiah “desa punya aturan, negara punya tatanan”. Kedua ungkapan tersebut diungkapkan tanpa perumpamaan namun juga tanpa unsur suruhan atau perintah. Namun, kedua ungkapan tersebut memuat nasehat atau ajaran masyarakat Jawa mengenai tindakan yang dipandang baik dan menjadi acuan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi. Maka dari itu, dari kedua ungkapan tersebut dapat disimpulkan perilaku komunikasi seperti apa yang dianjurkan dan tidak dianjurkan untuk dilakukan.

Ungkapan atau peribahasa Jawa diungkapkan sebagai hal yang baik dan buruk. Sebagian besar nilai karakter pada peribahasa Jawa merupakan anjuran untuk berbuat baik, dan larangan berbuat jahat (Hadiatmadja, 2019: 20).

Ungkapan Jawa yang digambarkan baik dan positif memuat anjuran berperilaku yang sebaiknya dilaksanakan dan

ditiru. Menurut Hadiatmadja (2019: 15), peribahasa Jawa yang mengandung ajaran budi pekerti atau karakter harus selalu dicermati, karena ajaran tersebut bisa langsung dijadikan contoh perbuatan baik yang langsung bisa dilaksanakan dan ditiru, dengan kata lain bersifat positif.

Sebaliknya, ungkapan Jawa yang diungkapkan sebagai hal yang buruk merupakan bentuk ekspresi komunikasi Jawa yang memuat larangan untuk melakukan perilaku buruk yang digambarkan pada setiap ungkapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sartini bahwa ungkapan buruk seperti itu muncul sebagai perumpamaan dan sebaiknya tidak dilakukan karena akan berakibat buruk bagi orang yang melakukannya. Ungkapan-ungkapan tersebut ada dalam budaya Jawa bukan untuk diikuti melainkan memberikan perumpamaan-perumpamaan terhadap sikap, perilaku seseorang yang kurang baik (Sartini, 2009: 34).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa norma komunikasi yang baik dalam budaya Jawa banyak dikonstruksikan dengan gaya bahasa yang implisit dalam peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa sebagai unit analisis dari kajian ini. Peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa dibangun dengan menggunakan pengibaratan atau analogi perilaku dengan suatu benda atau suatu hal, penggambaran dengan tindakan, penggambaran sifat, sebab-akibat, tindakan, dan nasihat yang tidak mengandung kata perintah secara langsung.

Kecenderungan peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa dibangun dengan ekspresi implisit berkaitan dengan penelitian Hofstede mengenai dimensi budaya Indonesia. Kecenderungan ini dijelaskan dalam dimensi *individualism*.

Dalam penelitian Hofstede, Indonesia memiliki skor rendah dalam dimensi *individualism*, yaitu 14. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakatnya adalah masyarakat kolektivis. (Irawan, 2017: 86), Salah satu ciri dari masyarakat dengan budaya kolektivis adalah adanya budaya komunikasi konteks tinggi (*high-context*).

Kecenderungan budaya Jawa dalam membangun peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa dengan ekspresi implisit membuktikan bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya komunikasi konteks tinggi (*high-context*) dalam berkomunikasi. Menurut Hall, budaya komunikasi konteks tinggi (*high-context*) adalah cara penyampaian dimana informasi yang disampaikan sangat sedikit, tidak eksplisit, dan sedikit tersandikan atau diterima (Hofstede, 2001: 212).

Ungkapan Jawa banyak yang diungkapkan dalam kalimat pendek atau kata-kata yang sedikit, seperti “ngayawara” [PJ 1091 & DJP 1004], “anggederobol” [DJP 103], dan “ngegongi” [PJ 1098]. Selain itu, ungkapan dan serat Jawa juga banyak yang diekspresikan secara tidak eksplisit atau implisit, seperti “bramana kandha” [DJP 227], “car-cor kaya wong kurang janganan” [DJP 268 & PJ 299], “ujare wong pepasaran” [PJ 1746 & DJP 1600], dan *Serat Wedhatama*, Pupuh II: Sinom bait ke-15.

Dalam konteks komunikasi, peribahasa dan ungkapan Jawa biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk mengatakan hal-hal yang sulit dikatakan dengan terus terang. Dalam berkomunikasi, orang Jawa memiliki pedoman pokok berupa harmoni dan untuk menghindari pertentangan. Orang Jawa menggunakan peribahasa dan ungkapan sebagai eufimisme dalam mengungkapkan hal tertentu sehingga dapat diterima

oleh lawan komunikasinya (Prihatmi, 2003: 10). Eufimisme merupakan ungkapan yang dirasa lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang sulit diungkapkan.

Penggunaan peribahasa dan ungkapan Jawa dalam berkomunikasi untuk mengatakan hal-hal yang sulit diungkapkan agar dirasa lebih halus dan dapat diterima oleh lawan komunikasi menjadi bukti lain bahwa masyarakat Jawa berbudaya komunikasi konteks tinggi (*high context*). Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa menggunakan ungkapan Jawa sebagai ekspresi dalam penyampaian pesan dimana ungkapan Jawa sendiri sudah bersifat implisit. Berkaitan dengan hal ini, Hall mengemukakan (dalam Hofstede, 2001: 212) bahwa salah satu ciri masyarakat berbudaya komunikasi konteks tinggi adalah pesan disampaikan dengan tidak eksplisit atau tidak terang-terangan.



KOMUNIKASI YANG BAIK DALAM BUDAYA JAWA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Komunikasi yang baik tidak seperti komunikasi efektif atau komunikasi yang sukses yang lebih memperhatikan aspek strategi untuk mencapai tujuan komunikasi yang dalam kebanyakan situasi ditetapkan secara sepihak. Komunikasi yang baik juga tidak serupa dengan komunikasi yang etis yang lebih memperhatikan aspek moral dari suatu tindakan komunikasi. Konsep komunikasi baik terletak pada perhatiannya yang komprehensif yakin aspek esensi perbuatan dan aspek bagaimana suatu tindakan komunikasi dilakukan. Dengan kata lain, komunikasi yang baik bukan hanya memperhatikan aspek etika tapi juga etiket dan kemanfaatan (Venus, 2016: 28).

Dalam tulisan karya Antar Venus dan Nantia Rena Dewi mengenai komunikasi yang baik, dijelaskan bahwa terdapat empat aspek penting untuk mengeksplorasi konsep komunikasi yang baik, yaitu aspek niat/tujuan komunikasi (*intention*), persetujuan (*consensus*), penyampaian (*delivery*), dan aspek pencapaian/penerimaan. Keempat aspek tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk melihat bagaimana konsep komunikasi yang baik dipahami atau dijelaskan oleh beberapa pihak (Venus, 2016: 30).

Aspek Tujuan

Aspek niat atau tujuan berkomunikasi yang di dalamnya tercakup tujuan merupakan titik tolak pertama untuk menentukan apakah suatu tindakan komunikasi dinilai baik atau tidak. Dalam konteks ini komunikasi yang baik mestilah diawali dengan niat yang baik (Venus, 2016: 30).

Budaya Jawa memandang bahwa seluruh tindakan termasuk berbicara haruslah dilandaskan dengan asas kerukunan. Dengan kata lain, seluruh tindakan harus ditujukan untuk membina atau menjaga kerukunan yang ada. Aspek tujuan dalam komunikasi Jawa yang baik ini diungkapkan dalam ungkapan “mamayu hayung bawana” [PJ 921] yang berarti berperilaku dan bertutur kata yang selalu mengedepankan asas perdamaian dan kerukunan sesama umat manusia.

Menurut Suwardi Edraswara, masyarakat Jawa memiliki kewajiban dalam hidup yang dinyatakan dalam ungkapan “mamayu hayuning bawana”. Ajaran ini ditunjukkan oleh masyarakat Jawa dalam etika sosial yang selalu menjunjung tinggi perilaku baik dalam kehidupan sosial yang baik (Sutejo, 2018: 94).

Kerukunan dipandang sebagai aspek yang sangat penting dalam bermasyarakat karena kerukunan dapat membentuk kekuatan pada suatu kelompok masyarakat. Selain itu, dalam ajaran Jawa, kerukunan juga merupakan cita-cita kehidupan bermasyarakat yang ideal dan penunjang pencapaian keindahan. Hal ini diungkapkan dalam beberapa ungkapan, di antaranya “rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah” [PJ 1449 & DJP 1347] dan “sayuk rukun saiyeg saeka praya” [PJ 1553]. Selain itu, pentingnya kerukunan juga diungkapkan dalam *Serat Pepeling lan Pamrayoga*, Dhandaggula, bait ke-29 [BBA 48].

Franz Magnis Suseno menggali lebih dalam mengenai prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa. Prinsip kerukunan dipertahankan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan harmonis tersebut disebut

dengan rukun. Rukun dapat diartikan “dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud saling membantu”. Keadaan rukun tersebut juga dapat ditandai dengan keadaan damai pada pihak satu dengan pihak lainnya, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bersuasana semangat kerukunan karena kerukunan merupakan keadaan ideal yang harus dapat dipertahankan oleh semua lapisan hubungan, seperti dalam keluarga, dengan tetangga, dan antar desa. Berlaku rukun berarti menghindari tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi-pribadi, sehingga hubungan akan terus terjaga dengan baik dan selaras. Tuntutan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh (Suseno, 2001: 39).

Menjalin hubungan baik dengan terus membina kerukunan merupakan salah satu fungsi dari komunikasi sosial. Manusia perlu untuk selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan psikologis yaitu kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain (Mulyana, 2016: 16). Hal ini juga dapat menjadi alasan mengapa kerukunan dipandang penting oleh suatu etnik.

Pentingnya kerukunan dalam budaya Jawa berhubungan dengan aspek penting komunikasi yang baik di Indonesia, yaitu aspek kolektivitas. Menurut Antar Venus dan Nantia Rena Dewi, sebagai masyarakat yang kolektivistik, orang Timur sangat mementingkan keterikatan dengan kelompok-kelompok

dimana mereka bergabung. Mereka memandang penting hubungan mereka dengan kelompok-kelompok tersebut bahkan mereka saling bergantung, dekat dan menjadi bagian kelompok (Venus, 2016: 39).

Hal ini didukung oleh pernyataan Sutejo dalam *Traditional Javanese Idioms as the Representatives of the Society's Character* bahwa masyarakat Jawa senang hidup bersama-sama, menghargai dan mendukung sesama, dan bekerja sama. Maka dari itu, masyarakat Jawa terus menciptakan kedamaian dalam hidup. Harmoni dipandang sebagai kunci untuk memecahkan segala permasalahan dalam hidup (Sutejo, 2018: 91)

Pentingnya kerukunan bagi masyarakat Jawa juga berkaitan dengan salah satu dimensi budaya Indonesia yang diteliti oleh Hofstede, yaitu dimensi *individualism vs collectivism*. Indonesia mendapatkan skor yang sangat rendah, yaitu, 14 dalam dimensi budaya ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter kolektivis. Dalam "*Dimensionalizing Cultures: the Hofstede Model in Context*" karya Hofstede dinyatakan bahwa salah satu ciri dari masyarakat kolektivis adalah selalu menjaga kerukunan dan mengutamakan hubungan di atas pekerjaan (Hofstede, 2011: 11).

Budaya Jawa mengajarkan untuk berperilaku dengan tujuan atau niat untuk membina kerukunan. Seperti yang dijelaskan oleh Franz Magnis Suseno bahwa berlaku rukun berarti menghindari tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antar pribadi-pribadi, sehingga hubungan akan terus terjaga dengan baik dan selaras (Suseno, 2001: 39). Secara paremiologis, perilaku rukun yang berkaitan dengan komunikasi tersebut

mencakup tidak terlibat dalam pembicaraan negatif mengenai orang lain, mengalah dan tidak terlibat dalam argumen yang mengarah pada ketegangan sosial, serta bereaksi dengan baik pada sesuatu yang tidak dikehendaki.

Tindakan tidak terlibat dalam pembicaraan negatif mengenai orang lain diungkapkan dalam ungkapan “ana catur mungkur” [DJP 68]. Mengalah dan tidak terlibat dalam argumen yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial diungkapkan dalam ungkapan “nyangga krama” [PJ 1254 & DJP 1168]. Bereaksi baik pada sesuatu yang tidak dikehendaki diungkapkan dalam ungkapan “sasdone ingadu manis” [PJ 1538], “sinamun ing samudana, sesadone ing adu manis” [PJ 1594].

Bereaksi baik pada sesuatu yang tidak dikehendaki merupakan tindakan dimana masyarakat Jawa menyembunyikan perasaan lewat senyum walaupun tidak cocok hatinya. Kecenderungan masyarakat Jawa untuk menyembunyikan rasa marah, tidak suka, atau perasaan yang tidak menyenangkan dengan senyuman sesuai dengan pernyataan Anurogo. Menurut Anurogo, orang Jawa memiliki semacam keyakinan bahwa untuk menjaga kerukunan sosial mereka cenderung berkomunikasi secara semu, membungkus pesan dengan kata-kata yang tersamar (*hidden words*), dan sebisa mungkin menyembunyikan reaksi emosional mereka ketika menghadapi hal yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai harapan. Cara komunikasi seperti ini, dapat disederhanakan dalam untaian kalimat “*Wong jawa nggone semu (Javanese people tend to be pseudo), sinamun ing samudana (covered by hidden words), sesadoen ingadu manis (problem faced by adorable face)*” (Venus:

2015: 142). Menurut Hood Heider (dalam Hui, 2010: 70), salah satu adab dalam masyarakat Jawa adalah menyembunyikan perasaan. Dapat dikatakan bahwa ada senyuman Jawa dalam setiap emosi.

Masyarakat Jawa memiliki preferensi untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakan, sehingga dirasa tidak pantas jika orang lain mengetahui apa yang sebenarnya ada dalam benak si penutur. Menurut Wierzbicka, masyarakat Jawa memandang bahwa menyembunyikan keinginan dan perasaan sendiri merupakan hal yang tepat, terlebih lagi jika perasaan tersebut bertentangan dengan keinginan atau perasaan orang lain (Nadar: 2007: 169). Sikap seperti ini diajarkan dalam budaya Jawa untuk meraih ketenangan, harmoni, dan hubungan interpersonal yang baik dan damai.

Kecenderungan masyarakat Jawa untuk menyembunyikan perasaannya dibuktikan oleh penelitian Hofstede mengenai karakter budaya Indonesia. Kecenderungan ini dijelaskan dalam dimensi *uncertainty avoidance* dimana Indonesia mendapatkan skor 48 dari 100 dalam dimensi ini. Menurut penelitian Hofstede, saat seseorang merasa marah, sudah menjadi kebiasaan atau habit bagi masyarakat Indonesia untuk tidak menunjukkan emosi negatif atau kemarahannya. Mereka akan tetap tersenyum dan berperilaku sopan, tidak peduli seberapa marahnya mereka. Ini juga berarti bahwa mempertahankan tempat kerja dan hubungan yang harmonis menjadi sangat penting di Indonesia dan tidak seorangpun ingin menjadi media dari berita buruk dan negatif (Irawan, 2017: 86).

Budaya Jawa juga memandang bahwa segala tindakan komunikasi harus diiringi dengan niat yang baik. Hal ini tentunya sejalan dengan konsep komunikasi yang baik harus diawali dengan niat atau tujuan yang baik pula. Antar Venus dan Nantia Rena Dewi (dalam Venus, 2016: 30) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi yang baik, bukan faktor siapa yang dipersoalkan, melainkan esensi niat komunikasi itu sendiri. Bahwa perbuatan komunikasi hendaknya didasarkan pada maksud atau tujuan yang baik. Niat atau tujuan yang baik harus menjadi titik berangkat (*point of departure*) dari suatu tindakan komunikasi yang baik. Apabila niat yang hadir dalam diri seseorang adalah baik, maka baiklah komunikasi itu.

Cara pandang Jawa dalam aspek tujuan komunikasi yang baik ini dibuktikan dengan adanya larangan berbicara dengan maksud yang buruk. Secara paremiologis, tindakan yang mencakup dalam larangan tersebut adalah berbicara dengan maksud menyesatkan orang lain, menciptakan konflik atau adu domba, menyudutkan orang lain, dan menghasut orang lain. Ungkapan yang berkaitan dengan larangan menyesatkan orang lain adalah “ngewal basa” [PJ 1112 & DJP 1027]. “tumbak cucukan” [DJP 1572], “ngancur-ngancuri” [PJ 1076 & DJP 988], “setan nggawa ting” [PJ 1576], dan “setan katon” [PJ 1575] menggambarkan larangan mengadu domba. Tindakan berbicara dengan tujuan menyudutkan orang lain digambarkan dalam ungkapan “nyolong basa” [PJ 1271]. Berbicara dengan tindakan menghasut orang lain digambarkan dalam ungkapan “nglincipi singating andaka” [DJP 1053] atau “nglincipi singating andaka” [PJ 1145] dan “ngaben singating andaka” [PJ 1062].

Selain itu, ajaran Jawa juga melarang untuk berbicara

dengan tujuan membohongi atau menipu orang lain. Secara paremiologis, wujud tindakan pada larangan ini adalah berbohong dan melanggar apa yang telah diucapkan sendiri. Larangan berbohong diungkapkan dalam ungkapan “goroh growah” [PJ 511] dan “titenana wong cidra mangsa kanggengga” [PJ 1702]. Larangan melanggar apa yang telah diucapkan tergambar dalam ungkapan “gajah ngidak rapah” [PJ 451], “nglukika basa” [PJ 1162], “anggedobrol” [DJP 103], “jurang growah ora mili” [DJP 548 & PJ 601], “ngenaki sarak” [DJP 1020 & PJ 1106], “kakehan gludhug kurang udan” [PJ 630 & DJP 574], “mung abab bae” [PJ 1023], “ubaya prabeda” [PJ 1739], “midak supata” [PJ 984 & DJP 908], dan “owal-awil-owel” [DJP 1255].

Larangan ini sejalan dengan temuan Nirmala dalam *‘Local Wisdom in Javanese Proverbs’* yang menyatakan bahwa salah satu dari 8 kearifan lokal masyarakat Jawa adalah kejujuran (Nirmala, 2013: 127). Hal ini juga dinyatakan sebagai salah satu karakter masyarakat Jawa dalam hasil penelitian Hadiatmadja *‘Nilai Karakter pada Peribahasa Jawa’* (Hadiatmadja, 2019: 21). Larangan berbohong ini juga sejalan dengan salah satu prinsip niat atau tujuan orang Timur dalam berkomunikasi yang baik, yaitu menyampaikan kebenaran. Nilai dan prinsip dari tujuan komunikasi yang baik ini adalah menyampaikan kebenaran dan kenyamanan pihak penerima (Venus, 2016: 36).

Secara paremiologis, dapat disimpulkan bahwa aspek tujuan atau niat dari konsep komunikasi yang baik dalam budaya Jawa adalah membina kerukunan, menyampaikan kebenaran, dan tidak bermaksud mencelakai orang lain.

Aspek Persetujuan

Aspek persetujuan lebih terkait dengan kenyataan bahwa komunikasi merupakan tindakan yang melibatkan pihak lain. Karena alasan itu, maka ukuran kebaikan suatu tindakan komunikasi bukan semata ditentukan oleh diri kita tapi juga memperhatikan apa yang dianggap baik oleh orang lain dan juga lingkungan di sekitar kita (Venus, 2016: 31).

Karena komunikasi merupakan tindakan yang melibatkan pihak lain, budaya Jawa mengajarkan bahwa sebelum berkomunikasi, terdapat banyak aspek yang harus dipikirkan dan ditimbang terlebih dahulu. Secara paremiologis, aspek-aspek tersebut mencakup tujuan komunikasi, baik dan buruknya tindakan, susunan kata, situasi, tempat, waktu, cara, serta ekspresi atau suasana hati dan penampilan lawan komunikasi. Hal ini dilakukan agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan tidak merugikan orang lain.

Aspek tujuan komunikasi di dalam tindakan berpikir sebelum berkomunikasi diungkapkan dalam *Serat Nitistruti*, Dhandanggula, bait ke-19 [BBA 37]. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek baik dan buruknya tindakan adalah yaitu “wignyeng pamatara deduga lawan prayoga” [PJ 1794]. Aspek susunan kata diungkapkan dalam ungkapan “lukita basa” [PJ 870 & DJP 789]. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek situasi, tempat, waktu, dan cara adalah “nganggo empan papan” [PJ 1079], “inggang pantes dhawah ing sambawa kalian sembada” [PJ 559], “ora jaman ora makam” [PJ 1313 & DJP 1218]. Aspek ekspresi, suasana hati, dan penampilan lawan komunikasi dinyatakan dalam ungkapan “angon iriban” [DJP 128 & PJ 129],

“angon ulat” [DJP 131], dan “angon kosok” [PJ 130 & DJP 129].

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa berpikir sebelum berkomunikasi dilakukan agar tujuan komunikasi tercapai dan tidak merugikan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi yang dilakukan akan dirasa baik pada seluruh pihak yang terlibat. Hal ini berkaitan dengan aspek persetujuan secara personal di dalam konsep komunikasi yang baik. Dengan berpikir dan mempertimbangkan segala aspek sebelum berkomunikasi, ajaran Jawa mengajarkan untuk berkomunikasi dengan baik yang juga dipandang baik oleh lawan komunikasinya. Menurut Antar Venus dan Nantia Rena Dewi, persetujuan personal diartikan sebagai situasi dimana niat yang kita pandang baik harus juga dipandang secara sama oleh orang yang menjadi mitra komunikasi kita (Venus, 2016: 31).

Adanya aspek persetujuan personal dalam komunikasi yang baik Jawa ini juga dibuktikan dengan adanya larangan asal berbicara (*tan waton muni*). Secara paremiologis, larangan ini berisi tindakan asal bicara yang harus dihindari oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi, seperti asal bicara tanpa berpikir terlebih dahulu, berbicara tanpa dilandasi pengetahuan, dan menginterupsi pembicaraan orang lain.

Tindakan asal bicara tanpa berpikir dahulu diungkapkan dalam ungkapan “sahasa ulon” [DJP 1372], “nggambelh lambene” [PJ 1116], “ora duwe utek” [PJ 1302], dan *Serat Wedhatama*, Pupuh I: Pankur, bait ke-3 [BBA 15]. Berbicara tanpa dilandasi pengetahuan digambarkan dalam ungkapan “kawiyagah” [PJ 1693]. Ungkapan yang berkaitan dengan perilaku menginterupsi

pembicaraan orang lain adalah “numpang rembug” [PJ 1237], “celak cangkol kendhali bol, cemethi tai” [PJ 253 & DJP 253], “cathok gawel” [PJ 263 & DJP 271], “durung acundhuk-acandhak” [DJP 390], “ngriwuk kempul” [DJP 1088], “nyaru wuwus” [PJ 1258 & DJP 1173], dan “ora weruh kenthung kimpule” [DJP 1252].

Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan aspek keberterimaan atau persetujuan komunikasi yang baik dari perspektif Timur, yaitu memperhatikan perasaan, situasi, dan relasi dengan pihak lain. Dikutip dari *Indonesia Bicara Baik Bunga Rampai Komunikasi dan Humas*, aspek kapan suatu kebenaran membuka keberterimaan pada pihak penerima pesan menjadi penting dipertimbangkan. Konsep keberterimaan ini sekaligus menunjukkan bahwa orang Timur sangat memperhatikan perasaan, situasi, dan relasi dengan pihak lain. Aspek keberterimaan tersebut juga terkait langsung dengan aspek persetujuan yang merupakan upaya menyelaraskan tindakan dengan norma, harapan, dan kebiasaan kultural yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Pentingnya menyelaraskan tindakan komunikasi dengan norma atau aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan juga menjadi perhatian dalam ajaran Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya larangan bertindak tanpa didasari aturan. Secara paremiologis, larangan tersebut berwujud dalam berbagai tindakan, seperti bertindak tanpa aturan, memutarbalikkan norma, dan tidak dapat menyesuaikan diri.

Bertindak tanpa didasari aturan digambarkan dalam ungkapan “beluk ananjak” [DJP 209], “cor-cor kaya wong kurang janganan” [DJP 268 & PJ 299], “nrajang ing gawar” [PJ

1227], “ora weruh ing lebu” [PJ 1355], dan “nyara-nyara” [DJP 1171]. Tindakan memutarbalikkan norma diungkapkan dalam ungkapan yang buruk, yaitu “balik bol” [DJP 184]. Tidak dapat menyesuaikan diri dinyatakan dalam ungkapan “ora angon kosok” [PJ 1295 & DJP 1208], dan “kinjeng tanpa soca” [PJ 772].

Selain itu, dalam berkomunikasi, budaya Jawa menjunjung tinggi nilai toleransi. Nilai ini dibuktikan dengan adanya ungkapan “sing ngidul ngidula, sing ngetan ngetana” [PJ 1596] yang bermakna bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih dan setiap orang harus saling menghormati pilihan tersebut. Menurut Tartono (Yanto: 2012), filosofi *paribasan* tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dikenal sebagai etnis yang terbuka terhadap agama. Tartono juga memaknai *paribasan* tersebut mengajarkan sikap demokratis dan toleran. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang menghargai dan menghormati hak atau pilihan orang lain. Selain itu, nilai toleransi juga diungkapkan dalam *paribasan* “ngono yo ngono ning aja ngana” yang bermakna ada sikap arif untuk membiarkan orang lain melakukan kemauannya dengan tetap memberi batasan berupa tenggang rasa dan saling menghargai.

Adanya nilai toleransi dan larangan untuk bertindak tanpa didasari aturan berkaitan dengan salah satu aspek dari konsep komunikasi yang baik. Aspek tersebut adalah aspek persetujuan sosial karena kedua hal tersebut memuat nilai dan norma berkomunikasi dalam budaya Jawa. Kedua hal tersebut merupakan praktek komunikasi yang diterima dengan penuh kesadaran dan dianggap baik dalam ajaran Jawa.

Untuk dapat dipandang baik secara sosial, tindakan komunikasi yang kita lakukan hendaknya memperhatikan apakah suatu tindakan komunikasi sesuai dengan nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat dimana kita berkomunikasi. Aspek penerimaan sosial menjadi salah satu faktor penentu komunikasi yang baik. Aspek persetujuan ini tampak bersifat *culture-bound* atau terikat dengan budaya (Venus, 2016: 32).

Selain itu, tindakan memperhatikan nilai toleransi dan berbicara dengan didasari aturan dan norma dalam budaya Jawa sejalan dengan aspek persetujuan yang dipandang oleh perspektif Timur. Bagi masyarakat Timur, komunikasi yang baik adalah yang memperhitungkan atau bahkan sebisa mungkin berkesesuaian dengan kepentingan, aspirasi, norma-norma atau kebiasaan suatu kelompok komunitas (Venus, 2016: 40).

Dalam budaya Jawa, berkomunikasi dengan didasari aturan dan norma yang ada juga berkaitan dengan salah satu dimensi budaya Hofstede, yaitu dimensi *collectivism*. Dalam masyarakat dengan budaya *collectivism*, masyarakatnya diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan harapan atau aspirasi budaya masyarakat dimana ia berada. Dalam penelitian Hofstede, Indonesia dengan skor rendah dalam dimensi *individualism*, yaitu 14, menunjukkan bahwa masyarakatnya adalah masyarakat kolektif. Hal ini berarti adanya preferensi tinggi akan kerangka sosial dimana individu diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat dan kelompok di mana ia berada (Irawan, 2017: 86).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat dengan karakter kolektif yang sangat kuat. Karena kuatnya keterikatan

satu sama lain dalam suatu kelompok, masyarakat Jawa memandang bahwa karakter suatu kelompok masyarakat dapat mempengaruhi individu-individu yang ada di dalamnya melalui proses interaksi. Pandangan ini dibuktikan dengan adanya larangan salah bergaul. Larangan ini diungkapkan dalam serat dan ungkapan Jawa, seperti dalam *Serat Sana Sunu*, Tembang V: Dhandanggula, bait ke-12 dan ke-13 [BBA 8], “cedhak kebo gupak” [DJP 281], “sandhing kebo gupak” [PJ 1509], “ngadhep celeng boloten” [PJ 1065], “ngrampek-ngrampek kethek” [DJP 1075], dan “srowal-srowol” [PJ 1621].

Selain dimensi *collectivism*, dimensi *restraint* juga dibuktikan dalam aspek persetujuan komunikasi yang baik pada masyarakat Jawa. Pentingnya berkomunikasi dengan dilandaskan aturan atau norma yang ada menjadi ciri masyarakat dengan karakter *restraint*. Menurut Hofstede, rendahnya skor Indonesia pada dimensi *indulgence versus restraint*, yaitu 38, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki budaya *restraint*. Masyarakat dengan orientasi seperti ini memiliki persepsi bahwa tindakannya dibatasi oleh norma sosial dan merasa bahwa menuruti diri sendiri menjadi terasa salah (Irawan, 2017: 86).

Pada aspek persetujuan personal, tindakan menimbang segala aspek komunikasi, seperti waktu, tempat, situasi, sebelum mulai berbicara atau berkomunikasi berkaitan dengan dimensi budaya *long term orientation*. Penelitian Hofstede menunjukkan bahwa skor tinggi Indonesia, yaitu 62. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki budaya pragmatis. Dalam budaya dengan orientasi pragmatis, masyarakatnya mempercayai bahwa kebenaran bergantung pada situasi, konteks, dan waktu (Irawan, 2017: 86).

Secara paremiologis, dapat disimpulkan bahwa aspek persetujuan dari konsep komunikasi yang baik dalam budaya Jawa terbagi menjadi dua bagian, yaitu aspek persetujuan personal dan aspek persetujuan sosial. Aspek persetujuan personal mencakup tindakan berpikir dan menimbang sebelum berbicara dengan memperhatikan beberapa aspek penting dalam berkomunikasi. Aspek persetujuan sosial masyarakat Jawa mencakup tindakan dengan dilandasi nilai toleransi dan sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

Aspek Penyampaian

Aspek penyampaian merupakan aspek yang paling krusial sekaligus kontroversial. Aspek ini terkait dengan bagaimana suatu tindakan komunikasi dilakukan. Dalam aspek ini, warna sopan santun dan ukuran kesopanan sangat kental. Oleh karena itu, ukuran komunikasi yang baik dalam konteks ini sangat relatif (Venus, 2016: 32).

Dalam menyampaikan pesan, ajaran Jawa juga menekankan pentingnya sopan santun. Hal ini dibuktikan dengan adanya anjuran berkomunikasi dengan sopan dan santun. Budaya Jawa memandang bahwa dalam berkomunikasi dengan sopan santun dapat diwujudkan dengan beberapa perilaku. Secara paremiologis, perilaku tersebut mencakup bertutur kata baik dan sopan dan tidak berbicara dengan bahasa yang kasar dan buruk.

Bertutur kata baik dan sopan diungkapkan dalam dalam *Serat Sana Sunu* Tembang X: Sinom bait ke-26 [BBA 12], *Serat Nitistruti* Dhandanggula bait ke-17 [BBA 35], serta dalam

ungkapan “padhang atapa” [PJ 1362], “nyangga krama” [PJ 1254 & DJP 1168], “citra wacita” [DJP 297], “lemah pinendhem” [PJ 845]. Larangan berbicara dengan bahasa yang kasar dan buruk digambarkan dalam ungkapan “arum jamban” [DJP 159], “ora weruh endhas trasi” [DJP 1251], “soso ulon” [PJ 1613 & DJP 1482], “cangkem cerawak” [DJP 262], dan “langkah kili” [PJ 833].

Berkomunikasi dengan sopan dan santun menjadi hal yang sangat penting dalam ajaran Jawa karena hal ini merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan seseorang terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana” [PJ 25]. Ungkapan ini berisi anjuran untuk menjaga gerak lidah dan penampilan karena kedua hal tersebut menentukan penghargaan orang lain terhadap diri kita.

Dalam komunikasi Jawa, terdapat tingkatan berbicara yang berbeda-beda didasari oleh siapa lawan komunikasi kita. Tingkatan ini menjadi sangat penting dalam interaksi sosial karena mengandung nilai hormat yang tinggi. Tingkatan berbicara tersebut dibagi ke dalam empat bagian, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. *Ngoko lugu* digunakan di antara penutur dan lawan komunikasi yang memiliki kedekatan atau penutur dan lawan komunikasinya memiliki usia yang sama. *Ngoko alus* digunakan di antara penutur yang usianya lebih muda dibandingkan lawan komunikasinya. *Ngoko alus* juga digunakan oleh penutur yang ingin dihormati dan menghormati lawan komunikasi walaupun usianya sama.

Sedangkan bahasa *krama* digunakan oleh penuturnya

untuk menghormati lawan komunikasinya. Dalam penggunaan bahasa *krama*, kata-kata yang digunakannya memiliki level kesopanan yang tinggi. *Krama lugu* digunakan oleh penuturnya dalam percakapan informal, adanya kedekatan dan usia yang sama di antara pelaku komunikasi. Sedangkan *krama alus* digunakan dalam percakapan formal, usia lawan komunikasi lebih tua, dan adanya kesenjangan sosial di antara penutur dan lawan komunikasi (Nuryatiningsih, 2018: 384).

Adanya tingkatan dalam berbicara ini menunjukkan bahwa budaya Jawa melakukan penghormatan terhadap orang tua dalam bentuk cara berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan dimensi nilai budi pekerti pada perspektif komunikasi Timur. Menurut Antar Venus dan Nantia Rena Dewi, masyarakat Indonesia memperhatikan nilai-nilai kebersamaan atau gotong royong yang dalam praktek komunikasi artinya partisipatif, menghargai perbedaan, penghormatan pada orang tua, menahan diri, rendah hati, kerja sama, dan persaudaran yang kesemuanya merupakan dimensi dari nilai-nilai budi pekerti (Venus, 2016: 39).

Selain berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, *unggah-ungguh* berbicara dengan orang tua dalam budaya Jawa juga berkaitan dengan salah satu ciri dimensi budaya *power distance* milik Hofstede. Salah satu ciri masyarakat dengan budaya *power distance* yang tinggi adalah adanya sikap menghormati orang yang lebih tua.

Selain menekankan pentingnya sopan dan santun, ajaran berkomunikasi Jawa juga menaruh perhatian pada perasaan atau hati dalam aspek penyampaian berkomunikasi yang

baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Sartini bahwa tuturan verbal merupakan cermin dari keinginan agar memiliki sifat rendah hati adalah tidak ingin menyakiti hati orang lain dalam berbicara maupun bertindak (Sartini, 2009: 35).

Perhatian ajaran Jawa pada perasaan saat berkomunikasi dibuktikan dengan adanya tujuan untuk menjaga hati orang lain dalam berkomunikasi dengan sopan dan santun dan anjuran untuk berkata manis untuk menyenangkan hati orang lain. Selain itu, hal ini juga dibuktikan dengan adanya larangan jangan menyinggung perasaan orang lain.

Berkomunikasi dengan sopan dan santun untuk menjaga hati orang lain diungkapkan dalam ungkapan “sajabaning parimana” [PJ 1484 & DJP 1374]. Berkata manis untuk menyenangkan hati orang lain diungkapkan dalam ungkapan “asor kilang mungging gelas” [DJP 161], “atoya marta” [PJ 172], “sabda amerta” [PJ 1457] dan *Serat Wulangreh*, Dhandanggula, bait ke-2 [BBA 60]. Larangan jangan menyinggung perasaan orang lain dalam aspek penyampaian pesan digambarkan dalam ungkapan “ngancur-ancuri” [PJ 1076 & DJP 988], “hibani sabda parusa” [PJ 1213 & DJP 1120], “padune ngeri” [PJ 1366 & DJP 1262], “cangkem trocoh” [DJP 266], “cor-cor kaya wong kurang janganan” [DJP 268 & PJ 299], “sakecoh-kecohe” [DJP 1378 & PJ 1488], dan “basa chandala” [PJ 197].

Menurut Geertz (1961), keseimbangan emosional sangat dihargai dalam kehidupan sosial orang Jawa. Maka dari itu, menghormati perasaan seseorang sangat penting dalam setiap hubungan interpersonal. Perilaku batin orang Jawa yang mengontrol keinginannya untuk menjaga perasaan orang lain

dikenal dengan istilah *ngemong rasa*. *Ngemong rasa* memiliki arti harfiah menjaga perasaan. Menurut Suseno, melalui *ngemong rasa*, interaksi personal atau sosial Jawa umumnya dirasakan dan dilakukan dengan rasa (Wijayanto, 2013: 36). *Ngemong rasa* merupakan prinsip untuk menjaga perasaan orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik untuk menyenangkan orang lain. Dengan arti yang lebih luas, prinsip ini digunakan dalam komunikasi untuk menunjukkan simpati, empati, dan kepekaan.

Ada sebuah ungkapan yang sangat populer dalam budaya Jawa: *wong Jawa nggoning rasa, padha gulenge ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kumawa nahan hawa nafsu kinemot manoting driya* (orang Jawa itu tempatnya di perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya) (Muslich, 2004: 204). Selain itu, ungkapan Jawa “tunggal sarasa” [PJ 1728] juga bermakna bahwa dalam percakapan harus saling mengendalikan perasaan, sehingga tidak menyakiti satu sama lain.

Dalam komunikasi yang baik, perhatian budaya Jawa pada perasaan dan hati dalam aspek penyampaian berkaitan dengan dimensi emosionalitas dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia. Dimensi ini menekankan aspek perasaan atau hati yang menjadi pusat dari tindakan komunikasi antarmanusia, sehingga bagi orang Indonesia komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menimbang hati bagi para pelaku komunikasinya.

Dalam aspek penyampaian komunikasi yang baik Jawa, kehati-hatian dalam berkomunikasi juga menjadi perhatian tersendiri. Budaya Jawa menekankan kewaspadaan dalam segala tindakan yang dilakukan, termasuk berkomunikasi, agar dapat terhindar dari masalah, seperti yang diungkapkan dalam peribahasa “yatna yuwana, lena kena” [PJ 1813]. Hal ini dibuktikan dengan adanya anjuran hati-hatilah dalam berkomunikasi dalam budaya Jawa. Secara paremiologis, wujud tindakan berhati-hati dalam berbicara adalah menjaga lisan dan tetap mengontrol ucapan. Kedua tindakan tersebut digambarkan dalam ungkapan “kataala wacana” [DJP 637], “dhalang karubuhan panggung” [PJ 335 & DJP 335], “ngidak geni blubukan” [PJ 1129], “tekak mati ing ulone” [PJ 1671 & DJP 1527], “kantha jaga” [PJ 651 & DJP 596], “maling culuk” [PJ 904 & DJP 825], dan “kaunting sabda pralaya” [DJP 650].

Temuan paremiologis ini yang menganjurkan masyarakat Jawa untuk berbicara dengan berhati-hati sejalan dengan temuan Hadiatmadja yang menyatakan bahwa salah satu pantangan atau larangan yang terkandung dalam peribahasa Jawa adalah tidak berhati-hati dalam bertindak (Hadiatmadja, 2019).

Menurut Geertz, dengan ini masyarakat Jawa menimbang seluruh tindakan dengan hati-hati agar tidak membuat orang lain terluka dan dihina (*lara ati*), marah (*nesu* atau *duka*), tidak suka atau benci (*geting*), kecewa (*gela* atau *cuwo*), dan sejenisnya (Agus Wijayanto, 2013: 36). Selain itu, masyarakat Jawa juga memiliki nilai yang dijunjung tinggi dalam hidup, yaitu *gemi titi nastiti ngati-ati*. *Ngati-ngati* merupakan sifat yang berkaitan dengan tindakan berhati-hati dalam masyarakat Jawa. *Ngati-*

ati dalam bahasa Indonesia adalah selalu berhati-hati. Jika sekiranya telah memutuskan sesuatu harus dilakukan, maka dalam melaksanakan keputusan harus berhati-hati. Saling menghargai dan menghormati dan adanya pengendalian diri agar kita tidak kehilangan kontrol (Budiyono, 2017).

Secara paremiologis, dapat disimpulkan bahwa aspek penyampaian pesan dalam konsep komunikasi yang baik dalam budaya Jawa adalah dengan menggunakan sopan dan santun, memperhatikan perasaan atau hati, dan berhati-hati dalam berucap. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap satu sama lain. Selain itu, tindakan ini juga dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang dapat timbul dari penyampaian pesan yang kurang tepat.

Aspek Pencapaian

Dalam hal ini, apa yang dimaksud pencapaian komunikasi adalah hal apa yang dicapai dari suatu tindakan komunikasi. Tercapainya maksud atau tujuan dari suatu tindakan komunikasi akan menjadikan komunikasi itu menjadi baik. Persoalannya dalam perspektif komunikasi yang baik, pencapaian itu tidak bersifat sepihak melainkan kedua belah pihak. Kebaikan tidak semata dipandang dari salah satu pelaku, melainkan dari kedua pelaku komunikasi tersebut. Jadi, sebuah komunikasi yang baik sepatutnya mencapai maksud maupun makna yang sama di antara pelaku komunikasi (Venus, 2016: 32). Singkatnya, aspek pencapaian komunikasi merupakan aspek dimana pesan diterima atau ditafsirkan sama oleh seluruh pihak yang berkomunikasi.

Budaya Jawa memandang bahwa kesamaan makna yang diterima oleh seluruh pelaku komunikasi menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena dengan kesamaan makna, tujuan komunikasi akan tercapai. Sebaliknya, jika makna tidak diartikan sama oleh seluruh pihak komunikasi yang terlibat, maka tujuan komunikasi dapat dikatakan tidak berhasil. Pandangan budaya Jawa mengenai pentingnya kesamaan makna dalam komunikasi dibuktikan dengan adanya larangan berbicara kasar, tidak jelas, tidak teratur, dan tidak masuk akal, serta larangan salah menafsirkan perkataan orang lain.

Dengan berbicara kasar, orang lain dapat salah mengerti dan salah paham akan kata-kata yang kita ucapkan. Ucapan kita akan menimbulkan pengertian yang samar-samar sehingga lawan komunikasi kita sulit menafsirkan ucapan kita. Ungkapan yang berkaitan dengan hal ini adalah “soso tambung laku” [PJ 1612 & DJP 1481]. Berbicara dengan tidak jelas, tidak teratur, dan tidak masuk akal mengakibatkan informasi yang disampaikan sulit dipahami sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Selain itu, perilaku ini juga mengakibatkan multi-persepsi, kesalahpahaman, dan kebingungan pada lawan komunikasi kita. Hal ini digambarkan dalam ungkapan “caturane ora karuwan bongkot pucuke” [DJP 272], “ora juntrung” [PJ 1315 & DJP 1219], “ngayawara” [PJ 1091 & DJP 1004], “kakehan kokok-kikik” [DJP 575], “nunggak basa” [DJP 1151], “nyuda wacana”, dan “tumpang suh” [DJP 1576]. Salah menafsirkan orang lain dengan bertindak gegabah atau tergesa-gesa dalam menyimpulkan sesuatu, menyimpulkan pesan sebagian, dan hati yang berlebihan dalam menafsiran ucapan orang lain

dapat berakibat pada salah menyimpulkan dan salah paham. Perilaku seperti ini dinyatakan dalam ungkapan “kasala mana” [PJ 673 & DJP 626], “salang surup” DJP 1399], “kupita sabda pramana” [DJP 751], “kaduk ati bela tampa” [PJ 263], “kumrisik tanpa kanginan” [PJ 810], dan “mirungga tampa” [PJ 997].

Aspek pencapaian komunikasi yang baik dalam pandangan Jawa ini sesuai dengan aspek pencapaian dari perspektif Barat dan Timur. Menurut Antar Venus dan Nantia Rena Dewi, aspek pencapaian sebagai salah satu kriteria tentang komunikasi yang baik tampaknya antara cara pandang Barat dan Timur memiliki kesamaan, yakni komunikasi yang baik adalah yang mampu mencapai makna dan tujuan bersama pelaku komunikasi sekaligus memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU, BUKU REFERENSI, BAB DI DALAM BUKU

Hofstede, Geert. 2001. *Culture's Consequences Second Edition Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: Sage Publications

Menbudpar. 2011. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Parawisata Republik Indonesia.

Mieder, Wolfgang. 2004. *Proverbs: A Handbook*. USA: Greenwood Publishing Group Inc.

Musman, Asti. 2019. *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-Serat Jawa*. Penerbit Pustaka Jawi.

Prihatmi, Sri Rahayu. dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Santosa, Iman Budhi. 2009. *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh sampai Papua*. Jakarta: Kawah Media

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Suwarno, Peter. 1999. *Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expressions*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Syuropati, Mohammad A. 2015. *1800++ Peribahasa Jawa Lengkap dengan Arti dan Tafsirannya*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Venus, Antar. 2015. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Venus, Antar. Nantia Rena Dewi. 2016. *Komunikasi yang Baik dalam Pandangan Barat, Timur, dan Indonesia dalam Indonesia Bicara Baik Bunga Rampai Komunikasi dan Humas*. Eki Baihaki, Ed. Bandung: Penerbit Pelangi Publika
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistic Fifth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.

Sumber Lainnya

JURNAL, SKRIPSI, TESIS

- Anderson, Joanne E, David Dunning. 2014. *Behavioral Norms: Variants and Their Identification..* Social and Personality Psychology Compass. 8(12): 1-18.
- Anurogo, Dito. 2010. *Paremiologi: Seni Memahami Karakteristik Masyarakat Indonesia melalui Peribahasa*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2011. *Struktur Proverba Bahasa Inggris dan Makna Hubungan Antarkonstituen Pembentuknya*. Program Studi Linguistik Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Budiyono, Yoga Ardian F. 2017. *Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling). 1(1): 92-103.
- Cialdini, Robert B. Carl A Kallgren dan Raymond R. Reno. 1990. *A Focus Theory of Normative Conduct: Recycling the Concept of Norms to Reduce Littering in Public Places*. Journal of Personality and Social Psychology. 58(6): 1015-1026..
- Cialdini, Robert B. Carl A Kallgren dan Raymond R. Reno. 1991. *A Focus Theory of Normative Conduct: A Theoretical Refinement and Reevaluation of the Role of Norms in Human Behavior*. Advances in Experimental Social Psychology Vol. 24. Academy Press, Inc.
- Darmoko. 2016. Budaya Jawa dalam Diaspora: *Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname*. Universitas Indonesia
- Hadiatmadja, Bengat. 2019. *Nilai Karakter pada Peribahasa Jawa*. Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture. 1(1): 14-27.
- Hofstede, Geert. 2011. *Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context*. Netherlands: Universities of Maastricht and Tilburg.
- Hui, Lim Kim. 2010. *How Malay Proverbs Encode and Evaluate Emotion? A Paremiological Analysis*. Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation. 28(1): 57-81.
- Irawan, Damar Aji. 2017. *Expatriates Perceptions toward Hofstede's Indonesia Cultural Dimensions*. Jurnal The Winners. 18(2): 83-92.

- Kusniawan, Aditya Putra. Nida Ul Hasanat. 2007. *Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. 34(1): 1-17.
- Nadar, FX. 2007. *The Prominent Characteristics of Javanese Culture and Their Reflection in Language Use*. Humaniora. 19(2).168-174.
- Nuryatiningsih, Farida. Wiekandini Dyah Pandanwangi. 2018. *Politeness and Impoliteness in Javanese Speech Levels*. Advances in Social Science, Education, and Humanities Research. 166. 383-387.
- Nirmala, Deli. 2013. *Local Wisdom in Javanese Proverbs (a Cognitive Linguistic Approach)*. Fakultas Humaniora Universitas Diponegoro.
- Muslich, M. 2004. *Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol dalam Budaya Jawa*. Millah. 3(2): 203-220.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. 5(1). 28-37.
- Purwadi. 2011. *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalian Nilai Kearifan Lokal demi Memperkokoh Jatidiri serta Kepribadian Bangsa*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suciati, Rina. Ivan Muhammad Agung. 2016. *Perbedaan Ekspresi Emosi pada Orang Batak, Jawa, Melayu, dan Minangkabau*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 12(2): 99-108.

- Sutejo, Kasnadi. 2018. *Traditional Javanese Idioms as the Representatives of the Society's Character*. STKIP PGRI Ponorogo
- Wijayanto, Agus. 2013. *The Emergence of the Javanese Sopan and Santun (Politeness) on Refusal Strategies Used by Javanese Learners of English*. The Internet Journal Language, Culture, and Society. (1)36, 34-37.
- Yanto, Budi. 2012. *Konsep HAM dalam Ungkapan Bahasa Jawa melalui Kajian Semantik*. Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Sumber Internet

- Surono, Agus. 2016. *Dari Jumlah Penuturnya, Bahasa Jawa Terbesar ke-11 di Dunia*. <https://intisari.grid.id/read/0384779/dari-jumlah-penuturnya-bahasa-jawa-terbesar-ke-11-di-dunia>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2019
- Kata-Kata Bijak Pepatah Jawa Terlengkap Nasehat Kehidupan 2019*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020 melalui <https://www.narasiinspirasi.com/2014/04/kumpulan-kata-bijak-pepatah-bahasa-jawa.html>
- Pitutur Jawa: Aja Cedhak Kebo Gupak*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020 melalui <https://budayajawa.id/pitutur-jawa-aja-cedhak-kebo-gupak/>





DAFTAR LAMPIRAN

Peribahasa, Ungkapan, dan Serat Jawa terkait dengan Komunikasi

Sumber:

Suwarno, Peter. 1999. *Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expressions*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. (kode: DJP)

Syuropati, Mohammad A. 2015. *1800++ Peribahasa Jawa Lengkap dengan Arti dan Tafsirannya*. Yogyakarta: Kauna Pustaka. (kode: PJ)

Musman, Asti. 2019. *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijakan dalam Serat-Serat Jawa*. Penerbit Pustaka Jawi. (kode: BBA)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Peribahasa dan Ungkapan Terkait dengan Komunikasi
Buku *Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expressions*
karya Peter Suwarno

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
1	DJP 9	Adigang Adigung Adiguna	to prioritize one's power, greatness, or knowl- edge	Memprioritas- kan kekuatan, kebesaran, atau pengetahuan seseorang	someone who emphasizes and/or is showing off his power, strength, or knowledge	Seseorang yang membesar-be- sarkan dan/atau memamerkan kekuasaannya, kuatannya, atau ilmunya
2	DJP 42	Ambarung sinang	to join in and interrupt a discussion	Bergabung dan menginterupsi diskusi	to become involved in other people's discussions, work or affairs by interrupting them	Terlibat dalam orang lain diskusi, pekerjaan atau urusan dengan mengganggu mereka
3	DJP 52	Ambiyak wangkong (Mbiyak wangkong)	to open the lower, hidden part of the buttocks	membuka bagian bawah yang tersem- bunyi di bokong	to embrass someone by revealing his secrets	diskusi, pekerjaan atau urusan dengan mengganggu mereka "
4	DJP 56	Ambukâ sabdâ	to begin speaking	Memulai ber- bicara	breaking the rules by speak- ing up before the discussion, negotiation, or court session begins	Melanggar peraturan dengan berbicara sebelum sesi diskusi, negosiasi, dan pengadilan dimulai
5	DJP 62	Amék iwak âjâ nganti buthek banyune (Sing kena iwaké âjâ nganti buthek banyuné)	to catch fish without muddying the water	Menangkap ikan tanpa mengotori airnya	to resolve a problem or achieve a goal without creating new problems, dis- turbating others, or disrupting a peaceful situation	Menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tanpa membuat mas- alah baru, meng- ganggu yang lain, atau menggang- gu keadaan yang damai
6	DJP 68	Ânâ catur mungkur	hearing words, one turns back	Mendengar kata-kata, ses- eorang berbalik kembali	to avoid getting involved in gos- sip or negative conversations about others	Menghindari untuk terlibat di dalam gosip atau pembicaraan negatif mengenai orang lain

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
7	DJP 74	Anârâ wacânâ	to shoot an arrow of words	Menembak panah kata-kata	to verbally attack other people for no clear reason; to verbally attack the opponent in a court case	Menyerang orang lain secara verbal tanpa alasan jelas; menyerang lawan di pengadilan secara verbal
8	DJP 81	Andâkâ hardi	the mountain bull (the wild bull)	Banteng gunung (banteng liar)	a person who gives unintelligible reports or speeches (like a wild bull)	Seseorang memberikan laporan yang tidak dapat dimengerti atau kata-kata seperti banteng liar
9	DJP 85	Andâng-kardâ (Andângka hardâ)	to open too much	Terlalu terbuka	a person who makes too many confusing explanations or rules	Seseorang membuat banyak penjelasan dan aturan yang membingungkan
10	DJP 96	Anggam-pang tan wruh ing kunthârâ manâwâ	to take things lightly without knowing the possible consequences	Mengambil suatu hal dengan ringan tanpa mengetahui konsekuensinya	a person who does not pay serious attention to important words or ideas or to belongings that he has borrowed	Seseorang yang tidak memperhatikan dengan serius kata-kata atau ide penting orang lain atau barang yang dipinjamnya
11	DJP 103	Anggedo-brol	to be like a farting person	Seperti orang yang kentut	to talk too much, to lie, or to make promises without being able to fulfill them	Banyak bicara, berbohong, membuat janji tanpa bisa menepatinya
12	DJP 159	Arum jamban	an open sewer is more fragrant; to smell worse than an open sewer (sarcastic)	Selokan terbuka lebih harum; beraroma lebih buruk dari saluran pembuangan terbuka (sarkastik)	a person of bad character using dirty language (so that a sewer smell better than that person)	Seseorang dengan karakter buruk menggunakan bahasa yang buruk (sehingga selokan berbau lebih baik dari orang itu)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
13	DJP 128	Angon iriban	adjusting to someone's appearance	Menyesuaikan dengan penampilan orang lain	to act according to the appearance or expression of the person one is interacting with; to act carefully, politely, and appropriately	Bertindak didasari dengan penampilan atau ekspresi dari orang yang diajak berinteraksi; bertindak dengan berhati-hati sopan, dan tepat
14	DJP 129	Angon kosok	following a violin bow	Mengikuti gesekan biola	to act, taking into consideration the feelings of other people and the atmosphere of the surroundings	Bertindak didasari dengan penampilan atau ekspresi dari orang yang diajak berinteraksi; bertindak dengan berhati-hati sopan, dan tepat
15	DJP 131	Angon ulat	following mood or facial expression	Mengikuti suasana hati atau ekspresi wajah orang lain	to act according to the appearance or expression of the person one is interacting with; to act carefully, politely, and appropriately	Bertindak didasari dengan penampilan atau ekspresi dari orang yang diajak berinteraksi; bertindak dengan berhati-hati sopan, dan tepat
16	DJP 161	Asor kilang mungging gelas	sugar water in the glass is humble	Air gula dalam gelas yang rendah hati	a person whose words and actions are as sweet as sugar water (he is sweeter than a glass of sugar water)	Seseorang yang kata-katanya manis seperti air gula (ia lebih manis dibandingkan segelas air gula)
17	DJP 184	Balik bol	to turn the position of rectum and head upside down	Membalikkan posisi rektum dan kepala	to turn a fact, norm, or expectation upside down (e.g., to treat the young as old and the old as young)	Memutar balikkan fakta, norma, atau ekspektasi (misalnya, memperlakukan yang muda seperti orang tua dan memperlakukan yang tua seperti anak muda)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
18	DJP 209	Beluk ananjak	an owl that tramples on a carcass	Burung hantu menginjak bangkai	a person who works, acts, or behaves without consideration of others or without understanding the rules and norms that apply to a given situation	Seseorang yang bekerja, bertindak, atau berperilaku tanpa pertimbangan orang lain atau tanpa memahami aturan dan norma yang berlaku pada situasi tertentu
19	DJP 212	Beras wutah arang mulih marang takerané	spilled rice rarely returns to its measuring container	Beras yang tumpah jarang bisa kembali ke dalam wadah takarannya	something that has already happened cannot be changed; something that has changed form rarely returns to its original shape (therefore, one should have no regrets)	Sesuatu yang telah terjadi tidak dapat diubah; sesuatu yang telah berubah bentuknya sangat jarang dapat kembali ke bentuk semula
20	DJP 213	Bérbudi bāwā leksānā	to show kindness and generosity is to fulfill a promise	Menunjukkan kebaikan dan sikap murah hati untuk memenuhi janji	to be respectfully generous not only by giving but also by keeping one's promise	Bermurah hati tidak hanya dengan memberi tapi juga dengan menepati janji
21	DJP 227	Bramānā kāndhā	the words of a religious leader	Kata-kata dari pemuka agama	to fulfill one's promise; a speech (like that of a religious leader) that is always true and can always be trusted	Untuk memenuhi janji; perkataan yang selalu benar dan selalu bisa dipercaya
22	DJP 253	Calak cangkol kendhalibol, cemethi tai	interrupting a talk impolitely; controlling the rectum; whipping feces	Memotong pembicaraan dengan tidak sopan; mengendalikan rektum, mencambuk tinja	to interrupt or disturb another person's affairs is annoying especially when, for the person who causes the interruption, it is purposeless and useless	Menginterupsi atau mengganggu urusan orang lain sangatlah menjengkelkan, terutama ketika orang yang menyebabkan gangguan tidak memiliki tujuan dan tidak ada gunanya

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
23	DJP 262	Cangkem cerawak (crawak)	a mouth with rude, loud words	Mulut yang kasar dan dengan kata-kata keras	a person who speaks loudly and rudely, offending surrounding people	Seseorang yang berbicara keras dan kasar, yakni orang di sekitarnya
24	DJP 263	Cangkem gatel	an itchy or lustful mouth	Mulut yang gatal atau bernafsu	a person who likes to disparage, offend, or curse other people, so that his mouth feels itchy if not doing so	Seseorang yang suka meremehkan, menyinggung, atau mengutuk orang lain, sehingga mulutnya terasa gatal jika tidak melakukannya
25	DJP 264	Cangkem gatel ora mingkem	itchy mouth will never be closed	Mulut gatal tidak akan pernah tertutup	a person who likes to disparage, offend, or curse other people, so that his mouth feels itchy if not doing so	Seseorang yang suka meremehkan, menyinggung, atau mengutuk orang lain, sehingga mulutnya terasa gatal jika tidak melakukannya
26	DJP 266	Cangkem trocoh	a mouth that leaks	Mulut yang bocor	a person who cannot control his foul mouth; a person who says anything he likes, including things that are insulting to others	Seseorang yang tidak bisa mengendalikan mulutnya yang busuk; seseorang yang mengatakan apa saja yang disukainya, termasuk hal-hal yang menghina orang lain
27	DJP 268	Car-cor kâya wong kurang janganan	a person who is like the liquid in a vegetable dish that contains only a small amount of vegetables	Seseorang yang seperti cairan dalam hidangan sayuran yang hanya mengandung sedikit sayuran	to talk a great deal without thinking carefully; to speak in any way one wishes	Berbicara banyak tanpa berpikir dengan hati-hati; untuk berbicara dengan cara apa pun yang diinginkan

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
28	DJP 271	Cathok gawél	to attach something incompatible to gossip or to a discussion	Menyangkut pautkan sesuatu yang tidak sesuai dengan gosip atau diskusi	to interrupt a discussion with something irrelevant	Menginterupsi diskusi dengan sesuatu yang tidak relevan
29	DJP 272	Caturané ora karuwan bongkot (bonggo!) pucuké	his speech has no clear beginning or end	Perkataannya tidak memiliki awal dan akhir yang jelas	a speech that is unorganized and incomprehensible; a speech that is not relevant to the topic of discussion	Perkataan yang tidak teratur dan tidak jelas; perkataan yang tidak relevan dengan topik diskusi
30	DJP 281	Cedhak kebo gupak	to be close to a mud-covered water buffalo (usually used imperatively with <i>ajã</i> : don't)	Dekat dengan kerbau yang berlumpur (biasanya digunakan secara imperatif dengan <i>ajã</i> : jangan)	to be around a person with a criminal record can lead to one's being influenced by his/her character	Dekat dengan orang yang memiliki sejarah kriminal akan mengarahkan seseorang untuk terpengaruh dengan karakternya
31	DJP 297	Citrã wacitã	very good appearance	Penampulan yang sangat baik	to have a good appearance, behavior, and/or speech mannerism	Memiliki penampilan, perilaku, dan perkataan sopan yang baik
32	DJP 326	Darmã sulaksãnã	very good conduct	Tingkah laku yang baik	to conduct oneself well; to act justly; a leader who becomes a good role model for the citizens by being just	Bertingkah laku dengan baik; bertindak dengan adil; pemimpin yang menjadi panutan bagi rakyatnya karena bertindak adil
33	DJP 335	Dhalang karubuhan panggung	the stage falls on the puppeteer	Panggung yang menimpa dalang	a person who is suddenly stopped when he is speaking; a person who gets into trouble because of his own words and/or behavior	Seseorang yang tiba-tiba berhenti berbicara; seseorang yang tertimpa masalah karena ucapan dan tindakannya sendiri

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
34	DJP 370	Ditunggakaké	to be treated as a tree stump	Diperlakukan seperti tunggul pohon	to disregard or reject someone's presence, ability, or words	Tidak menghargai atau mengabaikan keberadaan, kemampuan, dan ata-kata seseorang
35	DJP 376	Dudu berasé ditempuraké	to sell someone else's rice	Menjual beras orang lain	to participate and give suggestions in a discussion on an unfamiliar topic, thus creating a misunderstanding or disruption; to misunderstand each other	Berpartisipasi dan memberikan saran dalam diskusi tentang topik yang tidak dikenal, sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau gangguan; untuk salah mengerti satu sama lain
36	DJP 390	Durung acundhuk-acandhak	responding without understanding or without agreeing	Menanggapi tanpa memahami atau tanpa menyetujui	to become involved in or interrupt a discussion or problem-solving meeting without understanding the subject matter	Terlibat atau menginterupsi diskusi atau pemecahan masalah tanpa memahami pokok bahasannya
37	DJP 468	Glethâk sengar	to lie down innocently and have honest speech	Berbaring dan berbicara dengan jujur	to act innocently and speak honestly; a person who has an innocent and honest character	Bertindak sebenarnya dan berbicara sejujurnya; orang yang memiliki karakter jujur dan benar.
38	DJP 507	Ilulilukapiluyu	to simply follow a temptation	Hanya mengikuti godaan	to just follow the persuasive words of other people without understanding the consequences	Hanya mengikuti kata-kata persuasif orang lain tanpa memahami konsekuensinya.
39	DJP 513	Inâ sabdâ pralênâ	saying the wrong word, one dies	Mengatakan kata yang salah, seseorang mati	a person who dies because he uses the wrong words	Seseorang yang mati karena dia menggunakan kata-kata yang salah.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
40	DJP 548	Jurang grawah ora mili	a gorge with a dry river bed at the bottom	Ngarai dengan dasar sungai kering di bawah	a person who makes big promises but who never keeps his word	Seseorang yang membuat janji besar tetapi tidak pernah menepati janjinya.
41	DJP 552	Kabandhang ing mangsâ	to be taken away by time	Terbawa pergi oleh waktu	something that takes place late, not at the right time, or not at the agreed time	Sesuatu yang terlambat dilakukan, tidak di waktu yang tepat atau di waktu yang telah disepakati.
42	DJP 569	Kahusti sabdâ pralâyâ	words that lead to death	Ucapan yang membawa kematian	a person or a criminal who dies as a result of what he has said	Seseorang atau kriminal yang mati karena apa yang telah diucapkan.
43	DJP 574	Kakéhan gludhug kurang udan	too much thunder but not enough rain	Terlalu banyak guntur tetapi tidak cukup hujan	a person who talks a great deal, promises much, and does little	Banyak bicara namun tidak ada tindakan.
44	DJP 575	Kakéhan kokok-kikik	too many unpleasant or purposeless acts	Terlalu banyak tindakan yang tidak menyenangkan dan tidak ada tujuannya	an unpleasant person who talks nonsense	Orang yang tidak menyenangkan yang berbicara hal tidak masuk akal.
45	DJP 576	Kakéhan kresek	too much trash	Terlalu banyak sampah	a lot of talk but no action	Banyak bicara tanpa bukti
46	DJP 596	Kânthâ jâgâ	to guard neck; to maintain appearance	Menjaga leher; memelihara penampilan	to speak or act in such a way so as to avoid someone else from running into trouble; to be very careful in order to avoid any problems in speech or action	Berbicara atau bertindak dengan tujuan agar orang lain tidak terjerat ke dalam masalah; berhati-hati dengan tujuan untuk menghindari masalah dalam ucapan atau tindakan.
47	DJP 626	Kasâlâ wânâ (Kasâlâ mânâ)	wrong at heart	Salah pada hati	to misunderstand something or someone	Salah paham akan sesuatu atau seseorang

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
48	DJP 637	Katâlâ wâcâ	to get into trouble because of words	Tertimpa masalah karena ucapan	to get into trouble because of what one has said	Tertimpa masalah karena apa yang diucapkannya.
49	DJP 650	Kaunting sabdâ pralâyâ	to be bundled in deadly words	Terikat pada kata-kata mematikan	for a person to be arrested or punished because of his or another's words that reveal his crimes	Seseorang yang ditangkap/ditahan atau dihukum karena ucapannya yang mengungkapkan tindakan kriminalnya.
50	DJP 690	Kembang rawat-rawat	the song is barely heard	Nyanyian yang nyaris tidak terdengar	to hear rumors that have not been verified	Mendengar rumor yang belum terverifikasi kebenarannya.
51	DJP 702	Keplok ora tombok	to clap one's hand without having to contribute to the full cost	Bertepuk tangan tanpa berkontribusi pada biaya penuh	to take part in the fun without sharing cost; to participate in other people's activities without having to contribute to the cost; to criticize people without helping to improve their situation	Mengambil bagian dalam kesenangan tanpa berbagi biaya; Berpartisipasi dalam kegiatan orang lain tanpa harus berkontribusi pada biaya; Mengkritik orang tanpa membantu memperbaiki situasi mereka
52	DJP 712	Kethul atiné	his heart is dull	Hatinya kusam	to be stupid, insensitive, or difficult to understand	
53	DJP 714	Kidang lumayu tinggal swârâ	the running deer leaves behind some noise; noise that is left from the running deer	Rusa berlari meninggalkan beberapa kebisingan; kebisingan yang tersisa dari rusa berjalan	to run away while swearing at, mocking, or insulting one's opponent	Melarikan diri sambil bersumpah, mengejek, atau menghina lawan
54	DJP 751	Kupitâ sabdâ pramânâ	to make up something from someone's words that puts one on guard or makes one cautious	Membuat sesuatu dari kata-kata seseorang yang membuat seseorang berjaga-jaga atau berhati-hati	to draw a wrong conclusion about another person's thoughts and ideas based only on some of his words	Salah menyimpulkan mengenai pikiran seseorang yang hanya berdasarkan sebagian dari perkataannya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
55	DJP 789	Lukitâ bâsâ	to create words	Menciptakan kata-kata	to find or create words in order to discuss or argue diplomatically with others	Menemukan atau menciptakan kata-kata dengan tujuan untuk berdiskusi atau membantah secara diplomatis pada orang lain.
56	DJP 818	Malik monthok	to keep changing opinions; to change one's feelings of pride or happiness	Terus mengubah pendapat; untuk mengubah perasaan bangga atau bahagia .seseorang	to try to please other people with promises that cannot be fulfilled (thus turning happiness into disappointment)	Mencoba menyenangkan orang lain dengan janji yang tidak dapat dipenuhi (sehingga mengubah kebahagiaan menjadi kekecewaan).
57	DJP 825	Maling caluluk	a thief who speaks out; a thief who is talkative	Pencuri yang berbicara; pencuri yang banyak bicara	a thief who unintentionally reveals his crimes because he likes to talk	Pencuri yang tanpa sengaja mengungkap kriminalnya karena ia suka berbicara
58	DJP 850	Malopor	to be arrogant or "snooty"	Sombong atau "angkuh"	to boast of one's competence and talk too much without evidence of one's competence	Membanggakan kompetensi seseorang dan berbicara terlalu banyak tanpa bukti kompetensi seseorang
59	DJP 905	Merang rai	to hurt or wound another person's face	Menyakiti atau melukai wajah seseorang	to insult or embarrass someone	Menghina dan memperlakukan seseorang di depan umum
60	DJP 908	Midak supâtâ	to step on (in this case, to break) an oath	Menginjak (dalam hal ini, untuk mematahkan) sumpah	to violate one's own oath	Melanggar sumpah sendiri
61	DJP 919	Mirang rai	to hurt or wound another person's face	Menyakiti atau melukai wajah seseorang	to insult or embarrass someone	Menghina atau memperlakukan orang lain

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
62	DJP 964	Napuk rai	to slap someone in the face	Menampar seseorang di wajah	to insult or embarrass someone publicly	Melukai perasaan seseorang untuk menciptakan konflik; Bertindak atau berbicara dengan manis untuk memberi manfaat pada individu tertentu dan melukai orang lain
63	DJP 988	Ngan-cur-ancuri	to damage various things	Merusak berbagai hal	to hurt someone's feeling in order to create conflict; to act or speak sweetly in order to benefit certain individuals and hurt others	Secara verbal, menyerang orang lain tanpa alasan yang jelas; secara verbal, menyerang lawan di pengadilan
64	DJP 1001	Nga-wak-awakaké	to compare someone with something	Membandingkan seseorang dengan sesuatu	to call someone names, to insult someone by comparing him with an animal or other object	Memanggil nama seseorang, untuk menghina seseorang dengan membandingkannya dengan binatang atau benda lain
65	DJP 1004	Ngâyâwârâ	to speak haphazardly	Berbicara secara sembarangan	to say something that has no basis and is meaningless	Berbicara tanpa dasar dan tak berarti
66	DJP 1007	Ngebyuki ulâ	to heap snakes on someone	Menumpuk ular pada seseorang	to use undesirable words to besmirch or attack one's enemy (in an argument)	Menggunakan kata-kata yang jahat/tidak diinginkan untuk menyerang atau menyerang musuh seseorang (dalam suatu argumen)
67	DJP 1088	Ngriwuk kempul	to disturb a kempul instrument	Mengganggu instrumen kempul	to interfere with people's conversation without knowing the topic of discussion or being able to fit in	Mengganggu percakapan orang lain tanpa mengetahui topik diskusi dan tanpa mampu untuk menyesuaikan diri

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
68	DJP 1020	Ngenaki sarak	to simplify rules of conduct so that they are easy to follow	Menyederhanakan aturan perilaku sehingga mudah diikuti	to satisfy or comfort someone with persuasive words that turn out to be empty words	Memuaskan atau menghibur seseorang dengan kata-kata persuasif yang ternyata menjadi kata-kata kosong
69	DJP 1027	Ngéwal bâsâ	to change the meaning of a word	Mengubah arti dari perkataan	to change or play with the meaning of words in order to mislead others or to achieve some other specific purpose	Mengubah atau bermain dengan arti kata-kata untuk menyesatkan orang lain atau untuk mencapai beberapa tujuan spesifik lainnya
70	DJP 1031	Ngidak supatâ	to step on one's own oath	Menginjak sumpah sendiri	to violate one's own oath	Melanggar sumpah sendiri
71	DJP 1053	Nglincipi singating andâkâ	to sharpen the horns of a bull	Memertajam tanduk banteng	to report something to a powerful person or to a high official in order to make him furious	Melaporkan sesuatu kepada orang yang berkuasa atau pejabat tinggi dengan tujuan untuk membuatnya marah
72	DJP 1066	Ngono yâ ngono ning âjâ ngono	it is all right to be like that but do not do it in such a way (note: used to describe a balance between what one wants to do or personal right and the societal norm)	Tidak papa untuk bertindak seperti itu (catatan: digunakan untuk menjelaskan keseimbangan antara apa yang diinginkan oleh seseorang dan norma sosial)	it is all right for someone to do something (which in some cases or in the past may not have been acceptable), but only if one does in a way that will not disappoint others	Tidak masalah untuk bertindak demikian (yang dahulu, dalam beberapa kasus mungkin tidak dapat diterima), tapi hanya dengan cara yang tidak akan mengecewakan orang lain

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
73	DJP 1075	Ngrampék- ngrampék kethék	to approach monkey for sympathy	Mendekati monyet untuk simpati	to approach to try to have relationship with someone with a criminal record will one day lead to an accusation of also being a criminal; to get to know an evil person one must have evil intentions	Mendekat untuk mencoba memi- liki hubungan dengan seseo- rang dengan catatan kriminal suatu hari akan mengarah pada tuduhan penjahat juga kepadanya; mengenal orang jahat, seseorang harus memiliki niat jahat
74	DJP 1093	Ngrupak jajahaning rowang	to restrict a friend's territory or space	Membatasi wilayah atau ruang teman	to insult, harm, or bring mis- fortune to one's own friend (and, thus, to have no friend)	Menghina, menyakiti, atau membawa kema- langan kepada teman sendiri (dan, dengan demikian, tidak memiliki teman)
75	DJP 1120	Nibani sab- dâ parusâ	to fall on something while using forceful or rude words	Jatuh pada sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang kuat atau kasar	to hurt inno- cent people by swearing at and slandering them	Melukai orang yang tidak bersalah dengan bersumpah dan memfitnah mereka
76	DJP 1151	Nunggak bâsâ	to delay delivering a message	Menunda pesan yang harus disampaikan	to deliver only part of the mes- sage one was to pass along	Menyampaikan hanya sebagian dari pesan yang harus disapa- aikan
77	DJP 1168	Nyânggâ krâmâ (Nyo- gâ krâmâ)	to support norms of politeness	Mendukung norma kesopanan	to smooth the way in a discussion in order to avoid an argument; to make other people happy regardless of how one actual- ly feels	Memudah- kan jalannya diskusi dengan mencegah adanya argumen dengan tujuan membuat semua orang senang tanpa memikirkan bagaimana yang ia rasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
78	DJP 1171	Nyârâ-nyârâ	to be impolite or uneducated, to be boastful and to humiliate others	Tidak sopan atau tidak berpendidikan, sombong untuk mempermalukan orang lain	to act or speak impolitely	Bertindak dan berbicara dengan tidak sopan
79	DJP 1173	Nyaru wuwus	to interrupt a conversation with an indecent remark	Menginterupsi pembicaraan dengan komentar tidak senonoh	to interrupt something serious with a trivial matter	Menginterupsi sesuatu yang serius dengan masalah sepele
80	DJP 1178	Nyawuk kampil	to disturb a kampil instrument	Mengganggu instrumen kampil	to interfere with people's conversation without knowing the topic of discussion or being able to fit in	Mengganggu pembicaraan orang tanpa mengetahui topik diskusi atau mampu menyesuaikan diri
81	DJP 1190	Nyudâ wâcânâ	to reduce words	Mengurangi kata-kata	to report, deliver, or pass along incomplete information; to not deliver the whole story	Melaporkan, menyampaikan, atau menyampaikan informasi yang tidak lengkap; tidak menyampaikan keseluruhan cerita
82	DJP 1208	Ora angon kosok	to fail to follow or to direct the sound of a violin in Javanese music	Gagal mengikuti atau mengarahkan suara biola dalam musik Jawa	to fail to adjust oneself to the time, situation, or norms of one's surroundings	Gagal menyesuaikan diri dengan waktu, situasi, atau norma di sekitar seseorang
83	DJP 1215	Ora ganja ora unus	(if) the pointed part is not good, (then) the blade is not good	Jika bagian runcing tidak bagus, maka bilahnya tidak bagus	to have uninteresting appearance and ill-mannered speech and behavior	Memiliki penampilan yang tidak menarik dan ucapan dan tindakan yang tidak sopan

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
84	DJP 1218	Ora jaman ora makam	to be in no particular time period and in no definite residence; to have no past record and no clear people in the graveyard	Tidak dalam periode waktu tertentu dan tidak ada tempat tinggal yang pasti; tidak memiliki catatan masa lalu dan tidak ada orang yang jelas di kuburan	for a person to have no clear origin and family background; for an event to take place or a person to do something at an inappropriate time and place	Seseorang yang tidak memiliki asal dan latar belakang keluarga yang jelas; untuk suatu peristiwa terjadi atau seseorang untuk melakukan sesuatu pada waktu dan tempat yang tidak pantas
85	DJP 1219	Ora juntung	to lack order	Kurang tertib	to speak in a disorganized manner	Berbicara dengan tidak teratur
86	DJP 1227	Ora kena longok-longok	one cannot look up by stretching one's neck	seseorang tidak bisa melihat ke atas dengan meregangkan lehernya	one cannot do things anyway one likes (not seriously, that is)	seseorang tidak dapat melakukan hal-hal dengan seennaknya
87	DJP 1251	Ora weruh endhas trasi	not to know the head of shrimp paste	Tidak tahu kepala terasi	to ignore the importance of a wife's work in the kitchen; to be stubborn and rude to others	Mengabaikan pentingnya pekerjaan istri di dapur; keras kepala dan kasar kepada orang lain
88	DJP 1252	Ora weruh kenthang kimpulé	not to know which comes first, the potatoes or the taro seed; not to know the details of potatoes and taro seed	Tidak tahu mana yang lebih dulu, kentang atau biji talas; belum tahu detail kentang dan biji talas	not to know the reasoning and details of an event, case, or topic of discussion	Tidak mengetahui alasan dan detail dari suatu peristiwa, kasus, atau topik diskusi
89	DJP 1255	Owal-awil owél	something almost falls off but appears reluctant to let go	Suatu yang hampir jatuh tetapi tampaknya enggan untuk melepaskannya	to promise to do or to give something that never happens	Janji akan melakukan sesuatu atau memberikan sesuatu yang tidak akan ditepati
90	DJP 1262	Paduné ngeri	one's way of arguing is like a sharp fish bone	Cara seseorang berdebat seperti tulang ikan yang tajam	one's way of arguing deeply hurts one's opponent	Cara berdebat seseorang sangat menyakiti lawannya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
91	DJP 1326	Ram-ban-ramban tanggung	to indecisively collect leaves to feed livestock	Mengumpulkan daun dengan ragu-ragu untuk memberi makan ternak	to make an accusation without being able to identify the accused	Menuduh tanpa bisa mengidentifikasi terdakwa
92	DJP 1327	Rampék-rampk kethék	to approach monkey for sympathy	Mendekati monyet untuk simpati	to approach to try to have relationship with someone with a criminal record will one day lead to an accusation of also being a criminal; to get to know an evil person one must have evil intentions	Mendekat untuk mencoba memiliki hubungan dengan seseorang dengan catatan kriminal suatu hari akan mengarah pada tuduhan penjahat juga kepadanya; mengenal orang jahat, seseorang harus memiliki niat jahat
93	DJP 1347	Rukun agawé santosâ, crah agawé bubrah	accord leads to strength, discord leads to damage	Keselarsan membawa kekuatan, perselisihan membawa kerusakan	harmonious relationships lead to stronger communities, disagreements cause disruptions	Hubungan yang harmonis menjadikan komunitas menjadi lebih kuat, pertentangan menyebabkan kerusakan
94	DJP 1356	Sabdâ laksânâ	to make a statement and act upon it	Menyatakan sesuatu dan bertindak sesuai dengan apa yang dinyatakan	to fulfill one's promise; to do exactly what one has said	Memenuhi janji; bertindak tepat seperti apa yang telah diucapkannya
95	DJP 1363	Sadâ tan ânâ wadu jânâ	to be constantly without women or wives (who are considered weak and unable to hold on to their principles)	Senantiasa tanpa perempuan atau istri (yang dilihat lemah dan tidak bisa bertahan pada prinsipnya)	(used to describe) a person who holds on to his principles, words, or promise	(untuk mendeskripsikan) seseorang yang mempertahankan prinsipnya, kata-katanya, dan janjinya
96	DJP 1372	Sahâsâ ulon	to have a strong voice	Memiliki suara yang kuat	to speak without considering others; to speak loudly	Berbicara tanpa mempertimbangkan yang lain; berbicara keras

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
97	DJP 1373	Said kawu- dan	an incom- plete report	Laporan yang tidak lengkap	to report to a court without explaining im- portant details of the case	Melaporkan ke- pada pengadilan tanpa menjelas- kan detail pent- ing dari kasus
98	DJP 1374	Sajabaning parimānā	to be away from the border or limit	jauh dari batas	to act according rules or norms; to avoid break- ing rules or norms	Bertindak sesuai dengan aturan dan norma; Menghindari melanggar aturan dan norma
99	DJP 1377	Sakbeg- ja-begjané kang lali, luwih begjā kang éling lan waspādā	however lucky insane person may be, an aware person who is on guard will always be luckier	Betapapun beruntungnya orang gila, orang berha- ti-hati yang waspada jaga akan selalu leb- ih beruntung	it is better to be aware, sane, and on guard in all situations; those who are aware and on guard will be blessed, while those who are careless will get into trouble	Lebih baik waspa- da, waras, dan waspada dalam segala situasi; mereka yang sad- ar dan waspada akan diberkati, sementara mere- ka yang ceroboh akan mendapat masalah
100	DJP 1378	Sakecoh-ke- cohe	to spit anywhere one likes	Meludah dima- na saja	to speak with- out considering others, using any words one likes	Berbicara tanpa mempertim- bangan yang lain; berkata seenaknya
101	DJP 1399	Salang surup (Sel- ing surup)	to un- derstand wrongly	Salah paham	to misunder- stand a situa- tion, person, or speech	Salah paham akan suatu situa- si, seseorang, atau perkataan
102	DJP 1435	Seling surup	to un- derstand wrongly	Salah paham	to misunder- stand a situa- tion, person, or speech	Salah paham akan suatu situa- si, seseorang, atau perkataan
103	DJP 1442	Sepi abāwā renā	not to have the voice of a mother (a convincing voice)	Tidak memiliki suara ibu (suara yang meyak- inkan)	to accuse some- one without having either a witness or a written report	Menuduh seseorang tanpa memiliki saksi atau laporan tertulis

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
104	DJP 1443	Sepi abaya-tara	to have nothing is very dangerous	Tidak memiliki apa-apa sangat berbahaya	to report a case without submitting formally written letter is very dangerous (because the person could be accused of filling a false report)	Melaporkan suatu kasus tanpa menyerahkan surat tertulis resmi sangat berbahaya (karena orang tersebut dapat dituduh melaporkan laporan palsu)
105	DJP 1446	Sétan katon	an evil spirit that appears	Roh jahat yang muncul	a person who attempts to use words to incite conflict among others	Seseorang yang mencoba menggunakan kata-kata untuk menghasut konflik antara lain
106	DJP 1464	Simbar tumrap ing sélâ	a simbar plant that grows on a stone (note: such plants only grow in soil)	Tanaman simbar yang tumbuh di atas batu (catatan: tanaman tersebut hanya tumbuh di tanah)	a person who makes a baseless accusation	Seseorang yang menuduh tanpa dasar
107	DJP 1481	Soso tam-bung laku	to act rudely and speak incomprehensibly	Bertindak kasar dan berbicara dengan tidak jelas	to act rudely and speak incomprehensibly and thus, to misunderstand others and be misunderstood by others	Bertindak kasar dan berbicara dengan tidak jelas, sehingga salah mengerti orang lain dan membuat orang lain salah paham
108	DJP 1482	Soso ulon	speaking in a forceful, angry voice	Berbicara dengan suara keras dan marah	speaking forcefully and rudely	Berbicara dengan keras dan kasar
109	DJP 1527	Tékék mati ing uloné	a gecko that dies because of its voice	Tokek yang mati karena suaranya sendiri	to suffer or to fail because of one's own words	Menderita atau gagal karena ucapannya sendiri
110	DJP 1539	Thak-thakan kâya klothak	to move restlessly as if to fall with a heavy thud	Bergerak gelisah seolah jatuh dengan bunyi gedebuk	to overreact and talk too much	Berlebihan dan banyak bicara

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
111	DJP 1572	Tumbak cucukan	to use a sharpened bamboo carrying pole as a spear	Menggunakan bambu runcing sebagai tombak	to love to speak unfavorably about other people and/or to create conflict between other people	Suka berbicara yang tidak menyenangkan tentang orang lain dan / atau untuk menciptakan konflik di antara orang lain
112	DJP 1576	Tumpang suh (Tumpang so)	to be on top of one another the same as mlinko bit leaves or coconut leaf ribs tied together)	Berada di atas satu sama lain sama dengan daun bit mlinko atau tulang daun kelapa yang diikat menjadi satu)	a report or information that is disorganized (disorderly) and, thus, incomprehensible	Laporan atau informasi yang tidak teratur (tidak teratur) dan, dengan demikian, tidak dapat dipahami
113	DJP 1600	Ujaré wong pepasaran	news coming from people who buy and sell in the marketplace	Berita datang dari orang pasar	news with no clear source, therefore its truth cannot be verified	Berita yang tidak jelas sumbernya, sehingga kebenarannya tidak bisa diverifikasi
114	DJP 1610	Utang lârà	to owe sickness to someone	Berutang penyakit kepada seseorang	if one hurts someone else, he or she will someday be punished	Jika seseorang menyakiti orang lain, suatu hari dia akan dihukum
115	DJP 1616	Uwod gedebog	bridge of a banana tree trunk	Jembatan yang terbuat dari batang pohon pisang	a person upon whom one cannot count; a person who does not keep his word	Seseorang yang tidak dapat diperhitungkan; seseorang yang tidak menepati janji
116	DJP 1632	Watang tunâ, tumbak luput	a spear that suffers a loss and misses the target	Tombak yang meleset dari sasaran	an accusation that fails because it lacks sufficient evidence or a clear target; when all efforts to achieve one's goal fail	Tuduhan yang gagal karena kurangnya bukti yang cukup atau target yang jelas; saat semua upaya untuk mencapai tujuan gagal

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Terjemahan Arti	Tafsir	Terjemahan Tafsir
117	DJP 1660	Wong amék iwak âjâ buthek banyuné	to catch fish without muddying the water	Menangkap ikan tanpa mengotori airnya	to resolve a problem or achieve a goal without creating new problems, dis- turbing others, or disrupting a peaceful situation	Menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tanpa membuat mas- alah baru, meng- ganggu yang lain, atau menggang- gu keadaan yang damai

Daftar Peribahasa dan Ungkapan Terkait dengan Komunikasi
Buku 1800++ *Peribahasa Jawa Lengkap dengan Arti dan Tafsirannya* karya Mohammad A. Syuropati

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
1	PJ 25	Ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana	Nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya	Harga diri seseorang terletak pada ucapannya, harga diri fisik seseorang terletak pada busana dan bagaimana ia mengenakan busananya
2	PJ 34	Alane gelar dening yekti	Daripada tidak, sebaiknya dilihat juga kenyataannya	Sebaiknya jangan hanya mempercayai apa yang dikatakan seseorang begitu saja, tetapi dilihat juga kenyataan yang terjadi
3	PJ 52	Ambarung sinang	Mengiringi dengan kalimat	Orang yang suka menyertai pembicaraan orang lain / menyela
4	PJ 110	Anggeddheli buntuting macan	Memegangi ekor harimau	Mempercayai kata-kata orang lain padahal tidak benar
5	PJ 129	Angon iriban	Menyesuaikan air muka	Orang yang ketika akan berbicara maka terlebih dahulu melihat suasana hati yang tersirat dari air muka seseorang yang menjadi lawan bicaranya
6	PJ 130	Angon kosok	Mengembalikan penggesek rebab	Orang yang bisa mengendalikan ucapan dan tingkah lakunya untuk menjaga perasaan orang lain
7	PJ 172	Atoya marta	Seperti air yang menyejukkan	Orang yang ucapannya selalu santun, sehingga siapa pun yang mendengarnya merasa aman dan tenteram
8	PJ 197	Basa Candhala	Bahasa sembarangan	Orang yang suka mencaci-maki atau perkataannya tidak enak di hati. Berkata tanpa dipikirkan akibatnya
9	PJ 214	Berbudi bawa leksana	Berbudi luhur, ucapannya sesuai dengan tindakan	Orang yang berjiwa besar, dan sama antara ucapan dan tindakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
10	PJ 253	Calak cengkol, kendhali bol, cemethi tai	Memotong pembicaraan orang, mengendalikan dubur, bercemeti tinja	Mengganggu pembicaraan orang lain dengan menginterupsinya tanpa tujuan dan maksud yang baik
11	PJ 263	Cathok gawel	Seperti pengait yang mudah lepas	Orang yang suka menyambung pembicaraan orang lain tetapi hal itu tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang dibicarakan
12	PJ 299	Cor-cor kaya wong kurang janganan	cor-cor (suara air curahan) seperti orang yang kurang sayuran	a. Anak yang kurang sesaji dengan lauk-sayuran, ketika dewasa mudah sakit atau kurang waras; b. Orang yang bila berbicara tidak menggunakan aturan, asal kena, dan suka meracau
13	PJ 304	Cuking wrengkeng	keras kepala dan kikir	Orang yang mempertahankan pendapatnya tanpa memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat
14	PJ 331	Desa mawa cara negara mawa tata	Desa punya aturan, negara punya tatananan	Masing-masing daerah atau negara itu memiliki aturan dan tatanan hukum sendiri-sendiri, yang sering tidak sama
15	PJ 332	Dalan gawat becik disimpangi	Jalan berbahaya sebaiknya dihindari	Orang yang sulit diajak berteman, sebaiknya di jauhi saja
16	PJ 335	Dhalang karubuhan panggung	Seorang dalang yang kerubuhan panggung wayang	Orang yang menemui kesulitan akibat ucapannya sendiri
17	PJ 421	Empan papan	sesuai waktu dan tempat	cara menyikapi suatu persoalan hendaknya melihat waktu dan tempat
18	PJ 439	Esuk dhele sore tempe	Waktu masih pagi kedelai, sorenya menjadi tempe	Orang yang perkataanya tidak bisa dipegang; Orang yang begitu cepatnya mengubah kata-kata atau prinsipnya
19	PJ 451	Gajah ngidak rapah	Gajah menginjak makanannya sendiri	Orang yang melanggar kata-katanya sendiri
20	PJ 496	Glethak sengar	Terkapar terus-terang	Orang yang sifat dan tutur-katanya selalu terus-terang tanpa ada yang ditutup-tutupi

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
21	PJ 511	Goroh growah	Bohong akan luka, lecet, atau terbelah	Orang yang berbohong lama-lama akan erosi kepercayaan pada dirinya
22	PJ 553	Ina sabda pralena	Celaka karena ucapannya sendiri yang hina	Orang yang bermaksud jahat kepada orang lain, menemui celaka karena ucapannya sendiri
23	PJ 559	Ingkang pantes dhawah ing sambawa kaliah sambada	Yang pantas sesuai keadaan dan mumpunilah;	Bertindak dengan mempertimbangkan suasana, waktu, dan tempat, agar pantas dan terwujud
24	PJ 601	Jurang growah ora mili	Jurang pecah tidak mengalirkan air	a. Orang yang membuat janji besar tetapi tidak ditepati; b. Orang yang besar mulut, tetapi tidak bisa melaksanakan kata-katanya sendiri
25	PJ 623	Kaduk ati bela tampa	Terlalu berlebihan hati membela apa yang diterima	a. Hatinya terlalu berlebihan dalam menanggapi ucapan orang lain, sehingga tidak terima; b. Karena terlalu berlebihan dalam menafsirkannya, maka terjadilah salah paham
26	PJ 630	Kakehan gludhud kurang udan	Terlalu banyak guntur kurang hujan	a. Kebanyakan janji tidak ditepati; b. Orang yang terlalu banyak omongannya tetapi tidak dilaksanakan; c. Terlalu bagus peraturan tanpa ada penegak hukum
27	PJ 632	Kakehan kresek	Terlalu banyak suara daun kering	a. Terlalu banyak tuntutan atau persyaratan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan sederhana; b. Terlalu banyak kata-kata kosong yang diucapkan
28	PJ 649	Kandhang langit kemul mega	berkandangan langit, berselimutkan awan	a. Orang yang tidak mempunyai tempat tinggal menetap; b. Orang yang kurang pergaulan, sehingga tidak banyak temannya
29	PJ 651	Kantha jaga	Menjaga leher	Orang yang senantiasa menjaga perkataan dan perilakunya agar tidak menimbulkan rasa malu bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
30	PJ 673	Kasala mana	Salah perasaan	a. Salah paham; b. Hatinya merasa dibenci dan dilukai, padahal tidak
31	PJ 693	Kawiyagah	Memaksakan kehendak	a. Orang menjalankan suatu pekerjaan karena merasa punya hak; b. Orang yang menjelaskan asal-usul kata tanpa landasan ilmu pengetahuan yang benar
32	PJ 694	Kawuk ora weuh slirane	Biawak tua tidak tahu biawak belianya	Suka menghinia atau meremehkan orang lain, padahal dia sendiri lebih hina
33	PJ 752	Keplik ora tombok	Bertepuk tangan tidak perlu bayar	Orang yang menecela atau menggunjing kinerja orang lain, karena dia sendiri belum mencobanya
34	PJ 772	Kinjeng tanpa soca	Capung tak bermata	Orang yang tidak bisa menyesuaikan diri di manapun ia berada
35	PJ 794	Kriwikan dadi grojokan	Air pancuran kecil menjadi besar	a. Masalah kecil, karena tidak segera diselesaikan, akhirnya menjadi masalah besar dan rumit; b. Awalnya hanya bercanda, tetapi karena ada yang tersinggung, maka berubah menjadi pertengkaran
36	PJ 810	Kumrisik tanpa kanginan	Berbunyi "krisik-krisik" tanpa tertiup angin	Orang yang sedang berbicara, merasa bahwa kata-katanya tidak dipercaya oleh pendengarnya, lalu marah-marah
37	PJ 833	Langkah kili	Melangkahi bulu penggelitik	Orang yang lancang tindakan atau perkataannya
38	PJ 845	Lemah pinendhem	Tanah terkubur	Orang yang sangat santun perilakunya dan tutur-katanya
39	PJ 870	Lukita basa	Mengarang basa	Orang yang sedang merangkai kata yang pantas untuk diungkapkan

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
40	PJ 897	Malik monthok	Membalik harapan besar	Orang yang mengingkari janjinya terhadap orang lain, padahal orang tersebut sudah menggantungkan harapan besar kepadanya
41	PJ 904	Maling cluluk	Maling memberi tahu sebelum ditanya	Orang melakukan perbuatan yang dirahasiakan, tetapi akhirnya ketahuan dari kata-katanya sendiri
42	PJ 921	Mamayu hayung bawana	Membuat selamat dunia	Segala bentuk perilaku dan tutur kata yang selalu mengedepankan asas perdamaian dan kerukunan sesama umat manusia
43	PJ 939	Marga bener becik	Jalan benar baik	a Tindakan yang benar akan membawa kebajikan; b Suatu kebenaran akan berdampak baik bagi pribadi maupun masyarakat
44	PJ 946	Matang tuna numbak luput	Melemparkan galah tidak kena, melemparkan tombak meleset	a. Berusaha menuduh orang lain, tetapi gagal karena tak ada bukti; b. Semua yang dicita-citakan, tak satu pun yang terlaksana
45	PJ 980	Merang rai	Menebas wajah	Orang yang mempermalukan orang lain di muka umum
46	PJ 983	Midak geni blubukan	Menginjak bara api	a. Mendapat celaka karena tidak berhati-hati; b. Kebiasaan ceroboh yang membawa kecelakaan
47	PJ 984	Midak supata	Menginjak sumpah	Orang yang menerjang sumpahnya sendiri
48	PJ 988	Milang papan	Menghitung tempat tinggal	Orang pandai menggunakan bahasa dan mampu berperilaku baik di semua tempat dan dalam semua keadaan
49	PJ 994	Mirang rai	Mempermalukan muka	Sengaja membuat malu orang lain
50	PJ 997	Mirungga tampa	Merasa menerima [GR]	a. Orang yang peka perasaannya; b. Ketika ada orang berbincang-bincang, merasa bahwa ia yang dipergunjingkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
51	PJ 1076	Ngancur-ancuri	Meremukkan perasaan orang lain	Menjelek-jelekkan diri orang lain demi mencari keuntungan sendiri
52	PJ 1077	Ngandel tali gedebog	Percaya pada tali dari kulit pohon pisang	Percaya kepada orang yang tidak bisa bertanggung jawab atau orang yang tidak memiliki kemampuan
53	PJ 1106	Ngenaki sarak	Mempermudah syariat agama	Suka berbicara yang manis-manis, tetapi tak pernah ada buktinya
54	PJ 1023	Mung abab bae	Hanya bau mulutnya saja	a. Hanya menggombal; b. Tidak dapat dibuktikan perkataannya
55	PJ 1036	Mutungake wesi gligen, sumbare	Sesumbarnya seperti bisa mematahkan besi bulat Panjang	Orang yang menyombongkan diri, tetapi tidak pantas
56	PJ 1038	Naga mamangsa tanpa tyala	Ular naga memakan tidak tetap	Tuduhan yang tidak terfokus pada satu objek, melainkan berubah-ubah objeknya
57	PJ 1039	Naga mangsa tanpa cala	Naga makan tanpa lampu	a. Seseorang yang memojokkan orang lain dengan berbagai macam tuduhan; b. Orang menuduh tetapi tidak konsisten dengan alasan tuduhannya
58	PJ 1049	Napuk rai	Menampar wajah	Mempermalukan seseorang di muka umum
59	PJ 1062	Ngaben singating andaka	Meruncingi tanduk banteng	Menghasut seseorang penguasa dengan laporan-laporan yang bisa membuatnya murka
60	PJ 1065	Ngadhep celeng boloten	Mengadap babi hutan yang kotor berdaki	Mendekat dengan penjahat, lama-lama juga ikut jadi penjahat
61	PJ 1075	Ngana ya ngana ning aja ngana	Begitu ya begitu tapi jangan begitu	Sikap arif untuk membiarkan orang lain melakukan apa pun kemauannya, akan tetapi memberikan batasan yang berupa tenggang rasa dan saling memahami (tidak melampaui batas)
62	PJ 1078	Ngandhut godhong randu	Mengandung daun pohon kapuk	Orang yang ucapannya tidak bisa dipercaya, karena sering berubah-ubah, licin seperti lendirnya daun randu

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
63	PJ 1079	Nganggo empan papan	Bisa mempraktekkan cara melakukan dan tahu tempatnya	Bisa memahami bagaimana caranya dan tahu di mana tempatnya, sehingga apa yang dilakukan atau yang diucapkan tidak melukai perasaan orang lain
64	PJ 1080	Nganglang pringga	Menjajaki persoalan	Sebelum melaksanakan segala sesuatunya, lebih dulu merencanakan dan memperhitungan segala kemungkinan yang akan terjadi
65	PJ 1094	Ngebyuki ula	Menumpahruahkan ular	Orang yang bertengkar hebat, mencaci-maki, serta membuka aib-aib musuhnya
66	PJ 1091	Ngayawara	Mengada-ada dalam bercerita	Orang yang menceritakan sesuatu yang tidak masuk akal
67	PJ 1098	Ngegongi	Memukul gong sesuai iramanya	Orang yang sengaja mengiyakan perkataan orang lain, demi menjaga keakraban atau perasaan orang tersebut
68	PJ 1100	Ngeler tai ing bathok	Menghamparkan tinja di tempurung kelapa	Orang yang membuka aib orang lain di hadapan orang banyak
69	PJ 1112	Ngewal basa	Menyerongkan bahasa	Memutarbalikkan kata dengan maksud mengubah artinya
70	PJ 1116	Nggambleh lambene	Tebal berlebih bibirnya	Orang yang asal bicaranya, tanpa dipikirkan dahulu dan tanpa bukti yang nyata
71	PJ 1123	Nggepok wangkong	Menyinggung pantat	Orang yang berbincang-bincang, tetapi menyinggung aib lawan bicaranya
72	PJ 1129	Ngidak geni blubukan	Menginjak api dalam abu	Orang yang menemui kesulitan dalam hidupnya, karena tidak berhati-hati
73	PJ 1145	Nglancipi singating andaka	Meruncingi tanduk banteng	Menghasut seseorang penguasa dengan laporan-laporan yang bisa membuatnya murka
74	PJ 1162	Nglukika basa	Memberi tempat suatu ungkapan untuk berdusta	Orang yang mengingkari ucapannya, padahal sebelumnya sudah membenarkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
75	PJ 1169	Ngorak-arik tai ing bathok	Memporak-porandakan tinja di tempurung kelapa	Membicarakan aib keluarga sendiri di hadapan orang lain
76	PJ 1209	Nguyah aseme	Membubuhkan garam dan asam	Orang yang memberikan sanjungan atau pujian secara berlebih-lebihan
77	PJ 1213	Nibani sabda prusa	Menimpakan sumpah serapah	Orang yang mencaci-maki orang lain tanpa sebab atau alasan yang jelas
78	PJ 1224	Njiwit tanpa nglarani, ora perlu ndumuk bathuk	Mencubit tanpa menyakiti, tidak perlu menunjuk dahi	a. Mengkritik tanpa menyakiti, menunjukkan kesalahan orang lain tanpa menyinggung perasaannya; b. Ikut menjaga harga diri orang lain
79	PJ 1227	Nrajang ing gawar	Menerjang tali yang direntangkan dan diberi janur kuning	Orang yang melanggar adat istiadat yang dihormati oleh masyarakat
80	PJ 1237	Numpang rembug	Menumpangi perbincangan	a. Orang yang asal ikut berbicara dalam suatu perbincangan; b. Orang yang menang dalam perdebatan
81	PJ 1244	Nututi balang wis tiba	Mengejar benda yang terlempar, tetapi sudah keburu jatuh	Orang yang menyesali kesalahan yang sudah terlanjur diucapkan atau dilakukan, sehingga tak ada waktu untuk meralatnya
82	PJ 1254	Nyangga krama	Menopang tutur bahasa	Orang yang berusaha menjaga tutur katanya supaya enak didengar orang lain, meskipun harus berbohong pada diri sendiri
83	PJ 1258	Nyaru wuwus	Mengganggu pembicaraan	Orang yang menyela atau memotong pembicaraan orang lain, sehingga dirasa sangat mengganggu
84	PJ 1264	Nyempaluki	Membubuhkan buah asam muda	a. Memperuncing persoalan yang sudah sangat kritis; b. Membumbui orang yang sedang marah, biar semakin marah

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
85	PJ 1271	Nyolong basa	Mencuri bahasa	a. Mencari-cari kesalahan dari ucapan orang lain; b. Menanyai seseorang dengan tujuan ingin menjerumuskannya dalam kesalahan
86	PJ 1276	Nyuda wacana	Mengurangi laporan	Sengaja melaporkan secara tidak lengkap kepada atasannya
87	PJ 1283	Nyuwuk kempul	Menghentikan dengan membunyikan kempul	Mengganggu atau memotong pembicaraan orang lain
88	PJ 1293	Ora ono kukus tanpa geni	Tidak ada asap tanpa api	a. Tidak ada kabar kalau tidak ada yang menyampaikannya; b. Segala sesuatu bisa dirunut dari asal penyebabnya
89	PJ 1295	Ora angon kosok	Tidak bisa mengendalikan nada rebab	a. Tidak tahu aturan; b. Tidak bertoleransi; c. Tidak tahu waktu, tempat, dan suasana yang ada, sehingga tidak menyenangkan orang lain
90	PJ 1300	Ora duwe ati	Tidak punya hati	a. Orang jahat; b. Tidak punya rasa belas-kasihan sedikit pun
91	PJ 1302	Ora duwe utek	Tidak punya otak	a. Orang bodoh; b. Bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu
92	PJ 1310	Ora gombak ora kuncung, anggepe kaya tumenggung	Tidak memiliki gombak, tidak pula kuncung, lagaknya tumenggung	Orang yang suka berlagak hebat
93	PJ 1313	Ora jaman ora makam	Bukan jamannya dan bukan jamannya	a. Orang yang tidak jelas asal-usul dan tempat tinggalnya; b. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan waktu dan tempatnya
94	PJ 1315	Ora juntrung	Tidak teratur	a. Bicaranya tidak jelas; b. Tidak jelas asal-usulnya

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
95	PJ 1316	Ora kacongah malah bubrah	Tidak tergapai malah rusak	a. Dalam melakukan suatu hal, seseorang janganlah merasa sok bisa, karena itu bisa mendatangkan kerusakan yang fatal; b. Janganlah terlalu berambisi, karena itu bisa merusak sistem dan tatanan yang ada; c. Janganlah berpikir yang muluk-muluk, karena jika jatuh akan lebih sakit
96	PJ 1325	Ora kena landho-landho	Tidak boleh nampak rapuh	Segala sesuatu tidak boleh dikerjakan asal-asalan
97	PJ 1326	Ora kena longok-longok	Tidak boleh melihat dengan menjulurkan kepala	Untuk menghasilkan karya yang baik, tidak boleh dikerjakan dengan seenaknya
98	PJ 1340	Ora ngilo girhoke	Tidak bercermin pada tenguknya	a. Suka mencela orang lain, padahal dirinya jauh lebih buruk; b. Orang yang tidak bercermin diri
99	PJ 1351	Ora waton	Tidak asal-asalan	a. Segala sesuatu tidak boleh dikerjakan dengan asal-asalan; b. Butuh adanya dasar yang kuat
100	PJ 1355	Ora weruh ing lebu	Tidak melihat di tanah lapang	Orang yang tidak tahu sopan santun
101	PJ 1362	Padhang atapa	Bertapa di tempat yang terang	a. Orang yang santun dan berperilaku jujur di masyarakat; b. Orang yang mengabdikan hidupnya hanya untuk menolong sesama
102	PJ 1365	Padune kaya welut dilengani	Caranya bertengkar seperti belut dilumuri minyak	a. Orang yang pandai bersilat lidah; b. Orang yang ucapannya tidak dapat dipercaya
103	PJ 1366	Padune ngeri	Jika bertengkar runcing seperti duri	Jika bertengkar, kata-katanya tajam melukai hati
104	PJ 1420	Pupur sadurunge benjut	Memakai bedak sebelum lebam	a. Berhati-hati sebelum terjadi; b. Merencanakan dengan matang sebelum memulai sesuatu
105	PJ 1449	Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah	Rukun membuat kuat, bertengkar membuat rusak	Rakyat yang rukun membuat sebuah negara menjadi kuat, dan bila bertengkar terus akan membuat negara rusak

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
106	PJ 1457	Sabda amerta	Ucapan seperti air	a. Orang yang tutur-katanya menyejukkan hati; b. Orang yang sabar, penuh pengertian, dan ucapannya menyejukkan hati
107	PJ 1458	Sabda brahmana raja	Kata-kata para pendeta atau raja	a. Orang yang selalu menepati janji yang telah terucap; b. Jika memerintah atau menginginkan sesuatu, hanya dengan sekali omongan, dan itu harus dilaksanakan sampai berhasil
108	PJ 1460	Sabda laksana	Melaksanakan ucapan	Orang yang mewujudkan kata-katanya sendiri demi untuk menepati janjinya
109	PJ 1482	Sahid kawudan	Laporan yang telanjang	Laporan kepada pengadilan yang tidak jelas dan tidak lengkap
110	PJ 1484	Sajabaning parimana	Di luar batas	Orang yang selalu menjaga kesopanan dan kesusilaan, agar tidak melukai hati orang lain
111	PJ 1488	Sakecoh-kecohe	Hanya asal meludah	a. Berbicara seenak perutnya sendiri, tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain; b. Berbicara tanpa sopan-santun, sehingga melukai perasaan orang lain
112	PJ 1509	Sandhing kebo gupak	Bersanding dengan kerbau yang berlumuran lumpur di kubangan	Bergaul dengan penjahat, lama-lama akan menjadi penjahat
113	PJ 1510	Sandhing kirik gudhigen	Berdekatan dengan anak anjing yang kudisan	Orang yang bergaul dengan orang jahat, lama-lama akan tertular oleh sifat jahat atau kelakuan jahatnya juga
114	PJ 1531	Sareh pikole	Sabar, pelan-pelan, tenang, hati-hati, dan perasaan mengendap ketika mengerjakan sesuatu hal, akan berhasil	a. Memperhitungkan secara cermat sehingga dirinya terhindar dari kejatuhan akan mendapat hasil; b. Orang yang mengerjakan tugas dengan sareh akan memperoleh hasil yang baik, sesuai dengan rencana semula, kalau sampe meleset pun tidak rugi sekali

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
115	PJ 1538	Sasdone ingadu manis	Menghadapi orang lain yang bagaimanapun sulitnya, harus dihadapi dengan muka manis	Biarpun tidak cocok hatinya, bahkan sampai tingkat marah, tetapi tidak menyembunyikan perasaan lewat senyum manis dikulum
116	PJ 1539	Sasastra pralaya	Satu tulisan yang membawa kematian	Orang yang meningkari tulisannya sendiri, yang dijadikan bukti di pengadilan, akan membawa celaka orang yang berperkara
117	PJ 1553	Sayuk rukun saiyeg saeka praya	Manunggal rukun bersama-sama satu tujuan	Cita-cita kehidupan bermasyarakat yang ideal, yakni bersatu, hidup rukun, saling tolong-menolong tanpa pamrih, dan mengusung satu visi yang pasti sehingga keindahan hidup bisa tercapai
118	PJ 1571	Sepi abawa rena	Sepi tidak ada yang bersuara (seperti perumpamaan buruh memanen padi, setelah menerima upahnya langsung pulang tanpa pamit)	Orang saling menggugat tanpa ada bukti dan saksi atas perkara yang disengkatakan
119	PJ 1572	Sepi abayatar	Sepi dan sangat berbahaya	Orang yang mengadukan perkara ke pengadilan tanpa disertai bukti dan saksi, sehingga hal tersebut bisa membahayakannya
120	PJ 1575	Setan katon	Hantu yang Nampak	Orang yang panjang lidahnya, suka mengadu-domba, laksana setan yang menampakkan diri
121	PJ 1576	Setan nggawa ting	Setan membawa lentera	Orang yang gemar mengadu-domba pihak lain demi kepentingan pribadi
122	PJ 1592	Simbar tumrap ing sela	Tumbuhan sejenis anggrek tumbuh di bebatuan	a. Sesuatu yang mustahil terjadi; b. Seseorang yang menggugat dengan alasan yang tidak masuk akal
123	PJ 1594	Sinamun ing samudana, sesadone ing adu manis	Disaar dengan semu, segalanya harus dihadapi dengan muka manis	Biarpun tidak cocok hatinya, bahkan sampai tingkat marah, tetapi tidak menyembunyikan perasaan lewat senyum manis dikulum

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
124	PJ 1596	Sing ngidul ngidula, sing ngetan ngetana	Yang mau ke Selatan ke Selatanlah, yang mau ke Utara ke Utaralah	Kearifan tradisional masyarakat Tengger yang sangat toleran dalam menyikapi berbagai kepribadian dan keyakinan masyarakat
125	PJ 1612	Soso tambung laku	Ucapan dan tindakan yang kasar akan menimbulkan pengertian yang samar-samar	Kesalahpahaman yang diakibatkan oleh ucapan dan tindakan yang kasar
126	PJ 1613	Soso ulon	Kasar tenggorokannya	Orang yang perkataan atau suaranya kasar
127	PJ 1621	Srowal-srowol	Bertindak atau berbicara kasar	Orang yang ketika ikut dalam suatu kelompok, tidak bisa berbuat atau berbicara dengan santun
128	PJ 1627	Sugih pari angawak-awakake	Pandai bicara menyamakan dengan sesuatu bentuk; kaya padi membangga-banggakan diri	a. Orang yang pandai bicara, suka menjelek-jelekan orang lain, dengan menyamakan seperti barang atau binatang yang buruk; b. Orang yang banyak harta, biasanya membangga-banggakan diri dan merendahkan derajat orang lain yang dipandang ada di bawahnya
129	PJ 1657	Tan kena waton muni	Tak boleh asal bicara	Sebelum berbicara harus dipikirkan dulu, supaya apa yang dikatakannya itu tidak menyinggung perasaan orang lain
130	PJ 1671	Tekek mati ing ulone	Tokek mati karena suaranya sendiri	Orang yang mendapat sial karena ucapannya sendiri
131	PJ 1673	Tembang rawat-rawat, ujare mbok bakul sinambu wara	Mendengarkan penuturan perempuan penjaja, yang sekaligus menyebarkan desas-desus, sayup-sayup seperti mendengarkan senandung	Berita yang masih dipertanyakan kebenarannya
132	PJ 1677	Tepa slira	Mengukur diri sendiri	a. Toleransi; b. Jika ingin melakukan suatu hal terhadap orang lain, selalu bercermin diri, bagaimana seandainya hal itu dilakukan terhadap diri sendiri

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Peribahasa	Arti	Tafsir
133	PJ 1681	Thak-thakan kayak klothak	Tingkah lakunya kasar seperti bunyi benda berbenturan	Orang yang banyak tingkah dan banyak bicara
134	PJ 1702	Titenana wong cidra mangsa kanggenga	Orang menipu tidak akan tahan lama	a. Orang yang suka menipu atau berkhiatan tidak akan selamat; b. Menjadi orang jahat tidak akan tahan lama
135	PJ 1709	Trocoh cangkemi	Bocor mulutnya	Orang yang di mana-mana suka mengumpat dan mencaci-maki dengan kata-kata kasar dan kotor
136	PJ 1718	Tumper cinawetan, wedang lelaku	Kayu yang dibakar masih membara, minuman panas dibawa berjalan	Orang yang tidak disenangi, akan di jauhi temannya, karena sering menyakiti hati
137	PJ 1728	Tunggal sarasa	Satu perasaan	a. Bersahabat seiya sekata; b. Dalam percakapan saling mengendalikan perasaan, sehingga tidak saling melukai hati
138	PJ 1739	Ubaya prabeda	Janji tidak sesuai kenyataan	Orang yang tidak menepati janjinya
139	PJ 1746	Ujare wong pepasaran	Katanya orang di pasar	Berita yang tidak jelas asal-muasalnya, sehingga masih dipertanyakan kebenarannya
140	PJ 1780	Waton muni	Asal bunyi	a. Memperbaiki sesuatu tidak perlu repot-repot dan rumit-rumit, yang penting bisa bunyi (bisa digunakan lagi); b. Asal bicara tanpa berpikir dahulu
141	PJ 1794	Wignyeng pamatara deduga lawan prayoga	Pandai memperhitungkan dan mempertimbangkan (sesuatunya) dengan baik	Untuk berbuat apapun seseorang harus mempertimbangkan betul baik buruknya sesuatu yang akan dilakukannya, sehingga tidak membuatnya menyesal di kemudian hari
142	PJ 1813	Yatna yuwana, lena kena	Yang waspada akan selamat, yang lengah akan celaka	Yang waspada akan selamat, yang lengah akan celaka
143	PJ 1816	Yuwana mati lena	Hati-hati (akan) selamat, lengah (akan) mati	Orang baik-baik mendapatkan kesusahan karena tidak berhati-hati

Daftar Serat Jawa Terkait Komunikasi pada Buku *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-Serat Jawa* karya Asti Musman

No.	Kode	Serat	Terjemahan	Bait Serat
1	BBA 4	Serat Sana Sunu	<p>Tembang III: Asmaradana, bait ke-2</p> <p>Api-apia tan bangkit Angarah wuruking liyan Menawa liya murade Kabecikan lan kamulyan Awit saking tumitah Prapteng wusananing maut Kamulyaning sangkan paran</p>	<p>Lebih baik berpura-pura tidak dapat atau tidak mengerti Dalam usaha mendapatkan pengetahuan dari orang lain Siapa tahu ternyata penjelasannya beda Dan ternyata dapat mendatangkan kebaikan Serta kemuliaan dunia Dan akhirat Yang dapat disebut sebagai kemuliaan awal dan akhir</p>
2	BBA 8	Serat Sana Sunu	<p>Tembang V: Dhandhanggula, bait ke-12</p> <p>Lamun sira mrih apawong sanak Akakanca sasamine Pikiren jroning kalbu Upamane sira ningali Panganan lan minuman Sira pan kepencut Pikiren jroning wardaya Iya dene karo iku manpangati Marang sariranina</p>	<p>Jika engkau hendak berteman bersahabat dengan sesama manusia Pikirkan dahulu baik-baik Renungkan dengan cermat di kalbumu Ibarat engkau melihat makanan dan minuman Lalu engkau tertarik untuk makan atau minum Sebelum engkau makan dan minum, hendaknya pertimbangkan dahulu baik-baik, meskipun sudah nyata kedua hal itu sudah jelas ada manfaat bagimu.</p>
3	BBA 12	Serat Sana Sunu	<p>Tembang X: Sinom, bait ke-26</p> <p>Yen wus amriyayi sira Nganggoa kawan prakawis Bubuden away tinilar Kang dhigin budi priyayi Ping kalih budi santri Budi suadagar ping telu Budi tani kaping pat Liring kang budi priyayi Tata-tata krama unggah-ungguhing wicara</p>	<p>Jika engkau menjadi seorang priyayi Pakailah empat macam budi (catur budi) Jangan sampai keempat budi itu engkau tinggalkan Yang pertama ialah budi priyayi Yang kedua adalah budi santri Yang ketiga adalah budi saudagar (pedagang) Dan keempat adalah budi petani Maksud budi priyayi ialah dalam hal tata krama, sopan-santun sewaktu bicara</p>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Serat	Terjemahan	Bait Serat
4	BBA 13	Serat Sana Sunu	Dhandanggula, bait ke-1 Barang karya deng waspadeng urip Lan wewekas iku kang kinarya Anenangahi prayogane Kadya ta sira ndulu Ing sasotya nawa retna di Awit kapengin sira Ing tyas kudu-kudu Tengahna ing prayoga Wekasane yen tan kadungi ing regi Temah karya malarat	Dalam hidup ini harus selalu waspada dalam segala tindakan. Pesanku, Seyogyanya pakailah segala sesuatu itu Yang di tengah (ukuran sedang). Misalnya engkau melihat sebuah permata yang sangat bagus Karena engkau menginginkannya Maka hatimu mendesak trus (untuk memilikinya) Ambilah tengah- tengahnya Sehingga nanti jika engkau tidak mampu membayar karena harganya tinggi Tidak jatuh miskin
5	BBA 15	Serat Wedhatama	Pupuh I: Pankur, bait ke-3 Nggugu karsaning priyanga Nora nganggo peparah lamun anging Lumuh ing ngaran balihu Uger guru aleman Nanging janma ingkang wus waspadeng semu Sinamun ing sumdana Sesadon ingadu manis	Mengikuti kemauan sendiri Bila berkata tanpa dipertimbangkan Namun tak mau dianggap bodoh Selalu berharap dipuji- puji Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak, Berwatak rendah hati Selalu berprasangka baik
6	BBA 16	Serat Wedhatama	Pupuh I: Pangkur bait ke-8 Socaning jiwangganira Jer katara lamun pocapan pasthi Lumuh asor kudu unggul Semengah hsesongaran Yen mangkono keno ingaran katungkul Karem ing reh kaprawiran Nora enak iku kaki	Cerminan dari dalam jiwa ragamu Nampak jelas walau tutur kata halus Sifat pantang kalah maunya menang sendiri Sombong besar mulut Bila demikian itu, disebut orang yang terlena Puas diri berlangak tinggi Tidak baik itu, nak!

No.	Kode	Serat	Terjemahan	Bait Serat
7	BBA 18	Serat Wedhatama	<p>Pupuh II: Sinom bait ke-15</p> <p>Bonggan kan tan merlok-na Mungguh ugering ngaurip Uripe lan tri prakara Wirya arta tri winasis Kalamun kongsi sepi Saka wilangan tetelu Telas tilasing janma Aji godhong jati aking Temah papa papariman ngulandara</p>	<p>Salahnya sendiri yang tidak mengerti Aturan orang hidup itu demikian seyogyanya Hidup dengan tiga perkara Keluhur..an (kekuasaan), Kesejahteraan, Ketiga, ilmu pengetahuan Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu Habis lah harga diri manusia Lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta</p>
8	BBA 22	Serat Wedhatama	<p>Pupuh III: Pucung bait ke-6</p> <p>Durung pecus kesusu selak besu Awamkanani rapal Kaya sayid weton mesir Pindhak pendhak angendhak Gunaning jalma</p>	<p>Belum mumpuni sudah berlagak pintar Menerangkan ayat Seperti sayid dari Mesir Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain</p>
9	BBA 35	Serat Nitistruti	<p>Dhandanggula, bait ke-17</p> <p>Pirantine wong angulah ngelmi Kang kariyin temen tan kumendhap Sarwa manis wicarane Semu arareh arum Lamun uwus mangkana yekti Winastan wus samekta Jaba jero jumbuh Madu lawan manisira Wus rasa atunggal rasane sejat Tan kena pinisahna</p>	<p>Alat untuk mencari ilmu Yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar Serba baik tutur katanya Baik budi bahasanya Bila sudah begitu tentu Dapat dikatakan sudah siap Luar dalam sudah selaras Madu dan manisnya Telah terasa menyatu yang sesungguhnya Tak dapat dipisahkan lagi</p>
10	BBA 37	Serat Nitistruti	<p>Dhandanggula, bait ke-19</p> <p>Yen mangkana sayektine maksih Keni binuka lawan duduga Pangudining nora angel Dene ping tiganipun Kang winastan ulah watawis Iku ulah timbangan Angon iang panuju Animbangi kang kapareng narawungi Tinengah ing watara</p>	<p>Bila demikian sesungguhnya masih Dapat dibuka dengan tenggang rasa Caranya pun tidak sukar Sedang yang ketiga Yang disebut ulah perkiraan Yakin ulah timbang-menimbang Dengan memperhatikan tujuan Sebagai timbangan kemampuannya Dan kemampuan yang dapat diterapkan harus atas perkiraan yang tepat</p>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kode	Serat	Terjemahan	Bait Serat
11	BBA 44	Serat Nitistruti	Dhandanggula, bait ke-20 Kang mangkana tanpa pamatawis Uwusira nora winaranan Kasusu sukaning tyase Katona wanteripun Tan kuwana nayuting kapti Anguja nepsu hawa Nora awas eut Labete tanpa warana Mung kumudu mintonken yen sarwa wani Iku nora prayoga	Hal yang demikian tanpa pertimbangan Tutur katanya tidak dibatasi Terburu-buru menurut gejala hati Agar terlihat keberaniannya Tak kuasa mengekang keinginan Memuaskan hawa nafsu Tidak awas dan sadar Tindakannya tanpa perhitungan, hanya terdorong mempertunjukan keberanian)
12	BBA 45	Serat Nitistruti	Dhandanggula, bait ke-31 Ngaku dadi gegedhungin bumi Sumbang-sumbar obrol kabrabeyan Jubriya tekabur bae Angkuhe kumalungkung Ngaku kendel nungkul-ungkuli Ngungkuli wong sapraja Iku nora mungguh Ngadate wong kang mangkana Mung samono kewala katoging budi Prapteng don liron kamal	Mengaku sebagai yang terhebat di dunia Bersumber-sumber dengan kesombongan Congkak dan selalu takabur Penuh dengan kejumawaan Mengaku sangat pemberani Melebihi orang senegara Itu tidak tepat Biasanya orang yang akan demikian Hanya sebatas itulah kemampuannya, sampai tujuannya berganti ketakutan
13	BBA 46	Serat Nitistruti	Sinom, bait ke-1 Tyas kumlungkung kumawagya Luwih maning lamun uwis Mungging luhuring turangga Ngembat watang numbak siti Katon esthanya kadi Kurang mungsuhi ngapupuh Anyanderaken kuda Mamprung alok cerik-cerik Kang mangkana mung samono notoging prana	Hati yang sombong berlebih-lebih Apalagi bila sudah Duduk di punggung kudanya Membawa tombak menghujam tanah Tampak dirinya merasa seperti Kekurangan musuh dalam peperangan Mengebat kudanya Lari terbitir-bitir sambil berteriak-teriak Sampai begitulah batas keberaniannya

No.	Kode	Serat	Terjemahan	Bait Serat
14	BBA 48	Serat Pepeling lan Pamrayoga	Dhandanggula, bait ke-29 Upamane sapu dan esuhi Kang sakolong gebenganing sada Pinutung tangeh cokleke Iku wujuding rukun Karosane ngebat-ebati Nanging yen winudharan Sadane wis mawut Lurwih gampang cinoklekan Kang mangkono wujude tan nunggal budi Ringkih tur tanpa daya	Misalnya sapu lidi yang diikat simpai Ikatan lidi itu bersatu padu Tak mungkin dapat dipatahkan Itulah wujud kerukunan Kekuatannya menakjubkan Tapi bila dilepas ikatannya Lidinya tercerai berai Tentu amat mudah dipatahkan Itulah wujudnya bila tidak bersatu tekad Lemah dan tak berdaya
15	BBA 60	Serat Wulangreh	Dhandanggula bait ke-2 Sasmitaning ngaurip puniki Mapan ewuh yen ora wruha Tan jumeneng uripe Akeh kang ngaku-aku Pangrasane sampu udani Tur durung weuh ing rasa Rasa kang satuhu Rasaning rasa punika Upayanen darapon sampurna ugi Ing kauripan	Rahasia kehidupan sesungguhnya Memang sulit jika tidak mengetahuinya Sehingga tidak tegak dalam hidupnya Banyak yang mengaku- aku Merasa bahwa telah memahami Namun belum memahami tentang rasa Atas rasa yang sebenarnya, rasa dari rasa itu juga Carilah hingga juga hingga sempurna, di dalam hidupnya
16	BBA 67	Serat Wulangreh	Gambuh, bait ke-4 Ana pocapanipun Adiguna adigang adigung Pan adigang kidang adigung pan esthi Adiguna ula iku Telu pisan mati sampyoh	Ada ucapan yang mengatakan Adiguna (mengandalkan kesakitannya), adigang (mengandalkan kelincihannya), adigung (mengandalkan kekuatannya) Yang mengandalkan kecepatannya itu adalah kijang, yang mengandalkan kekuatannya itu gajah Yang mengandalkan kesaktiannya itu ular Ketiganya mati bersama- sama

Buku ini tidak diperjualbelikan.

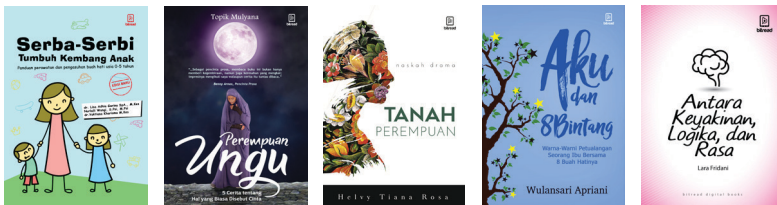
No.	Kode	Serat	Terjemahan	Bait Serat
17	BBA 68	Serat Wulangreh	Pungkur, bait ke-10 Alaning liyan denandhar Ing beciking liyan dipunsimpeni Becike dhewe ginunggung Kinarya pasamuwan Nora ngrasa alane dhewe ngedhukur Wong kang mangkono wateknya Nora pantes depndhaki	Kejelekan orang lain disebarkan Kebaikan orang lain dirahasiakan Kebaikan diri sendiri dibesar-besarkan Dibuat cerita dalam suatu jamuan Tidak merasa kejelekan diri sendiri sangat banyak Orang yang perwatakannya seperti itu, tidak pantas untuk didekati
18	BBA 71	Serat Wulangreh	Pangkur, bait ke-14 Aja lonyo lumer genjah Angrong pasanakan nyumur gumuling Ambuntut arit puniku Watekan tan raharja Pan wong lonyo nora kena dipun etut Monyar-manyir tan antepan Dene lemeran puniki	Jangan lonyo lumer genjah Angrong pasanakan nyumur gumuling Abuntut arit itu watak yang tidak baik Orang lonyo yaitu tidak dapat diturut Ragu-ragu tidak mantap
19	BBA 74	Serat Wulangreh	Pungkur, bait ke-17 Sabarang kang dipun ucap Nora wurung amrih oleh pribadi Iku labuhan tan patut Aja anedya telad Mring watekan nenem prakara puniku Sayogyane ngupaya Lir mas tumimbul ing warih	Semua yang diucapkan Tak pelak demi keuntungan pribadi Itu tingkah laku yang kurang baik Jangan sampai terlambat Kepada watak yang enam hal itu Sebaiknya carilah Bagaikan emas muncul di atas air
20	BBA 78	Serat Wulangreh	Durma, bait ke-7 Nora-nana panggawe kang luwih gampang Kaya wong memaoni Sira ling-elinga Aja sugih waonan Den samya raharjeng budi Ingkang prayoga, singa- singa kang lali	Tidak ada perbuatan yang lebih mudah Seperti pekerjaan menyalah dan mencela Ingatlah oleh dirimu Jangan senang mencela dan menyalahkan Perbaikilah budi pekerti diri Itu lebih baik, hindarilah yang sedang lupa



Tentang Bitread

Bitread telah aktif mengkampanyekan gerakan literasi dan penerbitan sejak tahun 2014. Sejalan dengan misi tersebut, Bitread Publishing lahir untuk memberikan kemudahan sekaligus kesempatan seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan buku. Siapa pun bisa menerbitkan buku di Bitread dengan estimasi waktu 1-2 bulan sejak naskah dikirimkan kepada tim redaksi.

Dengan kemudahan dan kecepatan proses penerbitan buku di Bitread, penulis memiliki porsi besar dalam mempersiapkan buku yang akan diterbitkannya. Tim redaksi Bitread akan melakukan asistensi bersama penulis untuk mempersiapkan naskah hingga layak diterbitkan. Bitread juga memberikan treatment kepada para penulis berupa pembuatan desain cover serta program marketing dan promosi bersama penulis.



Nikmati cara seru menerbitkan
buku, hanya di:



   Bitread_ID  BitreadID  www.bitread.id

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Komunikasi Cara Jawa

Ajaran berkomunikasi pada budaya Jawa termuat dalam peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa. Salah satu ungkapan Jawa yang memuat ajaran tersebut adalah "ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana". Ungkapan ini memiliki arti harfiah "nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya". Ungkapan tersebut mengajarkan secara luas bahwa komunikasi verbal dan non-verbal perlu diperhatikan. Menjaga ucapan dan penampilan dalam berkomunikasi menjadi kandungan moral dari ungkapan ini.

Buku ini menggunakan analisis paremiologi yang menjadikan peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa sebagai unit analisisnya. Bertolak dari unit analisisnya, buku ini membahas apa saja yang menjadi norma berkomunikasi budaya Jawa. Norma ini meliputi perilaku komunikasi apa saja yang disetujui dan tidak disetujui. Selanjutnya, disajikan juga pembahasan mengenai bagaimana peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa yang memuat ajaran komunikasi dikonstruksi secara implisit atau secara tidak langsung. Bab selanjutnya membahas pandangan budaya Jawa terhadap komunikasi yang baik. Pada bagian ini, aspek tujuan, persetujuan, penyampaian, dan pencapaian dalam komunikasi budaya Jawa digali.

Kajian analisis paremiologi masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini yang membuat buku ini menjadi kajian yang segar dan baru pada ilmu komunikasi. Selain itu, buku ini merupakan bacaan yang unik dan mudah dimengerti mengenai pandangan Jawa terhadap komunikasi diambil dari peribahasa, ungkapan, dan serat Jawa.